METROPOP

GM

CHRISTINA TIRTA

# Dangerous Love

# Dangerous Love

CHRISTINA TIRTA

# Dangerous Love

Penerbit PT Gramedia Pustaka Utama
Jakarta

*Thank you for my little family. My beloved Charlesin Herningpraja and my treasure Audrey Cathlin Herningpraja. Thanks for always believing in me. Thank you for being a part of me. Love you forever.*

# Satu

Aku membencinya, tapi tak bisa melepaskan diri darinya. Ia seperti bayang-bayang yang melekat pada tubuhku. Ikut bergerak dan bernapas bersamaku. Menyatu dalam setiap jalinan yang berdenyut di bawah kulitku. Membangunkan sisi terburuk dalam diriku. Percayalah, aku benar-benar membencinya.

Kisah kami mirip kisah Cinderella modern. Ada duda tajir dengan seorang putri cantik yang ditakdirkan hidup merana sebelum ibu peri muncul. Ada janda matre, penggoda, dan keji dengan dua putri yang menjijikkan dan menyebalkan.

Yah, persamaannya berhenti di status duda dan janda sih. Kenyataannya, Mami sama sekali bukan penggoda dan tidak memegang peran antagonis. Mami juga hanya punya seorang

putri yang kuakui memang terkadang menyebalkan. Namun, jelas tidak semenyebalkan saudari tiri Cinderella.

Putri sang duda pun tidak semerana itu walau jelas memegang peran kunci dengan aktingnya sebagai kaum tertindas.

Chantal. Itu namanya.

Chantal dan aku ditakdirkan hidup bersama walau tak ada setetes pun hubungan darah. Tanggal dan bulan kelahiran kami pun persis sama dengan usia yang bertaut satu tahun dan menjadikanku yang lebih tua. Selain itu, hampir semua orang mengatakan wajah kami mirip. Bagaimana aku tidak emosi mendengar komentar-komentar sinting seperti itu? Mirip dilihat dari mana? Mars? Aku sama sekali tidak bisa menolerir pendapat semacam itu. Kami sama sekali tidak punya kemiripan. Titik.

Berikutnya, nama kami berinisial sama. C. Chantal dan Catherine.

Kurang menyebalkan apa lagi, coba?

Tapi, yang paling mengganggu, Chantal seolah punya persediaan senyum dan keramahtamahan yang aku yakin tak akan pernah habis walau kau berusaha sekuat tenaga membuatnya naik pitam. Hampir seperti ia menandatangani kontrak dengan setan supaya bisa tetap bertahan dengan statusnya sebagai sang putri ramah dan baik hati.

Yah, kurasa ia sudah sukses besar. Lagi pula, tak dibutuhkan usaha keras untuk tetap menjadi putri favorit di rumah ini.

Chantal jelas kesayangan semua orang. Dengan sifatnya yang manis dan suaranya yang menye-menye, ia diperlakukan bagai guci antik dari Tiongkok.

Sedangkan aku? Aku lebih mirip pajangan kayu yang jelek, keras, dan kokoh. Saking kokohnya, bagaimanapun orang berusaha keras untuk merusak dan menyingkirkannya, pasti gagal.

Aku menghela napas. Letih rasanya memainkan peran manusia pahit dan keras seperti ini, hanya supaya tidak ada orang yang mengasihaniku. Aku benci dikasihani.

* * *

Biar kuceritakan dulu sedikit tentang keluarga kami. Mami adalah *single parent* sejak aku lahir. Dengan kata lain, aku ini produk tidak jelas. Ayahku tak jelas siapa, tak jelas di mana keberadaannya, tak jelas statusnya. Bukan berarti aku tak pernah menanyakan keberadaan ayahku. Hanya saja, Mami tak pernah memberiku jawaban yang memuaskan. Dan sejak kejadian *itu*, aku pun berhenti bertanya.

Untungnya Mami bukan perempuan lemah yang mudah menyerah dan jadi depresi. Di balik wajah dan tingkah lakunya yang lembut, Mami sebenarnya kuat dan mandiri. Beliau lebih dari sanggup dan nyaris tanpa kesulitan menjalani peran ganda. Selain itu, beliau juga tukang masak genius dan mengelola katering yang cukup laris. Bisa dibilang, selain kekurangan

nama ayah, hidup kami cukup bahagia dan sempurna. Kami tinggal di rumah kecil peninggalan orangtua Mami.

Namun, saat aku menginjak bangku SMA, malapetaka itu datang. Mami bertemu lagi dengan gebetan lamanya di Facebook. Bayangkan! Facebook! Bisa ditebak, kan, hasil akhir nostalgia itu? Ya. Itulah yang terjadi.

Sia-sia aku berusaha menggagalkan pernikahan mereka. Namun, sebenci apa pun aku pada Om Frans, aku tak bisa lebih membencinya daripada aku membenci Chantal. Chantal berhasil menarik simpati semua orang dengan nasibnya yang begitu tragis. Ibunya meninggal karena kecelakaan mobil yang ironisnya diakibatkan olehnya sendiri. Memang tidak secara langsung. Dan tak ada seorang pun yang menyalahkan dia. Kecuali dirinya sendiri dan aku, tentunya. Yang jelas, kalau ibunya tidak meninggal, ia tak perlu merebut ibuku, kan?

Jadi, begini kejadiannya. Pada hari nahas itu, Om Frans sedang tugas ke luar kota dan meninggalkan Chantal yang masih berusia sepuluh tahun dengan ibunya. Tak disangka, Chantal sakit parah malam itu. Panasnya begitu tinggi, disertai muntah-muntah. Ibunya yang baru belajar mengendarai mobil pun nekat mengantarnya ke rumah sakit. Apa yang terjadi? Gabungan antara panik, ketidakmahiran menyetir, dan hujan angin pun menghasilkan kecelakaan fatal itu. Jadi, menurutmu, siapa yang pantas disalahkan? Apalagi setelah terbukti bahwa penyakit yang Chantal derita sama sekali bukan

penyakit parah. Hanya masuk angin yang terlalu didra-matisir.

Dia memang anak pembawa sial, pikirku jahat.

Aku menolak meminta maaf atas pikiran-pikiran kejiku. Kehadiran Chantal merusak kehidupanku hanya dengan sekali sapuan. Seperti tsunami yang meluluhlantakkan kehidupan manusia yang dilandanya secepat kilat. Itulah yang terjadi padaku. Chantal merebut orang yang paling kusayangi. Hanya begitu dan duniaku pun porak poranda. Aku setengah mati membencinya karena itu.

Chantal persis seperti serpihan debu yang menyelinap dalam pori-porimu. Tidak kasatmata namun bisa membuat hidungmu bersin-bersin karena gatal, bahkan mampu membuat matamu kelilipan sampai menangis.

Walau benci ini, aku harus mengakui bahwa penampilan Chantal cukup mengesankan. Dengan mata bulat, kulit seputih susu lengkap dengan rona merah muda segar, rambut pendek bergelombang yang menggemaskan, ia persis seperti tokoh di komik Jepang. Komplet dengan isi lemari pakaian yang serba-*girly* dan *cute*. Namun, yang paling mengesalkan adalah keramahannya yang overdosis. Membuatku persis seperti saudara tiri Cinderella yang pemurung dan menyebalkan.

Aku tidak senarsis itu dengan mengatakan bahwa diriku lebih cantik. Namun, aku menolak bila ada yang mengatakan diriku jelek. Wajahku lumayan. Namun, ekspresiku yang dingin dan jutek membuatku tampil jadi *the bad girl in this*

*family*. Tidak sepenuhnya salah. Yang salah, semua orang tidak tahu, aku memang menolak menjadi manis, standar, dan menjadi kloning si putri idola.

Masih terbayang di benakku perkenalan kami. Chantal duduk manis dengan blus pink renda-renda berlengan lonceng dan rok melambai yang menguarkan aroma mahal. Penampilannya begitu manis dan menawan persis seperti permen impor mewah dengan warna pastel yang menggiurkan. Sifatnya pun begitu riang dan hangat. Ia langsung menempel pada Mami dengan manjanya.

Dan aku? Aku mengenakan kaus yang juga berwarna pink yang kupikir cukup manis dan rok jins lamaku yang kurombak menjadi gaya retro dengan tambalan renda. Hasilnya? Aku merasa murahan berhadapan dengan Chantal. Apalagi Om Frans juga menatapku dengan tidak bersahabat. Ya, aku tidak mungkin salah, Om Frans tidak pernah benar-benar menerimaku sebagai bagian dari keluarga. Aku seolah-olah hanyalah bagian dari paket yang terpaksa ia terima demi mendapatkan ibuku.

Silakan sebut aku terlalu picik dan sensitif. *I don't care anyway.*

Sejak itu aku membenci semua yang manis dan imut. Semua yang berwarna pink dan pastel. Jins robek-robek, *eyeliner* hitam, warna-warna gelap dan *edgy* menjadi penghuni lemari pakaianku. Aku dan Chantal bagaikan kutub selatan dan utara. Surga dan neraka. Bagai es dan api.

Semakin manis Chantal, maka semakin buruklah aku di mata semua orang. Dan aku tidak berniat mengubah keadaan itu. Tidak sekarang. Tidak selamanya.

# Dua

Es teh manis begitu segar menyiram kerongkonganku yang tadinya terasa kering kerontang. Aku lantas menjejalkan sepotong kentang goreng. Oh, nikmat sekali.

Aku melirik Joe, sahabatku sekaligus pencipta kentang goreng supernikmat ini. Ia asyik berkutat dengan berbagai bahan masakan. Niat menggodanya pun melintas di kepalaku. ”Hei, Nyet, kentang goreng lo pake morfin, ya? Gue curiga, soalnya enak begini, padahal cuma kentang goreng, gitu lho. Kentang goreng, kan, *junk food* yang paling pasaran.”

Joe mendelik dengan ekspresi tersinggung yang aku tahu hanya akting belaka. ”Hush, sembarangan, Joe haram pake barang ilegal. Lagian, lo jangan ngeremehin kentang. Biar lo kata kentang goreng itu *junk food* yang pasaran, tapi kan kentangnya kagak begitu. Kentang punya manfaat yang luar biasa.

Lo bisulan? Maskeran sono sama kentang. Atau lo lagi lemot? Makan kentang sebanyak-banyaknya. Dijamin... makin lemot! Huahahaha." Joe tertawa girang.

"Ketawa lo gitu amat. Ada yang lucu emang?" kataku kesal. Sial, Joe berhasil menyekakmatku.

"Nggak usah sinis gitu dong, Nek. Lo stres, ya? Makanya makan kentang. Kentang mengandung vitamin B6 yang konon bisa ngusir stres."

"Sejak kapan sih elo jadi pinter begini?" sindirku.

"Eits, sejak gue doyan makan kentang goreng dong! Huahahaha." Tawa khas Joe kembali membahana.

"Joe… Joe, hepi banget lo hari ini. Barusan dapet rezeki nomplok, ya? Mana bagian gue? Awas ya kalau sampe ketauan lo nggak bagi-bagi gue," ancamku dengan wajah disetel serius.

Joe nyengir. "Eeh, siapa yang nyebar gosip begituan? Fitnah itu lebih kejam dari pembunuhan lho."

"Jadi lo mau bilang, lo lebih suka gue bunuh?" tanyaku cuek, kembali meraup kentang goreng berlumur bumbu misterius yang merupakan hasil karya Joe, salah satu manusia yang berhasil membuat hidupku tidak terlalu menyedihkan.

"Dasar nenek jelek! Makan aja kok repot." Joe menggeleng-geleng sebelum kembali melanjutkan pekerjaannya.

Ada beberapa pengunjung yang berisik memasuki kafe tenda di pinggir jalan ini. Aku mengamati mereka. Gerombolan kecil itu jelas mahasiswi baru. Wajah mereka masih cupu de-

ngan aroma arogansi yang begitu kentara. Merasa berada di puncak dunia dengan status baru mereka.

Beberapa dari mereka melirik pada Joe. Aku langsung dapat merasakan tatapan mencemooh mereka. Tanpa pikir panjang aku langsung memelototi mereka dengan galak. Aku tak akan membiarkan seorang pun melecehkan Joe. Tidak. Bahkan dulu waktu masih kuliah, saat ada beberapa mahasiswa dari fakultas sebelah yang kerap meledek Joe yang cupu dan feminin, aku pun tak segan-segan mendatangi dan melabrak mereka.

Lantas aku pun mengamati Joe yang sibuk melayani para mahasiswa baru itu. Ada sebersit rasa hangat memenuhi rongga dadaku. Bisa dibilang Joe adalah penyelamatku. Aku memang penyendiri. Tanpa teman yang benar-benar dekat. Dulu sekali aku pernah punya sahabat. Sayangnya ia pindah ke Bali saat lulus SMP. Sejak itu aku tak berencana memiliki sahabat baru.

Setelah peristiwa *itu*, hidupku tak lagi sama. Apalagi dengan kehadiran Chantal dalam kehidupanku. Tak ada gunanya memiliki seseorang untuk direbut. Ya, aku yakin Chantal akan merebut segala yang kumiliki.

Namun, pertemuanku dengan Joe berbeda. Joe yang manis dan kemayu tidak akan mengkhianatiku. Waktu itu adalah kelas pertama kami bersama di fakultas sastra Inggris. Bisa dibilang, akulah yang menyelamatkannya saat ia datang nyaris terlambat dan dalam keadaan panik. Biasanya aku akan ber-

sikap antisosial dan memasang tampang jutek terbaikku sebagai benteng terhadap dunia luar. Namun, saat melihat tampang bingung Joe dan bisik-bisik melecehkan terhadap penampilan Joe yang cupu dan kampungan, hatiku luluh seketika. Tanpa pikir panjang, aku mengangkat tas dari bangku sebelahku dan memberi isyarat padanya untuk duduk di sana. Melihat ekspresi lega dan berterima kasih Joe, aku langsung merasa bersyukur. Aku tak pernah menyesali perbuatanku pagi itu.

Setelah empat tahun bersama-sama, aku pun berhasil menggali bakat terpendam Joe. Joe yang blakblakan namun sensitif ternyata adalah koki genius. Kafe tenda sederhana ini adalah hasil kenekatannya karena ingin meringankan beban orangtuanya di desa. Aku menatap Joe penuh sayang sambil tak sadar menghela napas.

"Apaan sih, kayak nenek-nenek aja. Eh, gue lupa, lo kan emang nenek-nenek," tegur Joe sambil terkikik kegirangan.

Aku bertopang dagu, memutuskan mengabaikan Joe, dan mengunyah kentang gorengku. Aku memejamkan mata, berusaha menenggak dengan khidmat aroma kopi yang mengepul bercampur dengan gurihnya sosis dan bumbu barbekyu yang melambai-lambai, merayu.

"Joe, yang seperti biasa ya."

Aku mengernyit. Suara itu...

"Siap, Bos!" sahut Joe.

Aku masih memejamkan mata, setengah merasa masih bermimpi.

"Hoi, Nek!" Kali ini Joe dengan suara cemprengnya berhasil membuatku membuka mata, gelagapan.

"Ngelamun atau orgasme?" celetuk Joe mengabaikan pelototan cewek-cewek ingusan yang kemudian cekikikan memandangku.

Aku memandang Joe galak. Namun, cengiran Joe bertambah lebar. Mendadak kurasakan debur jantungku semakin menggila.

"Halo, Cath."

Kini suara itu terdengar sangat dekat. Aneh. Saat aku menoleh, semuanya seperti *slow motion*. Dia duduk di sebelahku dengan mata bersinar dan senyum tipis yang menggoda.

Dengan kaus polo putih dan jins gelap, penampilannya *fresh* seperti barusan keluar dari *shower*. Lengkap dengan wangi maskulin yang menguar dari setiap pori-porinya. Rambutnya yang tebal dan agak berombak masih setengah basah dan tampak segar. Aku menahan dorongan untuk memejamkan mata lagi dan mereguk aromanya. Lebih gila lagi, menahan diri untuk tidak melompat dan mendekap pria itu dengan kalap. Aku menatapnya, tak sanggup mengeluarkan sepatah kata pun. Aku memang menyedihkan.

"Hai, dari mana?" tanyaku setelah berhasil memulihkan diri.

"Dari rumah." Ia tersenyum samar dan memabukkan.

Dia Christ, salah satu langganan misterius Joe. Joe mengenalkan kami beberapa minggu yang lalu. Christ tinggal di daerah sini. Selebihnya masih misterius. Yang kutahu, ia selalu datang pagi atau sore hari. Memesan kopi kental dan nasi goreng.

Sejak pertama kali melihatnya, aku sudah tertarik padanya. Pria asing yang terkadang memandangku dengan tatapan yang sulit kujabarkan. Membuatku gugup sekaligus terpukau. Ada kalanya Christ memandangku dengan dingin, seolah hatinya terluka. Namun, sejak Joe mengenalkan kami, sikapnya menjadi ramah dan bersahabat. Christ tak pernah bosan mengajakku berbasa-basi walaupun kebanyakannya dia yang bicara sedangkan aku hanya mendengarkan dengan ekspresi mendamba.

Aku cengengesan, merasa persis seperti orang paling bego sealam semesta. Sebenarnya aku selalu merasa bahwa aku adalah perempuan yang paling tidak romantis. Tentu saja aku suka pria tampan. Siapa yang tidak? Tapi, aku tak pernah berpikir jauh. Menganganganknya saja tidak pernah. Aku dikenal sebagai gadis jutek dan dingin. Itu adalah bentengku dari kekecewaan dan sakit hati.

Tapi, Christ membuatku frustrasi. Ingin rasanya aku menggigiti meja atau mencakar-cakar pohon demi melampiaskan rasa putus asa yang kian membuncah. Christ adalah penjelmaan semua yang pernah kukhayalkan jauh dalam anganku.

Kini ia berada sangat dekat di sampingku. Seketika aku merasa panas-dingin. Memalukan.

"Nggak kerja, Cath?" tanyanya mencondongkan tubuh ke arahku.

Sial! Sekarang jarak kami hanya sejengkal. Aku bisa melihat iris matanya yang begitu pekat seperti laut tengah malam, hidungnya meski sedikit bengkok tetap sempurna, dan garis bibirnya memesona. Aku nyaris tak mampu bergerak.

Sialan!

Bernapas pun rasanya butuh perjuangan. Mungkin sebentar lagi aku akan menggelepar pingsan dan sukses mempermalukan diriku sendiri.

"Wah, kebetulan aku lagi lapar. Bagi, ya!" Tanpa menunggu jawabanku, ia langsung meraih sepotong kentang dari piringku. Melihat perhatiannya yang teralih, aku pun langsung menggunakan kesempatan untuk mengambil oksigen sebanyak-banyaknya.

"Lo kayak yang sakit asma aja, Cath," kata Joe sambil terkekeh.

Aku meliriknya. Sialan, ternyata sedari tadi Joe asyik memperhatikan tingkahku yang norak ini. Kupikir ia sedang sibuk meladeni cewek-cewek berisik yang kini kulihat kasak-kusuk sambil melempar pandang pada Christ.

"Lho, emang Catherine punya sakit asma, ya?" tanya Christ menatapku polos.

"Nggak. Jangan didengerin, Joe lagi mabok," cetusku me-

lempar tatapan mengancam pada Joe yang kini memasang wajah tak berdosa.

"Gimana kerja, Cath? Sibuk?" tanya Christ yang sepertinya tidak menyadari apa yang tengah terjadi.

"Lumayan."

Baru beberapa bulan ini aku bekerja sebagai asisten *general manager* di sebuah perusahaan agen ekspor kopi. Bosku adalah seorang pria paruh baya berkepala botak yang punya penyakit mental alias *moody* berat.

"Hm, sori, ada itu..." Christ menatapku geli.

Aku mengernyit dan memandangi Christ yang memberi isyarat dengan tangannya. "Ada saus di ujung bibirmu," sahutnya.

Aku langsung panik dan jelalatan mencari tisu. Tanganku mengaduk-aduk isi tasku yang sudah pasti tidak manusiawi. Sial, biasanya ada di mana-mana, sekarang malah tidak tampak sehelai pun.

"Ini." Sekonyong-konyong Christ mengulurkan sehelai tisu.

Aku tertegun, tak bisa menahan sensasi hangat menjalar naik memenuhi seluruh permukaan wajahku. Dengan segenap sisa harga diriku, aku pun menerima tisu itu dan menyusut bibirku dengan sangat pelan, menyetel tampang tak peduli.

"Makanya, jangan kelewat nafsu kalau makan. Lo kayak nggak dikasih makan sebulan sih," celetuk Joe.

"*Shut up,* Joe!" Aku melirik tajam pada Joe yang, sialnya, pura-pura tidak menyadarinya.

Terdengar tawa renyah yang begitu menggemaskan. Aku menggigit bibir, menyadari bahwa tindakan itu sia-sia dan merusak. Selain bibirku akan semakin kering dan berpotensi pecah-pecah, penampilanku juga sama sekali tidak enak dilihat.

Ah, sumpah, baru sekali ini aku merasa mati gaya. Biasanya aku tidak seperti ini. Tapi, menghadapi makhluk di hadapanku, aku langsung tak berkutik. *You can do it*, Cath! Aku berusaha meredakan kegaduhan dalam dadaku dan memasang senyum manis. *Come on*, dia kan hanya seorang pria.

"Kok tumben datang siang-siang gini? Biasanya kan kamu cuma muncul pagi atau sore doang. Nggak pernah datang siang hari kayak gini," tanyaku sambil tersenyum demi menutupi kegugupanku.

Namun, ekspresi Christ malah membuatku bingung. Pertama-tama, ia menatapku seolah-olah aku bicara dalam bahasa asing yang tak ia mengerti, kemudian ia mengalihkan pandangan pada Joe. Joe balik menatapku, mengangkat bahu seolah berkata, *Ada apa?* Aku mengangkat sebelah alis, *Hei, jangan tanya aku, dong!*

"Ada apa?" Akhirnya aku mampu bersuara. "Ada yang salah?"

Tapi, Christ malah tertawa geli. "Sori, sori..." Ia menatapku lagi dan anehnya, membuat jantungku makin kebat-kebit.

Astaga, astaga, kenapa ada laki-laki sekeren dia dan kenapa ada perempuan sebego diriku? Tak aneh sampai setua ini pun aku tak pernah punya pacar. Biasanya hanya ada dua kemungkinan, jelek atau bego. Walau tidak cantik menggemaskan seperti Chantal, aku tetap menolak dikatakan jelek. Tapi, aku tak berani membantah dikatakan bego. Setidaknya, aku memang bego untuk urusan yang satu ini.

"Tapi, sadar nggak, selama ini kamu nggak pernah bicara sepanjang ini, Cath," Christ menyambung dengan nada seolah takjub. "Aku selalu bertanya-tanya, kamu ini pemalu, pendiam, atau cuma malas ngomong sama aku."

"Oh, percaya deh, Christ, dia itu nggak mungkin malas. Catherine itu rajin, kok. Cewek teladan malah," Joe nyeletuk lagi sambil melirikku. Mengejek. Sialan.

"Jangan dengerin dia," kilahku salah tingkah. "Lo sadar nggak sih, Joe? Lo tuh kebanyakan ngomong."

"Itu gunanya mulut, Nek. Selain buat makan ya buat ngomong. Lo pikir buat apaan lagi?"

Aku melotot pada Joe. Awas kalau dia berani bicara yang tidak-tidak di depan Christ.

Christ kembali tertawa. Membuatku ingin membekukan waktu dan menikmati tawa itu. *Norak!* Aku berdecak kesal.

"Ini kopi sama nasi gorengnya. Dimakan dulu, Mas. Mumpung masih panas. Nikmat." Tuti, janda bahenol yang kadang-kadang membantu Joe di kedainya, menyuguhkan pesanan

Christ dengan gaya kenes. Aku meliriknya kesal. Dasar cewek norak, kampungan!

"Jadi, makan siangmu cuma kentang goreng itu aja? Oh ya, kamu nggak ngantor?" tanya Christ setelah melempar senyum pada Tuti dan membuat perasaanku semakin tak keruan.

"Hari ini kan Sabtu. Kamu sendiri nggak ngantor?" tanyaku berusaha rileks.

Sumpah, menghadapi pria satu ini sejuta kali lebih sulit daripada menghadapi sidang skripsi, bahkan dengan dosen *killer* sekalipun.

"Hari ini kan Sabtu." Christ lagi-lagi tersenyum penuh arti sebelum mereguk kopi kentalnya dan nyaris membuatku mabuk kepayang. Aku mengamatinya bergerak perlahan namun pasti. Jari-jarinya polos dengan kuku yang bersih, mengangkat sendok tanpa sedikit pun ketergesaan lalu memasukkannya ke mulut yang begitu menggairahkan. Ups... Aku menunduk, pura-pura berkonsentrasi pada sisa kentang gorengku.

"Kamu mengingatkanku pada adikku."

Aku menoleh. "Heh?"

Oke, aku tahu "heh" itu bukan pilihan tanggapan yang tepat untuk menimbulkan kesan menarik. Tapi, aku sama sekali tidak berpikir.

"Namanya Clara. Kapan-kapan kalau kamu main ke rumah, kukenalkan, ya. Ara jago bikin kue, kamu harus mencicipi kue

buatannya," kata Christ santai seolah-olah itu bukan perkara besar.

Aku megap-megap, melirik Joe yang memasang ekspresi bingung sekaligus terkesima. "Rumah?" tanyaku spontan dan langsung menutup mulutku sendiri.

"Iya, rumahku di daerah sini." Christ tersenyum santai. "Kapan-kapan aku harus ngajak kamu mampir. Hei, gimana kalau Sabtu depan? Kamu ada acara? Sayangnya hari ini aku ada urusan." Lalu setelah menyuap sesendok nasi dan tuntas mengunyahnya, ia menyambung, "Kamu suka anjing, kan?"

Aku masih tertegun, belum sepenuhnya pulih. Apa tadi itu ajakan berkencan? Argh! *Wake up, wake up, silly girl!*

"Anjing?" beoku.

"Ben anjing yang baik dan ramah, kamu pasti langsung suka. Gimana, Sabtu jam..." Ia berhenti untuk menengok jam tangannya. "Jam satu siang? Kita ketemu di sini. Bisa?"

Aku mengangguk-angguk.

"Suit-suit... yang janjian kencan. Gue nggak diajak nih?" Tiba-tiba suara cempreng Joe membahana.

Seharusnya aku melotot padanya. Seharusnya aku marah karena tingkah lakunya yang norak. Tapi, karena dilanda euforia tingkat tinggi, aku tidak bisa menahan diri untuk tersenyum. Konyol banget.

Aku menyesap sisa es tehku untuk meredakan panas yang mendadak melanda diriku. Tapi, apa yang dikatakan Christ

berikutnya membuatku nyaris menyemburkan teh dari mulutku.

"Sori, Joe, kali ini undangannya khusus buat Catherine."

"Iya, ngerti kok. Tapi lain kali gue diajak juga dong, Christ," sahut Joe seolah merajuk.

"Pasti, Joe."

Selama sisa waktu yang ada, aku berhasil menyelamatkan diriku dari ketololanku sendiri. Walau benci mengatakannya, aku sama sekali tidak bertingkah seperti diriku. Aku menyamar menjadi orang lain. Orang yang sangat kubenci. Orang itu bernama Chantal.

* * *

"Cath, boleh aku masuk?"

Aku menghela napas. Argh, gangguan! Sebenci apa pun aku pada Chantal, gadis itu betah menempel padaku seperti lintah. Mungkin dia baru puas setelah mengisap habis darahku.

"Catherine..."

Aku mengerang lagi, tergoda meneriakkan kata "nggak boleh!" keras-keras. Tapi, teringat pada Christ, aku berubah pikiran. Chantal pasti bisa memberiku beberapa inspirasi. Ya, inspirasi bagaimana cara bertingkah laku manis dan menggemaskan.

"Masuk aja, nggak dikunci kok."

Chantal membuka pintu pelan dan tersenyum riang padaku. Penampilannya, seperti biasa, berkilau dan tak bercela.

"Mau malam mingguan?" tanyaku, melirik dari balik layar laptop, terpaksa mengabaikan pekerjaan yang masih harus kuselesaikan.

Bukannya menjawab, Chantal malah duduk bersila di kasurku sambil menarik napas panjang.

"Kenapa? Tumben belum dijemput?" sindirku. Biasanya malam minggu begini tabu bagi *Tuan Putri* untuk berdiam diri merenung di rumah.

Namun, apa yang dilakukan Chantal selanjutnya membuatku terkejut.

"Cath, *please*, tolong aku." Chantal meraih tanganku dan meremasnya kuat-kuat. Spontan aku melepas tanganku. "Cuma kamu yang bisa nolongin aku." Mata Chantal mendadak berkaca-kaca, membuatku kaget.

"Lo ngomong apaan sih, Chan?"

Chantal mengerjap-ngerjapkan mata, mencegah *eyeliner* ungu yang ia kenakan menodai wajah mulusnya.

Tolong jangan nangis di sini, aku komat-kamit. Bisa-bisa aku dikira habis menganiaya sang *Tuan Putri*.

"Papi mau jodohin aku sama anak kenalannya, Cath."

Hah? Lelucon apa lagi ini?

"Aku nggak bisa... Aku..." Ia berhenti lagi untuk mengerjapkan mata dan mengipasi matanya dengan jari-jarinya yang berkilauan perak.

Aku memutar bola mata. "Astaga, Chantal! Jangan bercanda deh. Nggak mungkin hari gini bokap lo melancarkan skenario ala Siti Nurbaya. Emang udah final lo harus kawin sama cowok itu? Jelek, ya? Gendut? Botak? Tua?" tanyaku penasaran.

Chantal mengernyit, seolah bingung mendengar kata-kataku. *Poor* Chantal. Kadang aku tidak mengerti, kelihaian memanipulasi semua orang, murni kepolosan, atau kebodohan semata yang sebenarnya ia miliki.

"Aku belum pernah ketemu sama cowok itu, Cath. Lagian bukan itu masalahnya."

"Lho, terus masalahnya apa?"

"Sebelumnya kamu harus sumpah nggak akan ngebocorin soal ini sama siapa pun." Ia memandangku serius.

"Sumpah pocong!" Aku mengacungkan kedua jariku membentuk lambang *victory* dengan wajah seserius mungkin.

Chantal mengamatiku lama, membuatku sedikit merinding. Akhirnya ia mengangguk. "Aku udah punya pacar, Cath," desisnya dengan mata ditandai teror.

*What the...*

Aku melotot. Jadi ini rahasia yang bikin dia meneteskan air mata? "Jadi?"

"Jadi apa?"

Aku ingin menjambak rambutku karena frustrasi. "Iya, lo punya pacar. Selamat! Jadi kenapa?"

Bukannya cemberut, Chantal malah tersenyum getir. "Kamu nggak ngerti, Cath. Papi nggak akan setuju..."

Aku memandangnya, menyelidik. Chantal salah tingkah. Anak manis macam Chantal tidak mungkin melakukan sesuatu yang akan ditentang ayahnya, bukan? Jadi, pria seperti apa yang sedang dipacari Chantal? Mantan junkies? Residivis? Pemikiran itu membuatku nyaris terkikik geli. Aku tak bisa membayangkan bagaimana reaksi Om Frans bila anak tersayangnya melakukan sesuatu yang begitu ekstrem.

”Marco cuma lulusan SMA. Bukan nggak mau kuliah tapi dia harus kerja buat adik-adiknya.” Pandangan Chantal menerawang. ”Dia udah nggak punya orangtua. Adiknya ada dua, dan yang bungsu terbelakang. Tapi, Marco sayang mereka dan rela kerja banting tulang demi mereka. Coba bayangin, mana mungkin Papi merestui kami?”

Aku tertegun. Di mana Chantal bertemu dengan pria sejenis itu?

”Aku ketemu Marco nggak sengaja, Cath. Waktu itu Pak Parman sakit, jadi terpaksa aku naik taksi sepulang dari janjian sama Sasi.” Ia berhenti sebentar untuk menarik napas.

Aku menahan diri untuk berdecak kesal. Tuan Putri memang diberi fasilitas mobil dan sopir pribadi untuk keperluan sehari-hari. Yah, Chantal sebenarnya sudah bisa mengemudi sejak SMA, dan aku tak mengerti kenapa ia tak menggunakan keahliannya itu. Banyak orang yang menuding kecelakaan itu sebagai kambing hitam dan membuat Chantal trauma menyetir sendiri. Namun, aku menganggap Chantal hanyalah tipikal

anak manja yang terbiasa dilayani dan tentu saja malas capek-capek mengarungi jalanan yang macet.

"Terus, pas lagi nunggu taksi di pinggir kafe, ada jambret ngerebut tasku. Marco yang nyelamatin aku. Persis kayak di film-film. *So romantic*."

Tiba-tiba, aku merasa kesulitan menelan ludahku sendiri. Ada yang salah. Chantal yang manja dan hidup di dunia dongeng tidak mungkin jatuh cinta pada pria kere dengan kehidupan keras macam Marco.

"Ngg, orangtua Marco di mana?" tanyaku setelah berhasil bersuara.

"Ayah Marco itu bajingan yang ninggalin istri dan anaknya cuma karena frustrasi dan bosan. Sedangkan ibu Marco meninggal karena sakit. Demam berdarah. Terlambat ke rumah sakit. Beliau meninggal waktu Marco lulus SMA dan mereka nggak cuma mengubur jenazahnya, tapi juga semua mimpi Marco."

"Terus Marco kerja di mana?" tanyaku.

"Marco jadi jurnalis di koran *Pro News*. Dia memang luar biasa, Cath. Awal kerja cuma jadi kacung yang nggak dianggap. Sekarang, setelah enam tahun kerja, dia udah berhasil jadi jurnalis yang punya rubrik tetap di koran itu sekaligus kesayangan bosnya. Hebat, kan?" Mata Chantal berbinar-binar antusias.

"Dan kalian udah pacaran sejak...?" tanyaku mendadak penasaran.

”Baru tiga bulan ini. Tadinya dia cuek banget sama aku. Tapi, aku nggak bisa ngelupain dia. Jadi bisa dibilang, aku yang ngejar-ngejar dia,” oceh Chantal riang.

Aku terdiam, masih berusaha mencerna semuanya. Chantal mengejar-ngejar pria kere macam Marco? Apa dia kena pelet? Atau guna-guna?

”Nah, sekarang kamu ngerti kan kenapa aku nggak bisa terus terang sama Papi? Ya, aku tahu, *sooner or later*, aku harus ngomong juga. Tapi, nggak sekarang. Itu sebabnya kamu harus membantuku.”

Aku bersedekap dan berusaha mengabaikan pertanyaan-pertanyaan yang melompat-lompat di kepalaku. ”Lo mau gue bantu apa?” Itu pertanyaan yang paling penting. Untuk saat ini.

”Papi udah ngatur pertemuanku sama cowok itu hari Minggu besok. *Please, please*, kamu gantiin aku, Cath.”

”Heh?”

”Papi nggak bakalan tau! Kami ketemuan berdua aja kok, ya semacam *blind date* gitu...”

”Tunggu! Kenapa nggak lo aja ketemu ama dia dan mastiin cowok itu ilfil sama lo?” selaku tak sabar.

”Aku nggak bisa.” Tampang Chantal frustrasi.

”Kenapa? Lo nggak mau ngerusak citra lo sebagai cewek manis dan baik-baik?”

Chantal mengernyit. ”Bukan. Aku udah keburu janji sama Nessa.”

”Nessa?” Aku menatapnya curiga. Sepertinya Chantal tidak punya teman dekat bernama Nessa.

”Dia adik Marco yang terbelakang. Hari Minggu ini dia ulang tahun. Aku udah janji mau nemenin dia seharian, Cath. Aku mau ajak dia nyalon sama makan *pizza*. Pasti asyik!”

”Oh.” Aku tercengang.

”Vanessa itu manis banget. Umurnya lima belas tahun. Kata Marco, dia terbelakang karena waktu kecil pernah panas tinggi sampai kejang-kejang. Kasihan.”

Chantal duduk dengan anggun. Rias wajahnya sempurna dengan rona pipi sewarna matahari terbenam, warna bibir seperti kelopak mawar merah muda, dan *softlens* Jepang yang bisa membuat pupil matamu membesar dua kali lipat. Persis boneka Jepang. Gaun mini putih tulang yang ia kenakan membuatnya terlihat seksi sekaligus manis. Pendek kata, Chantal adalah contoh sempurna seorang gadis tajir dari keluarga terhormat. Semua yang menempel di tubuh Chantal tak ada yang murah. Dari ujung rambut sampai ujung kaki meneriakkan merek-merek bergengsi. Sekarang ia dengan santai mengatakan bahwa ia dengan sukarela dan senang hati akan menghabiskan waktunya dengan anak terbelakang? Ah, aku pasti sedang mengigau. Tanpa sadar aku meraba dahiku. Panas tidak, ya?

”Jadi, kamu mau kan nolongin aku?” tanya Chantal penuh harap.

”Jadi, lo maunya apa?” tanyaku separuh linglung.

”Ya itu, kamu gantiin aku. Jadi Chantal sehari aja, eh salah! Maksudku cuma buat beberapa jam doang. Kamu cukup bersikap judes dan nyebelin, cowok itu pasti nggak akan tahan. Aku tahu, nggak susah bagimu ngelakuin hal itu, kan?”

Aku meliriknya curiga. Tunggu dulu. Apa barusan ia menyindirku?

”Kenapa lo nggak minta bantuan Sasi atau Imelda?” tanyaku menyinggung nama kedua sobat Chantal.

”Mereka berdua nggak bisa, Cath. Sasi ada acara keluarga di luar kota sedangkan Imelda ada kencan juga.”

”Terus, apa lo pikir gue pengangguran?” tanyaku judes.

Chantal menatapku serbasalah. ”Bukan gitu... Tapi, biasanya saban hari Minggu kamu sukanya di rumah aja...,” sahutnya pelan.

”Terus, kalau gue sukanya di rumah aja, apa itu berarti gue nggak ada kerjaan? Gue kan suka bawa kerjaan dari kantor!”

”Cuma beberapa jam, Cath. *Please,*” kata Chantal memohon. ”Aku nggak mungkin ngecewain Nessa.”

Aku menarik napas panjang. Aku tahu, *I have become such a bitch. Come on,* Cath, nolongin Chantal sekali saja kan tidak ada ruginya. Lagi pula, kesempatan untuk merusak citra Chantal di depan seorang pria yang pasti hanya mendengar yang bagus-bagus saja tentang Chantal terdengar sangat menggoda. *So, why not?* Selain itu, aku mungkin tak akan dibiarkan hidup tenang sebelum mengatakan ”ya”.

Akhirnya aku mengangguk dan langsung disambut pelukan heboh Chantal. "*Thanks a million*, Cath. Aku nggak tahu gimana harus berterima kasih. Lain kali, aku pasti kenalin Marco dan adik-adiknya ke kamu. Aku yakin kalian cocok."

"Stop." Aku menghentikan celotehan Chantal dan menatapnya tajam. "Hanya sekali ini, oke?"

Chantal mengangguk-angguk dengan semangat. "Janji!"

Sambil mengamati langkah Chantal yang menjauh, aku pun mengerang dalam hati. Apa yang kauperbuat, Catherine!

Aku pun mendesah lelah sambil menggoyang *mouse* dan menghidupkan kembali layar laptop yang tadi dalam keadaan tidur. Mataku menangkap gambar surat kuning di ujung kanan bawah layar. Mendadak jantungku berdebar tidak keruan. Apa ini firasat? Apa anehnya menerima email baru? Setiap hari selalu ada *junk mail* yang membuatku bosan. Namun, jariku bergerak, membuka halaman Yahoo!Mail. Hanya ada satu surat tanpa judul. Dari alamat yang tak pernah kutahu milik siapa.

Dengan jari gemetar, kubuka surat itu padahal aku tahu persis apa isinya. Surat tanpa kata-kata. Hanya ada sebuah foto. Foto yang membuatku tercekat. Foto yang membuatku ingin berteriak sekeras-kerasnya. Foto yang mengusik rasa bersalahku. Foto yang meneror hidupku.

# Tiga

Rencana menjadi Chantal jadi-jadian membuatku gelisah selama waktu bergulir menuju pengujung minggu. Ajakan Christ ke rumahnya membuatku semakin senewen. Namun, akhirnya hari Sabtu tiba juga. Sekarang di sinilah aku berada. Berdiri dengan kikuk di halaman sebuah rumah besar yang asri.

"Masuk, yuk. Ara pasti udah nunggu kita."

Aku tersenyum, menutupi kegugupanku. Sambil menunduk, aku pun mengikuti langkah Christ.

Tadi Joe menertawaiku habis-habisan. Bahkan si ganjen Tuti melongo melihatku. Brengsek si Joe! rutukku dalam hati. Aku semakin merasa tidak percaya diri dengan penampilanku. *"Sejak kapan lo nyamar jadi waria, Cath?"* Begitu kira-kira ejekan Joe. Kalau aku tidak lagi senang hati, bisa kulempar si Joe dengan sepatu *flat* yang kukenakan. Harus kuakui, aku

memang pantas jadi sasaran empuk olok-olok Joe. Gaun motif garis-garis ini adalah satu-satunya gaun yang kumiliki. Walaupun modelnya sederhana, tetap saja namanya *gaun.* Aku berencana akan menambah koleksi gaunku demi dia. Bukankah pria suka perempuan berpenampilan manis sejenis Chantal?

"Woooww... apa ituuu." Sesuatu menabrakku dengan kecepatan kilat. Spontan aku terbirit-birit dan bersembunyi di balik tubuh Christ. Kucengkeram kaus Christ untuk perlindungan.

Wuff! Wuff! Makhluk raksasa itu menyalak dengan ekor bergoyang-goyang riang.

"Kenalkan, Cath, ini Ben. Ben, *be a good boy, you hear me*? Ini Catherine."

Aku mengintip dari balik tubuh Christ, sekujur tubuhku gemetar. Astaga, demi Tuhan! Makhluk apa itu? Mana ada anjing sebesar beruang kutub?

"Jangan bilang kamu takut anjing, Cath." Suara Christ terdengar geli. "Jangan takut, Ben ramah kok. Mungkin agak kelewat ramah."

Aku berdiri kaku dengan jantung berdebar-debar. Dapat kurasakan anjing berbulu cokelat keemasan itu mengendus-ngendus kakiku dengan hidungnya yang basah. Tingginya nyaris mencapai pahaku. Aku tak berani membayangkan, bagaimana jadinya bila anjing itu sampai nekat menggabrukku.

Aku memberanikan diri untuk mengintip. Bola mata yang ramah itu seolah mengajakku tersenyum. Namun, itu saja belum cukup untuk membuatku merasa aman.

"Ben! Kamu nakal lagi, ya? Sudah berapa kali aku bilang, nggak boleh nabrak tamu sembarangan! Kenalan baik-baik dulu dong!" Dari dalam terdengar suara seorang gadis. Anjing besar itu pun dengan riang gembira berlari ke dalam menyambut sang empunya suara.

"Ara, sini, Cath udah datang."

Aku sama sekali tak pernah menduga apa yang kulihat. Kutaksir gadis itu seumur denganku. Wajahnya cantik dengan bentuk muka oval dan rambut tebal bergelombang. Bibirnya tersenyum lebar saat menghampiri kami dengan... kursi rodanya!

"Ben! *Stop it!* Kapan sih kamu bosan menjilati wajahku?" kata gadis itu sambil tergelak dan berusaha menjauhkan lidah anjing besar itu dari wajahnya. "Inem lagi siapin makananmu, Ben. *You go there, big boy*!" Mendengar kata-kata nonanya, tanpa perlu disuruh dua kali, anjing itu langsung melesat ke dalam.

"Halo! Maaf ya, kamu pasti kaget. Tapi, Ben itu baik kok. Anjing jenis Golden Retriever kayak Ben memang ramah. Terlalu ramah, bahkan." Clara mendekatiku. Aku bisa melihat kemiripan yang kentara dengan kakaknya.

"Kakakku sering cerita tentang kamu, Cath. Masuk, yuk," ajaknya dengan ceria.

Aku membalas senyumnya dengan perasaan galau. Kuharap aku tidak terlalu terlihat *shock*. Aku tidak mau menyakiti perasaannya. Ah, kenapa Christ tidak menceritakan kondisi adiknya? Namun, Clara maupun Christ tidak memberiku kesempatan untuk banyak berpikir. Begitu sampai di ruang keluarga, Clara langsung menyuguhiku berbagai jenis penganan.

”Aku nggak terima penolakan lho,” ucapnya riang.

Aku menatap kue warna-warni itu dengan enggan. Tidak seperti Chantal, aku bukan penggemar makanan manis.

”Ini *macaroon* buatan Ara. Cobain deh,” sahut Christ. ”Bikinannya lezat dan manisnya pas.”

Aku menoleh, memandang Clara dengan takjub. ”Serius bikin sendiri?” tanyaku kembali mengamati kue bulat itu. Rupanya Christ sama sekali tidak main-main saat mengatakan bahwa adiknya jago bikin kue. Kue-kue itu bahkan terlalu cantik untuk dijadikan santapan. Warna pink, cokelat, biru, kuning, hijau, ungu memenuhi stoples kaca itu seperti lukisan hidup.

”Ara jago bikin kue.”

”*Shut up*.” Clara tertawa.

”Aku selalu kagum sama orang yang bisa bikin kue. Apalagi kue secantik ini,” sahutku sambil meraih sebuah *macaroon* berwarna kuning. ”Yang ini rasanya apa?” tanyaku menoleh pada Clara.

”Lemon. Coba semua rasa ya. Nggak usah kagum, *it’s so*

*simple* kok. Kapan-kapan kuajari, ya," ujarnya ringan. Aku bisa merasakan tatapan matanya yang menilai saat aku mulai menggigit *macaroon* itu.

"Gimana, enak?"

"Jangan bikin pertanyaan menyesatkan gitu dong, Ra," protes Christ.

"Menyesatkan apanya?" Clara mendelik pada kakaknya.

"Seharusnya kamu nggak usah pake kata 'enak' di pertanyaanmu itu. Secara psikologis sama saja artinya dengan memaksa lawan bicaramu supaya berkata: ya, enak! Padahal belum tentu dia berpendapat sama."

"Oh, jadi begitu teorimu?" Clara memiringkan kepala pada kakaknya dengan wajah serius. "Jadi pertanyaan yang benar kayak gimana, Mister Genius?"

"Ehm, contohnya begini: 'Jadi gimana rasanya?'"

Aku mengamati mereka dengan geli sebelum tiba-tiba saja Clara menoleh padaku, masih dengan wajah serius. "Jadi gimana rasanya, Catherine?"

Sambil mengunyah aku pun terkaget-kaget dengan rasanya. Renyah dengan rasa manis yang pas di lidah, lengkap dengan sentuhan asam lemon yang segar. "Ini enak banget lho. Sumpah! Begitu kugigit langsung lumer di mulut," ucapku spontan.

"Ya, *macaroon* diambil dari kata '*maccherone*' yang berati *fine dough* atau adonan yang lembut." Clara lantas berpaling

pada Christ sambil berkata, "Wow, Kak, kayaknya Cath memang betul-betul suka sama Kakak."

*What?*

"Santai, Cath, aku cuma bercanda kok. Aku tahu, *macaroon* ini emang enak." Clara nyengir melihat reaksiku. "Lihat muka Kak Christ, kesenengan tuh." Ia lanjut menggoda kakaknya.

Waswas aku melirik pria itu. Namun, wajah Christ tetap datar dengan seulas senyum tipis.

"*You talk too much, Sis.*"

"Biarin! Oya, Cath, aku harus bawa Ben jalan-jalan dulu sebelum dia kembali dan menerjangmu. Anjing itu emang sinting. Tapi, tenang, dia nggak doyan daging manusia kok. Cicipi kue-kue buatanku yang lain, ya. Aku mau *review* yang lengkap. Kak, inget, jangan bikin Catherine mati bosan, ya." Setelah selesai bicara, Clara pun memutar kursi rodanya menjauhi kami.

Aku mengunyah *macaroon*-ku pelan-pelan, berusaha mengatasi kegugupanku. Berduaan dengan pria biasanya tidak akan bikin aku gelisah seperti ini.

"Ngg, gimana caranya Clara bawa Ben jalan-jalan?" tanyaku setelah Clara lenyap dari pandangan. "Maksudku, anjing kan sukanya lari-lari, sedangkan Ara..." Aku tak sanggup melanjutkan.

Christ tersenyum. "Ben itu anjing yang istimewa, Cath. Bisa dibilang, Ben yang menjaga Ara dari bahaya. Memang susah dipercaya, tapi bagi Ben, Ara itu segalanya."

”Oh.” Aku mengangguk sambil memindai ruangan ini. Ruang keluarga ini lapang dan sejuk. Langit-langitnya tinggi khas rumah zaman dulu dengan sentuhan furnitur semimodern.

”Mau liat-liat?” Christ berdiri dari kursinya.

Aku pun ikut-ikutan berdiri. ”Kok sepi, pada ke mana?” tanyaku tanpa berpikir. Setelah melirik Christ, aku sadar pertanyaanku tadi membuat Christ tersenyum. Senyum yang ganjil.

”Papi dan Mami kebetulan lagi ke luar kota. Kapan-kapan ya aku kenalin.”

Sial. Tutup mulutmu, Cath. Jangan-jangan Christ jadi berpikiran yang tidak-tidak padaku.

”Kita ke atas, yuk,” ajaknya kemudian.

Aku mengekor dengan patuh. ”Memangnya di atas ada apa?”

”Di atas ada dua kamar dan satu studio.”

”Studio?”

Christ berjalan mendahului mencapai lantai atas. Lalu, ia melangkah menuju pintu paling ujung dan membukanya. Aku mengikuti dengan rasa penasaran yang tiba-tiba menggelitik. Begitu aku melangkahkan kaki ke dalam kamar, semburan angin menyambut wajahku, menyejukkan. Aku mengernyit melihat ruangan lapang di hadapanku. Di mana-mana cermin dengan palang kayu melintang. Di salah satu sisi, jendela setinggi ruangan ini membentang, menyajikan pemandangan kota yang sibuk.

Aku menoleh pada Christ, bertanya-tanya. Raut wajah Christ tampak melankolis. "Ini studio balet." Ia terdiam sejenak. "Mami seorang guru balet. Dan Ara..."

Perasaanku mendadak gundah.

"Ara sangat menyukai balet. Tapi, yah... sejak kecelakaan itu, dia harus mengubur mimpinya dalam-dalam."

"Kecelakaan?" tanyaku nyaris berbisik.

"Ya, waktu Ara SMP, kecelakaan sialan itu menyebabkan Ara harus kehilangan kakinya. Sekaligus kehilangan mimpinya," ucap Christ. Wajahnya berubah gelap. Sorot matanya tajam, diisi duka dan amarah. Aku jadi bertanya-tanya, kecelakaan Clara-kah yang bertanggung jawab atas sinar mata penuh luka yang kerap kujumpai padanya?

Mendadak aku merasa dingin. Aku tak pernah tahu apa yang harus dikatakan pada situasi semacam ini. Apa pun yang keluar dari mulutku akan terdengar sebagai basa-basi yang tidak tulus. Jadi, aku hanya diam. Sejenak hening menyusup di antara kami. Dari kejauhan terdengar lalu-lalang deru mobil dan klakson manusia-manusia yang diperbudak emosi. Aku merutuki diriku sendiri. Kenapa aku tidak bisa seperti Chantal? Apa pun yang keluar dari mulutku pasti terdengar muram.

"Mau lihat kamarku?" Tiba-tiba Christ menoleh. Wajahnya tampak cerah dengan mata berkilat penuh harap.

Aku tersenyum, berharap tidak terlihat kikuk dan salah tingkah. "Boleh."

Christ melangkah cepat di gang dan membuka pintu sebuah kamar lebar-lebar. "Ini kamarku."

Aku ikut melangkah dengan canggung. Apa tujuan Christ mengajak aku ke rumahnya? Memperkenalkan Clara dan Ben padaku? Tapi, buat apa? Kenapa sekarang dia sepertinya justru bersemangat membuka diri, sampai-sampai menunjukkan kamarnya pada aku, orang yang sebenarnya baru dikenalnya?

Kamar Christ cukup luas dengan tema *hi-tech.* Sepertinya Christ adalah pria rapi yang tidak menyukai terlalu banyak furnitur. Anehnya, aku tak dapat menangkap kesan apa-apa selain rasa dingin yang janggal. Seolah-olah pemilik kamar ini adalah seseorang dengan hati yang hampa.

"Kamar yang rapi," celetukku.

"Aku nggak suka orang lain memasuki wilayah pribadiku." Aku mendengar Christ bicara selagi berjalan membuka jendela.

"Oh. Jadi aku harus merasa tersanjung dong?" sahutku spontan.

Terdengar tawa pelan Christ. Ia duduk di sofa kulit sewarna tanah basah yang terlihat sangat empuk dan nyaman. Gerakan tangannya mengundangku untuk duduk di sampingnya. Sambil mengusir rasa grogi, aku pun memenuhi ajakannya.

"Aku ingin menunjukkan sesuatu padamu." Pandangannya menerawang. Lalu, dengan gerakan pelan ia meraih *remote control* dan seketika LCD 40 inci di hadapanku menyala.

Musik instrumental dengan melodi sedih pun melantun. Aku menatap kosong pada LCD, mendadak perasaanku tidak enak.

"Ini pentas balet Ara yang terakhir," kata Christ dengan nada yang begitu getir.

Aku terkesiap. Di LCD tampak seorang gadis remaja dengan kostum putih berkilau-kilau menari dengan indah dan gemulai. Membuatku merinding.

"Ara berhasil mendapatkan peran utama di pentas *Swan Lake*. Dia luar biasa girang. Hari itu dia kehilangan kakinya." Suara Christ terdengar getir.

Lagi-lagi aku kehilangan kata-kata. Aku menoleh dan memandang Christ yang tengah menatap LCD. Profilnya begitu sempurna. Beberapa helai rambutnya yang bergelombang melambai lembut, menutupi pelipisnya. Aku hampir tak dapat menahan diri untuk mengelus pipinya. Menghiburnya. Mengobati lukanya. "Kamu sayang banget ya sama Ara...," tanpa sadar aku bergumam.

Perlahan Christ menoleh. Tatapannya begitu sedih. "Ara itu adik yang manis, Cath. Aku benci melihat dia terpuruk dan frustrasi. Kalau memungkinkan, aku ingin menanggung semua bebannya. Tapi, kamu mungkin nggak ngerti..." Christ membiarkan kata-katanya mengambang di udara. Lalu, seperti tersadar, ia tersenyum. "Kamu sama Joe udah temenan lama, ya?"

Aku mengangguk. "Dari awal kuliah. Kamu sendiri penggemar masakan Joe, ya?"

"Cita rasanya unik. Joe punya potensi besar. Seharusnya dia sewa tempat dan bikin kafe dengan dekorasi artistik, pasti jadi hits."

Aku mengangguk setuju. "Joe sebenarnya berasal dari desa. Dia kuliah karena ibunya nekat jual sawah. Nama aslinya pun bukan Joe tapi Joko. Dia mendirikan kafe tenda ini dari hasil tabungannya menjual makanan ke teman-teman mahasiswa. Sebenarnya dia hampir milih kerja kantoran sebelum memutuskan untuk membuka kafe tenda ini. Alasan yang cukup masuk akal sih. Dia merasa bisnis makanan seperti ini penuh risiko. Kalau ngantor, dia bisa langsung dapat uang buat keluarganya di kampung. Tapi, ibunya nggak setuju. Beliau ingin Joe mewujudkan mimpinya."

"Ibu yang bijaksana. Kamu sendiri gimana, Cath? Apa kamu sudah mewujudkan mimpimu?" tanya Christ.

Aku setengah termenung. Mimpi? Apa mimpiku sebenarnya? Aku terlalu sibuk dengan misi untuk tidak jadi seperti Chantal hingga melupakan mimpiku sendiri.

"Ngg, kalau boleh tahu, Christ kerja di bidang apa?" tanyaku berusaha mengalihkan percakapan.

"Aku meneruskan bisnis Papa di bidang transportasi semenjak beliau sakit."

"Sakit? Sakit apa?" tanyaku.

"Komplikasi karena diabetes. Tapi, memang sudah seharus-

nya Papa istirahat. Aku sebenarnya tertarik dengan bisnis makanan. Sudah berkali-kali aku berusaha membujuk Ara untuk membuka *bakery*. Tapi, anak itu terlalu keras kepala. Sejak kecelakaan itu, dia nggak mau bergaul dan membuka diri. Dia bilang, dia nggak butuh manusia. Ben adalah pacar-nya. Menyedihkan, bukan?"

Lagi-lagi adiknya. Aku berusaha mengenyahkan perasaan tertekan. Setiap kali membicarakan Clara, aku seolah dapat merasakan harapan yang sirna dan kehidupan yang suram. Aku membenci itu saat berduaan dengan Christ. Aku sudah memiliki Chantal sebagai lubang gelapku, sumber rasa frustra-siku.

"Tapi, Clara berbakat. Kue-kue bikinan dia itu betul-betul lezat," kataku.

"Itu yang bikin aku frustrasi, Cath. Sampai kapan dia mau menyiksa dirinya sendiri? Mau menyiksa kami semua? Dia hidup seperti manusia dalam pengasingan." Christ menggeleng muram. "Dia bahkan menolak diajak berlibur keliling Asia dan Eropa. Alasannya sangat tidak masuk akal. Dia nggak mau ninggalin Ben! Apa dia sudah gila?" Christ terbawa emosi.

"Kadang-kadang cuma waktu yang bisa mengobati semua luka..." Aku mencoba menghibur.

"Waktu? Masa muda nggak bisa diulang. Aku nggak mau dia menyesali semuanya. Membiarkan hidupnya tersia-sia."

Aku menatap LCD. Gerakan Clara begitu lembut dan meme-sona. Dengan gaun balet serbaputih, ia terkulai seperti bunga

yang tiba-tiba layu.

Tiba-tiba kurasakan jari-jari Christ menyentuh punggung tanganku. Aku menoleh dan berusaha meredam debur jantungku. Christ tersenyum tipis. "Maaf ya, Cath, aku ajak kamu ke sini malah bikin kamu sedih."

Aku menggeleng. "Nggak apa. Aku senang kamu cerita sama aku. Kalau Ara nggak keberatan, aku mau kok temenin dia main kapan-kapan."

Christ menatapku. Tatapan yang janggal. Sejenak aku merasa bimbang, apa aku salah bicara?

"Terima kasih, Cath, Ara pasti senang. Dia kesepian. Teman-teman dekatnya sudah lama menjauh sejak Ara menolak bersenang-senang di luar rumah."

Aku hanya bisa tersenyum. Memang norak kedengarannya. Tapi, aku bahkan bersedia menjelma menjadi Chantal yang ramah dan hangat hanya demi pria di hadapanku. Pria pertama yang berhasil mencuri hatiku.

# Empat

Aku menekan-nekan tombol *remote control* dengan bosan.

*Boring. Boring. Boring.*

Malam Minggu, seperti biasa, rumah ini sepi seperti kuburan. Sebenarnya aku tidak keberatan sama sekali. Aku yakin tak akan sanggup menghadapi rengekan dan suara manja Chantal. Tapi...

Aku mendesah pelan. Walau benci mengakuinya, aku rindu Mami. Dulu, setiap malam Minggu, karena katering libur hari Minggu, Mami selalu mengajakku jalan-jalan. Entah karaoke, nonton, atau hanya makan malam di suatu tempat yang keren. Terkadang kami diam di rumah, nonton DVD sambil ngobrol ngalor-ngidul dan nyamil keripik kentang atau berbagi Häagen Dazs. Mami tak pernah memperlakukanku seperti

anak kecil yang tidak tahu apa-apa. Kami begitu dekat sehingga seperti sahabat.

Kehadiran Om Frans dan Chantal merobek semuanya. Kini kenangan itu seperti kepingan film indah atau mimpi manis yang selalu kurindukan.

Malam Minggu begini Om Frans selalu memonopoli Mami. Entah menghadiri *dinner, party,* atau kumpul-kumpul rekan bisnis. Begitu juga dengan hari Minggu. Tak jarang Chantal pun ikut serta. Sungguh, aku tidak mengada-ada, namun tak ada yang tersisa lagi dari Mami untukku.

Aku bersedekap. Mungkin sebaiknya memang begini. Mungkin sudah saatnya Mami menjalani kehidupannya sendiri tanpa harus kurecoki. Tapi, kenapa begitu berat untuk merasa rela?

"Nonton apa, Kitty?" Aku menoleh dan terkejut melihat Mami berdiri di depanku dengan mengenakan daster.

"Lho, Mami ada di rumah?" tanyaku terperanjat.

"Iya, tadinya Mami pikir kamu lagi kerja di kamar." Mami duduk di sampingku. Tangannya penuh dengan *popcorn* dan dua botol kecil Coca-Cola.

"Kok Mami nggak pergi? Om Frans mana?" tanyaku celingak-celinguk, berusaha menutupi rasa girangku.

"Lagi ada rapat bisnis. Kamu nonton apa, Kitty?"

Kali ini aku tak dapat menahan senyum lebarku. Kitty adalah panggilan sayang Mami. Katanya, aku seperti kucing yang mudah merajuk, namun mudah pula dirayu.

"Kita nonton ini, yuk. Lucu dan mengharukan, Mam selalu suka Meryl Streep dan si cowok James Bond itu."

"*Mamamia*," aku membaca judul di sampul DVD itu. "Oh, Pierce Brosnan. Sini, aku setelin, Mam," sahutku mendadak bersemangat. Perasaan hangat menjalari sekujur tubuhku.

"Gimana kerjaan kamu? Betah?" Mami mengelus rambutku. Aku meraup segenggam *popcorn*.

"Yah, dibetah-betahin deh, Mam," jawabku asal.

"Kamu beneran nggak mau bantu di *showroom* Papi?"

"Om Frans," koreksiku. Aku bersikeras memanggil pria itu dengan sebutan "om", bukan papi, walau Chantal dengan senang hati memanggil Mami dengan sebutan "mami". Untuk apa? Seperti yang pernah kusinggung sebelumnya, Om Frans tak pernah mau repot-repot berusaha agar aku benar-benar merasa jadi anaknya kok.

Mami menghela napas. "Om Frans sudah beberapa kali menyingung soal ini sama Mami."

Aku menggeleng tegas. "*Thanks, but no, thanks*." Lalu, aku langsung mengalihkan perhatian pada layar TV. "Aku suka banget sama film ini!"

Sejujurnya, film ini selalu berhasil membuatku terharu. Aku merasa punya kesamaan dengan Sophie yang hidup hanya berduaan dengan ibunya. Tanpa mengetahui siapa dan di mana ayahnya berada. Diam-diam aku memimpikan menjadi Sophie yang akhirnya bisa menemukan ayah yang ia idam-idamkan.

Terdengar helaan napas Mami. Berat dan lelah. Tapi, aku memutuskan untuk mengabaikannya. Entah kenapa, suasananya tidak semenyenangkan dulu.

"Kitty, kita jalan-jalan, yuk!" Tiba-tiba suara Mami berubah riang.

Aku menoleh heran, mata Mami berbinar-binar. "Sekarang? Jalan-jalan ke mana?"

"Bukan sekarang, tapi sebulan lagi. Kamu bisa minta cuti, kan? Kita jalan-jalan ke Singapura. Cewek-cewek aja."

Aku berusaha menahan debar antusias. "Cuma kita berdua aja, Mam?" tanyaku penuh harap.

Mami mendadak terdiam, bimbang.

Aku mengernyit. "Kenapa, Mam?"

"Papi... maksud Mami, Om Frans, minta Mami ajak Chantal juga. Kasian kalau dia ditinggal sendiri. Ayolah, Kitty, Chantal kan saudaramu juga. Kita bertiga aja. Dia sudah antusias mendengar rencana ini. Bahkan dia udah *browsing* di internet untuk cari hotel yang bagus..."

Mendadak aku merasa sulit bernapas. "Jadi, dia udah tahu soal ini?"

Mami tertegun. Beliau menatapku serbasalah. "Om Frans yang kasih tahu dia, Kitty. Ayolah, Sayang. Pasti asyik. Kita bisa *shopping* bareng, jalan-jalan sampai malam..." Suara Mami melemah saat melihat perubahan raut mukaku. Sumpah, aku tak sanggup menahan diri lagi. Aku benci diriku yang membenci Chantal. Kenapa dia harus mencuri setiap momen kami?

Kenapa dia harus ada dan merusak suasana? Kenapa dia tidak enyah saja dari kehidupanku dan membiarkan hidupku tenang?

Aku menelan ludah dan suara yang keluar terdengar serak dan kering. "Lihat nanti deh, Mam. Belum tentu juga aku dapet izin cuti."

Mama mengangguk pelan. Raut wajahnya seketika muram dan lesu. "Kalau kamu nggak bisa, kita batalin aja. Masih banyak kesempatan lain, kan."

"Nggak usah dibatalin, Mam. Mami kan bisa pergi sama Chantal," jawabku pahit.

Mami tersenyum. "Tuh kan, merajuk lagi. Mana mungkin Mami pergi tanpa kamu? Lah, tujuan Mami dari awal memang ngajak kamu jalan-jalan kok." Mami meraih tanganku dan mengelusnya. "Kenapa sih kamu sama Chantal nggak bisa akur? Mami kangen sama Kitty Mami."

Aku menoleh dan menatap Mami dalam-dalam. Sejak dia menyebut Mami sebagai maminya dan merebut Mami dariku, bisikku dalam hati. "Aku di sini kok, Mam. Nggak pernah ke mana-mana," sahutku muram. Aku juga kangen Mami, batinku sedih. "Soal Chantal. Mam bisa liat aku dan Chantal. Kami beda."

"Iya, iya, Mami tahu, kok. Tapi, Mami tetap berharap, suatu hari nanti kalian bisa saling memahami."

Aku tidak menjawab apa-apa. Hanya berpaling dan pura-

pura berkonsentrasi pada film di hadapanku. Mungkin semua ini hanya ilusi. Mungkin semua ini sia-sia belaka.

* * *

*Blind date* itu diadakan di sebuah restoran trendi yang menyajikan aneka *steak* dan *western food*. Aku memeriksa bayanganku di cermin. Sejumput perasaan bersalah menyusup, menyelinap, mengusik nuraniku. Aku sama sekali tidak berniat merusak citra Chantal. Aku tidak berniat menjadi karakter judes dan menyebalkan seperti yang dipinta Chantal. Aku tidak tahu apa yang merasukiku. Seharusnya aku bersikap tegas. Seharusnya aku menolak permintaan Chantal. Tapi, sekarang sudah terlambat. Aku hanya ingin menyelesaikan misi ini secepatnya. Aku tak peduli bagaimana hasilnya.

Aku menatap diriku yang tersenyum canggung, menyesali keputusanku menyanggupi permintaan Chantal. Aku mengenakan jins usang kesayanganku dan kaus hitam, seperti biasanya. Godaan untuk mangkir dari janji yang telah kuucapkan begitu besar. Namun, aku hanya mengangkat bahu pada gadis di balik cermin. Biarlah. Janji tetaplah janji. Sebesar apa pun kebencianku pada Chantal, aku tetap tidak suka mengingkari janjiku sendiri.

Namun, apa yang kuhadapi siang ini sama sekali jauh di luar imajinasi terliarku. Aku memasuki restoran dengan jantung berdebar tidak keruan. Chantal berkata bahwa pria itu

mengenakan kaus polo warna biru tua. Walau siang itu restoran dalam keadaan *full house*, tak sulit bagiku menemukan sesosok pria dengan kaus polo biru tua duduk di kursi pojokan sambil menghadap ke jendela. Dia satu-satunya penghuni restoran yang duduk seorang diri, jadi aku memberanikan diri untuk menghampirinya dan berharap tidak melakukan kebodohan.

Namun, apa yang kulihat kemudian betul-betul membuatku tampak seperti orang bodoh.

”Lho... Christ?” Aku tak percaya mendapati bahwa pria yang duduk sendiri itu Christ. ”Ngapain kamu di sini?” tanyaku spontan.

Christ terlihat sama terkejutnya denganku. ”Catherine?” Ia mengamatiku dari atas ke bawah seolah tak percaya. Bisa kulihat otaknya bekerja keras mencerna semua ini.

”Kamu sama siapa?” tanyaku mendadak curiga. Kaus polo warna biru tua. Tunggu dulu... Jangan bilang dialah pria yang dijodohkan dengan Chantal!

”Aku menunggu seseorang,” jawab Christ setelah membiarkanku menunggu lama.

”Chantal?” desisku tanpa sadar.

”Ya, kamu tahu dari mana?” tanya Christ heran.

Entah apa yang tengah merasuki pikiranku saat itu, aku pun duduk di hadapan Christ dan memulai sandiwaraku tanpa keraguan.

"Astaga, ternyata cowok itu kamu...," sahutku dengan akting antusias. "Aku sama sekali nggak nyangka."

"Lho? Apa kamu Chantal?"

Aku mengangguk dan mengoceh tanpa berpikir. "Ya, itu namaku. Catherine itu nama permandianku. Dari dulu aku memang lebih suka pakai nama Cath. Chantal terlalu asing untuk seleraku. Hanya saja, Papi bersikeras memanggilku dengan nama itu. Ya, apa boleh buat deh."

Aku sadar, aku telah mengoceh tak keruan. Aku memperhatikan Christ dengan debar jantung kian menggila. Ekspresi Christ berubah-ubah, dari kaget menjadi bingung, lalu geli. Apa ia tahu kalau aku sedang mengibulinya? Aku berusaha mengenyahkan kecurigaanku itu. Ah, mana mungkin. Chantal sudah memastikan bahwa Om Frans belum pernah memberi fotonya pada Christ.

"Jadi kamu itu anaknya Om Frans? Chantal?" Christ masih berusaha meyakinkan dirinya sendiri.

Aku mengangguk berkali-kali. Keringat dingin mulai bermunculan, membasahi telapak tanganku. Ia mengamatiku lama, seulas senyum simpul menghiasi wajahnya.

"Kebetulan yang aneh, ya." Aku tertawa kecil, berusaha menutupi kegugupanku. "Ini membuktikan bahwa dunia memang semakin sempit. Iya, kan?"

"Jadi, kamu itu Chantal sekaligus Catherine, ya? Benar-benar nggak terduga." Christ mengamatiku.

Aku tertegun sebelum memaksakan tawa yang lain. "Iya, dua-duanya memang namaku."

"Aneh." Christ menggeleng dengan rupa aneh.

"Aneh? Aneh apanya?" tanyaku gugup.

"Om Frans bilang, Chantal-nya itu manis, manja, dan sangat menyenangkan."

Aku memaksakan tawa yang palsu. "Jadi maksudmu, aku nggak manis, manja, dan menyenangkan?"

"Coba kulihat." Christ mengamatiku dengan nada ketertarikan yang belum pernah kulihat sebelumnya. Ia kembali menggeleng. "Kamu sama sekali nggak seperti yang Om Frans gambarkan. Kamu itu cuek, dingin, dan misterius."

Aku tertegun. Begitukah aku di matanya? Misterius? Selama ini aku mengira aku terlihat bodoh dan kikuk bukannya misterius.

"Tadinya aku sempat berpikir bahwa kamu bisa saja saudara kembarnya Chantal," lanjut Christ tertawa.

"Aku memang orang yang berbeda di hadapan Papi. Yah, anggap saja, ini sisi liar seorang Chantal." Aku mulai lancar merancang karakter rekaanku.

Kudengar suara tawa Christ. "Ada aura dingin yang menggoda dalam diri seorang Cath. Mendengar cerita Om Frans, aku ragu Chantal seperti itu."

Aku bersedekap. "Aku memang sengaja seperti ini."

"Sengaja? Kenapa?" Christ mencondongkan tubuh.

Aku menarik napas panjang sebelum mulai, "Aku nggak

suka Papi sembarangan menjodoh-jodohkanku dengan pria yang sama sekali nggak kukenal. Jadi, buat apa aku bersusah payah membuat pria itu terkesan? Aku nggak nyangka ternyata pria itu kamu. Kalau saja aku tahu..."

"Kalau kamu tahu, kamu akan berubah menjadi Chantal yang Om Frans sebut-sebut?" tanya Christ menatapku penuh selidik.

Aku mengangguk. "Aku nggak akan mengecewakan Papi. Aku bisa kok berubah jadi Chantal versi Papi yang manis, hangat, menyenangkan."

"Hmm, aku jadi penasaran sama Chantal," Christ menggodaku.

Aku tersenyum. "Mungkin lain kali akan kutunjukkan padamu... Kamu sendiri, kenapa mau disuruh-suruh Papi kenalan sama aku?"

Jadi, apa arti seorang Cath bagi Christ? Apa Christ ternyata tipe pria seperti ini? Seorang oportunis? Memanfaatkan setiap kesempatan?

"Jujur saja, pertemuan ini murni untuk kepentingan bisnis. Om Frans juga nggak terang-terangan bilang kalau pertemuan ini adalah misi perjodohan. Dia cuma nanya apa aku sudah punya pacar atau belum, dan minta aku ketemu putri yang sangat ia banggakan. Aku nggak mungkin nolak, kan?" Bibir Christ lagi-lagi membentuk senyum.

"Bisnis?"

"Kamu nggak tahu?"

Aku menggeleng ragu. Apa yang Chantal lupa ceritakan padaku, ya?

"Dulu papi-papi kita adalah teman sekolah. Papiku mendirikan perusahaan travel dengan mengambil mobil dari papimu. Bisa dibilang Papi banyak berutang jasa pada papimu," papar Christ. "Sekarang Papi sudah sering sakit, makanya aku yang menjalankan perusahaannya."

"Kamu nggak pernah diperkenalkan pada Chantal sebelumnya?" tanyaku tanpa berpikir.

"Hah?" Christ tampak bingung.

Aku langsung menyadari kesalahanku. "Maksudku, kenapa kita nggak pernah ketemu ya sebelumnya? Mengingat papi kita teman baik?"

"Dulu aku kuliah di Canada. Dan menurut Papi, sejak kecelakaan itu, Om Frans jadi berubah dan hubungan mereka sempat renggang sebelum akhirnya papimu menikah lagi."

Aku terdiam sejenak. Kecelakaan? Oh ya, kecelakaan yang merenggut nyawa ibu Chantal. *Sebelum akhirnya papimu menikah lagi...* Dengan ngeri aku mendongak dan menatap Christ. Apa yang Christ ketahui tentang aku?

"Waktu Papi menikah, kalian nggak diundang?" tanyaku waswas.

Christ menatapku aneh sebelum berujar, "Waktu itu aku nggak ikut. Denger-denger, anak tiri Om Frans sebaya kamu, ya? Siapa namanya?"

Otakku bekerja keras untuk menciptakan kebohongan.

Benar kata orang bijak, sekali kau berbohong, kau tak akan bisa berhenti. Kebohongan akan membelitmu sampai kau kehilangan napas dan termakan oleh kebohonganmu sendiri.

"Catherine." Kudengar diriku berujar. "Namanya Catherine."

Christ mengangkat alis. "Jadi ada dua Catherine di rumah?"

Aku menganggguk pelan. "Itu sebabnya semua orang memanggilku Chantal. Kecuali Joe tentunya."

Aku mengeluarkan tisu dan mulai menyeka pelipisku yang basah. Brengsek kau, Chantal! Apa yang kuperbuat? Aku merusak segalanya. Sudah terlambat untuk kembali, mengakui semuanya dengan senyum manis tersungging sambil berujar ringan, *"Gotcha!"*

Aku memandang Christ dengan perasaan bersalah yang menjadi-jadi. Mau dibawa ke mana permainan ini? Apa yang akan terjadi pada akhirnya?

"Jadi, aku harus laporan apa sama Om Frans?" tanya Christ membuyarkan lamunanku.

Otakku langsung berputar, semua kemungkinan hilir-mudik membuat kegaduhan. "Jangan singgung-singgung soal Cath pada Papi."

"Cath?" Christ tampak bingung.

"Maksudku, jangan bilang Papi kalau aku memakai nama Cath. Beliau benci aku menolak nama pemberiannya."

Christ menganggguk-angguk mengerti.

"Oh ya, kalau Papi ngajak kamu ke rumah, jangan mau! Kamu harus menolaknya. Janji?" Aku menatap Christ serius.

"Kenapa?"

Aku terdiam. *Come on*, Cath, pikirkan sesuatu. *Anything*!

"Ngg, itu karena Catherine."

"Catherine?" Alis Christ terangkat sebelah.

"Ya." Jemariku bertaut dengan gelisah. Jantungku berdebar begitu kencang hingga terasa seperti mau copot.

"Aku nggak mau dia merasa Papi pilih kasih."

"Pilih kasih?" Christ menatapku geli. "Mengenalkanmu padaku dan bukan pada Catherine berarti pilih kasih?"

Aku mengangkat bahu.

"Oke, aku nggak akan banyak tanya. Tapi, sadarkah kamu kalau kita belum order apa-apa?"

Aku tertawa, terdengar palsu dan terlalu dipaksakan. Aku hanya merasa lega karena Christ tidak terus bertanya dan membuat perutku semakin melilit. "Pantas aja perutku perih rasanya."

"Ayo kita pesan sesuatu sebelum kamu terkena maag dan Om Frans menyalahkanku." Christ menyuguhkan senyum yang begitu memikat dan untuk sejenak aku melupakan diriku sendiri. Siapakah aku? Catherine? Atau Chantal? Untuk saat ini, berani sumpah, aku sama sekali tidak peduli.

Seharusnya aku tahu, Chantal tak akan berlama-lama membiarkanku tenang. Jadi, aku tak perlu repot-repot menebak siapa yang mengetuk pintuku malam-malam seperti ini.

"Masuk! Nggak dikunci," teriakku malas. Aku membuka laptop, berpura-pura sibuk dengan kerjaan yang sebenarnya sudah beres sedari tadi.

Benar saja, Chantal muncul dari balik pintu dengan senyum ragu. Bahkan dengan baju tidur pun ia tampak begitu imut dan menggemaskan. Aku melirik tanpa minat sementara ia berjalan menghampiriku dan duduk bersila di bantal besar di sampingku.

"Jadi, kayak apa cowok itu, Cath?" Ia menatapku dengan mata berbinar-binar. "Oya, sebelum aku lupa. Ini buat kamu." Ia memberiku sebuah kantong kertas.

Aku menerimanya dengan curiga. "Apa ini?" Aku mengintip isi kantong itu.

"Isinya cokelat. Aku dan Nessa bikin cokelat. Dia bikin khusus buat kamu, Cath. Yang bentuknya hati." Aku mengernyit. Cokelat? Di tanganku tergeletak tiga buah cokelat aneka bentuk. Salah satunya berbentuk hati. Sejenak aku kehilangan kata-kata. Apa karena aku menolongnya jadi Chantal melakukan ini?

"Tolong bilangin terima kasih buat Nessa."

Chantal mengangguk. "Nanti pasti aku sampein. Ayo, ayo dong cerita, aku penasaran banget!"

Aku menatap Chantal, menyelidik. Mata Chantal berkilauan. Walau bebas *make-up*, Chantal tetap tampak mengesankan dengan kulit semulus porselen dengan rona pink alami.

"Ya begitulah," jawabku tiba-tiba kehilangan *mood.*

Membayangkan Christ mendadak membuatku merasa takut. Bagaimana bila saat Christ mengetahui semuanya, ia akan memilih Chantal yang asli? Bagaimana kalau ia membenciku karena membohonginya? Apa yang harus kulakukan? Aku tak mungkin membenci Chantal lebih dari sekarang. Lebih banyak kebencian akan membunuhku. Dan memikirkan ini membuatku lebih membencinya.

"Gimana tampangnya, Cath? Terus orangnya gimana? Baik? Ramah? Judes?" cecar Chantal dengan mata membulat antusias.

Aku menatapnya bimbang, apa yang harus kukatakan? Ha-

ruskah aku jujur mengatakan bahwa menurutku Christ adalah pria paling tampan di muka bumi ini? Ah, pemikiran bodoh! Memangnya kamu mau Chantal mengetahui rahasiamu? Lalu, menertawai obsesimu terhadap pria yang seharusnya menjadi miliknya?

"Cath?"

Aku mengangkat bahu dengan tampang tak peduli. "*Not bad*."

"Terus gimana kesannya sama kamu? Eh, maksudku sama Chantal."

Aku terdiam lagi. Sekarang, apa yang harus kukatakan? "Ngg, mana gue tahu? Emang gue tukang ramal, apa? Gue kan nggak bisa baca pikiran orang."

"Kan kelihatan dari tampangnya?" Chantal memandangku penuh harap.

Aku lagi-lagi mengangkat bahu. "Berharap saja dia nggak terkesan." Lantas aku pun mengalihkan pandangan pada layar laptop. Membaca ulang beberapa email yang sudah kukirimkan kepada klien.

Kurasakan tatapan Chantal seolah menusukku. Namun, apa yang terjadi kemudian membuatku terkesiap. Kurasakan jari-jari Chantal yang hangat menggenggam lenganku. "Terima kasih ya, Cath. Aku sungguh-sungguh."

Aku menghela napas. Setiap berhadapan dengan Chantal, mendadak pernapasanku jadi terganggu. Benar-benar mengerikan. Sebenarnya, manusia seperti apakah Chantal? Apa dia

tidak menyadari kebencianku padanya? Apa dia memang sepolos itu?

"Udah deh, *it's not a big deal*," ucapku berusaha keras membuat raut wajahku sedatar mungkin.

Chantal menatapku lama, seolah ingin mengatakan sesuatu, tapi kemudian membatalkannya. "Oke deh, aku nggak akan mengganggu kamu lagi. Oya, Cath, *I trust you, please keep my secret*," bisiknya.

Aku mengangguk. Aku tidak berhasrat menghancurkan Chantal. Lagi pula, tak ada gunanya membuat Chantal putus dengan kekasihnya. Malah ada kemungkinan aku yang akan kehilangan Christ.

"Kapan-kapan kamu harus kenalan sama Marco," ucap Chantal sambil berjalan menuju pintu.

Aku hanya diam tanpa berpaling dari layar laptop. Sesuatu telah mencuri perhatianku. Email tanpa nama itu lagi. Email yang anehnya selalu bisa lolos dari *filter spammer*. Email yang kuterima sejak beberapa tahun lalu dan makin jarang kuterima akhir-akhir ini. Hampir seperti seseorang yang ingin bermain-main denganku sudah mulai lelah dan bosan.

Dengan jari gemetar aku membuka kotak surat. Jantungku berdebar, mengetahui apa yang sedang menantiku. Saat gambar itu terkuak, aku tercekat. Foto itu menghantui mimpi-mimpiku.

* * *

Aku tidak akan pernah melupakan hari itu. Saat itu aku baru saja masuk SMP. Aku tak sengaja menemukan sepucuk surat lama Mami dari seorang pria bernama Peter. Aku sangat yakin bahwa pria itu adalah ayah kandungku. Begitu yakinnya, hingga aku tak sabar menunggu Mami pulang dari arisan di rumah Bu RT.

Aku pun membawa selembar surat dari pria itu dan nekat mendatangi Mami. Namun, di tengah jalan, entah kenapa, kertas surat itu terlepas dari tanganku dan terbang dipermainkan angin. Setelahnya, hari itu menjadi hari ternahas selama hidupku.

Aku mengejar kertas surat itu sampai ke tengah jalan dan kejadian selanjutnya berlangsung sangat cepat hingga aku tak menyadari apa yang terjadi sampai suara tabrakan yang sangat kencang membuatku menoleh dengan *shock*. Sekujur tubuhku gemetar hebat hingga untuk beberapa lama aku tak mampu bergerak. Suara teriakan histeris dan riuh-rendah kerumunan orang seolah berasal dari kejauhan, semuanya serba samar-samar.

Aku tidak tahu berapa lama aku berdiri terpaku menatap mobil merah yang ringsek berat di hadapanku. Mobil yang akhirnya kuketahui telah sengaja dialihkan ke sisi jalan oleh pengemudinya dan menabrak pohon dengan keras karena menghindariku. Mobil merah. Sewarna darah yang meneror hidupku.

Selebihnya aku tidak tahu apa-apa lagi karena seorang anak

laki-laki yang lebih tua beberapa tahun dariku menyeretku ke sisi jalan. Masih kuingat, dia berusaha keras menenangkan diriku yang *shock* berat.

Suara sirene dan teriakan-teriakan masih menggema di telingaku walau kejadian itu sudah lama berlalu. Mami berusaha keras membuatku terlepas dari rasa bersalah saat tak sengaja kudengar kabar bahwa seorang anak perempuan meninggal akibat kecelakaan itu. Sejak itu tidurku tidak pernah nyenyak.

Kini...

Aku terenyak menatap gambar di hadapanku. Sampai kapan pun aku tidak akan pernah bisa melupakan mobil merah itu. Merah sewarna darah. Dengan ringsek parah di bagian depan kursi penumpang. Anak perempuan yang kurenggut napas dan nyawanya. Anak perempuan yang kubunuh.

Aku memejamkan mata. Siapa yang begitu keji mengirimiku email-email ini? Kenapa dia menyiksaku seperti ini? Kenapa dia tidak membiarkanku menghadapi mimpi burukku sendiri?

Aku sudah mencoba mencari tahu siapa pengirim email itu. Kemungkinan yang paling masuk akal adalah seseorang yang berhubungan dengan kecelakaan itu. Namun, aku tidak tahu harus mulai dari mana. Semua yang berhubungan dengan kecelakaan itu sudah lama lenyap tanpa jejak. Aku tak bisa bertanya pada Mami tanpa menceritakan soal email teror

ini dan membuatnya cemas. Lagi pula, kejadian itu sudah bertahun-tahun yang lalu.

Kuburan anak perempuan itu bukan hanya membawa pergi satu nyawa yang begitu berharga. Kuburan itu juga mengubur citra seorang ayah bagiku. Seorang pria tanpa wajah bernama Peter.

* * *

Aku tidak bisa lebih girang saat menerima telepon dari Christ beberapa hari kemudian. Aku bahkan tak peduli dengan kenyataan bahwa aku mencuri identitas Chantal. Toh aku sudah mengenal Christ duluan sebelum perjodohan itu. Aku juga tidak sepenuhnya menjadi kloning Chantal mengingat aku tidak selalu sepahit ini. Dulu sebelum duniaku bersentuhan dengan Chantal, aku bukanlah gadis yang dingin, jutek, dan menyebalkan seperti ini. Bisa dibilang, Chantal-lah yang membangunkan semua sisi terburuk dalam diriku.

Christ mengundangku datang lagi ke rumahnya hari Minggu ini. Clara ingin menunjukkan kebolehannya membuat masakan lezat, begitu katanya. Aku tak peduli apabila ternyata alasan Christ mengajakku hanya karena adiknya. Apa pun itu hasil akhirnya tetap sama, kan?

Namun, ternyata aku tak sanggup menyimpan semua ini sendirian. Maka aku pun menyatroni Joe sepulang kerja hari ini.

Kafe tenda Joe tak jauh dari bekas kampus kami yang di sekitarnya bertebaran tempat kos, maka banyak mahasiswa yang giliran magang di sana. Pada sore menjelang malam ini, kafe itu menjelma menjadi tempat makan romantis dengan lampu-lampu kecil meliliti tenda dan pepohonan yang menaunginya.

Sudah ada beberapa orang yang nongkrong di sana saat aku tiba. Kali ini Joe didampingi dua mahasiswa magang yang memang teman kos Joe.

"Hoi! Tumben lo nongol sore-sore gini. Pasti mau curhat, ya?" Joe menghampiriku dengan tampang sok tahu.

"Sibuk, Joe?" tanyaku bimbang melihat pengunjung mulai memenuhi kafe tenda ini.

Joe melambaikan tangan. "Santai, kalau cuma goreng kentang, bikin nasi goreng, *onion ring, fried calamari* sih, si Otong dan Sandi udah lebih jago daripada gue." Ia terkekeh lantas menarik kursi di hadapanku. "Jadi, ada apa, Nek? Hm, coba gue tebak." Joe menyipitkan mata. "Ada hubungan sama cowok yang barusan ngajak lo kencan, kah?"

Aku memutar bola mataku. "Daripada lo main tebak-tebakan buah manggis, mending lo pasang kuping baik-baik deh. Apa yang bakal gue ceritain nggak mungkin bisa lo tebak sampai tahun bebek." Aku mendesah dan memulai semuanya.

* * *

Joe menggeleng dengan air muka prihatin. Aku menatapnya ngeri. "Kenapa sih? Muka lo kok stres begitu?"

Joe bersedekap. "Gue mau tanya, lo beneran demen sama Christ, Cath?" Pria kerempeng dengan wajah manis di hadapanku berhasil memasang ekspresi serius yang langsung membuat perutku mulas.

Aku mengangguk. *"I think so."* Suaraku nyaris berbisik.

"Terus ngapain lo membiarkan diri lo masuk ke lubang setan kayak gini?"

"Hah? Lubang setan?"

"Sekali berbohong, artinya lo udah nyemplung ke lubang setan. Lo nggak akan bisa keluar."

Aku termangu dan mendengar suara cempreng Joe menyambung, "Bener nggak apa kata gue? Mau sampai kapan lo jadi Chantal jejadian? Terus apa rencana lo selanjutnya? Nggak mungkin, kan, lo selamanya bohong? Cepat atau lambat, lo harus beberin semuanya. Dan saran gue, nggak pake lama! Lo pikir cowok demen dibohongin? Lo mau dia ilfil sama elo?" lanjutnya pedas.

Aku menatap Joe dengan muram. "Tapi gue kan punya alasan, Joe. Dia nggak mungkin marah sama gue..."

"Terus sampai kapan lo mau sandiwara kayak gini?"

Aku menghela napas. "Sampai gue bener-bener yakin hatinya cuma punya gue."

"Cieee... sok romantis amat sih lo. Apa sih yang lo takutin? Oho... gue tau, lo takut Chantal rebut cowok idaman lo itu,

ya? Payah amat sih lo. Mana pede lo? Lo pikir lo nggak lebih baik dari Chantal?" Joe menatapku tajam-tajam. "Gue nggak ngerti sama lo. Elo itu salah satu cewek paling pemberani yang gue kenal. Selama ini lo nggak pernah kenal bokap lo, tapi lo nggak pernah ngeluh, nggak pernah ngerasa jadi korban keluarga *broken home*. Lo bahkan bisa nyelesein kuliah lebih cepet. Tau nggak, gue kagum sama lo. Lo selalu belain gue kalau semua orang ngetawain gue. Tapi sama Chantal lo jadi cemen banget. Lo takut sama dia? Takut apa sih? Emang dia itu sejenis kuntilanak, ya?"

"Kata siapa gue takut ama dia?" bantahku kesal.

"Terus kenapa lo harus berpura-pura jadi Chantal demi cowok?" serang Joe.

Aku terdiam sejenak sebelum berujar pelan, "Lo liat dia... Dan lo liat gue. Jujur aja deh, Joe, nggak usah belain gue hanya karena lo sobat gue."

Wajah Joe mengeras. "Oh, tenang aja, gue nggak akan belain siapa-siapa. Gue akui Chantal emang manis, berkelas, hangat, ramah luar biasa. Tapi, dia bukan elo. Gue nggak yakin Chantal bakal *survive* andai dia jadi elo. Emang Chantal juga kehilangan nyokapnya sejak kecil. Tapi, kondisi dia jelas beda sama lo. Dia hidup dalam lindungan bokapnya. Sedangkan lo? Nyokap lo harus *struggle* sendirian dan nggak bisa manjain lo. Gue inget lo selalu buru-buru pulang dari kampus karena nggak mau bikin nyokap lo khawatir. Elo nggak pernah ngumbar kemalangan lo sama siapa pun. Waktu pertama gue kenal lo,

gue sama sekali nggak nyangka kalau lo hidup cuma berduaan sama nyokap lo. Gue nggak maksud bikin lo ge-er, tapi lo itu tangguh dan keren, Cath. Ada aura misterius dalam diri elo. Aura yang nggak mungkin Chantal miliki sekeras apa pun dia berusaha."

Aku tertegun menatap Joe. Aura misterius. Itu yang dibilang Christ saat di restoran. Tapi, sejujurnya, aku tidak yakin apakah itu benar aura misterius atau hanya kurangnya percaya diri yang kumiliki.

Aku mendengus. "Misterius apaan sih, Joe? Lo hiperbola, deh!"

"Ya, lo ngerti deh maksud gue. Gue cuma kepengin lo lebih percaya sama diri lo sendiri. Stop kegilaan ini!"

"Jadi saran lo?" tanyaku.

"Ya, itu tadi, stop nggak pakai lama, Nek! Kedengerannya emang basi dan klise, tapi *be yourself*. Nggak usah nyuri identitas orang lain..."

"Joe!" selaku gusar. "Lo tau semua itu nggak gue sengaja! Chantal yang minta tolong dan gue terjebak dalam situasi itu."

Joe mengangkat tangan. "Iya, gue tahu, sori, pemilihan kata gue emang salah. Yang jelas, jangan jadi Chantal lagi. *Please*? Gue nggak mau semua ini berakhir buruk buat elo." Sorot mata Joe memohon.

"Joe! Cath!"

Tunggu dulu! Aku tidak berhalusinasi, kan? Kenapa tiba-tiba terdengar suara Chantal?

"Astaga, panjang umur tuh cewek," desis Joe sambil memberi kode padaku untuk tersenyum.

Aku menoleh dan mengerang dalam hati. Ternyata aku tidak sedang berhalusinasi. Chantal memang tengah berjalan ke arah kami. Hei, siapa itu? Mataku menangkap sesosok pria di belakang Chantal. Aku tak dapat menahan diri untuk menilainya. Hm, *not bad.* Rambut cepak, bodi tegap, dan wajah yang dingin. Dia pasti pangeran pujaan Chantal.

"Ngapain mereka kemari? "desisku pada Joe. Joe mengangkat bahu dengan gaya "mana gue tahu?"

"Cath, Joe! Ah, tadinya gue iseng ke sini, eh, ternyata ada Cath juga. Cath, Joe, kenalin ini Marco." Wajah Chantal tampak bersinar-sinar melebihi ratusan lampu yang menghiasi kafe tenda ini. Hormon endorfin memang lebih mantap daripada segala jenis kosmetika di seluruh dunia.

"Co, ini lho yang namanya Catherine." Chantal memperkenalkan kami dengan antusias. Sementara itu, pria bernama Marco itu menatapku seperti barusan melihat hantu. Aku mengamati dengan dahi terkernyit. Ada yang aneh pada pria itu. Lengannya yang dipenuhi tato merangkul Chantal. Tato dengan gambar yang tidak jelas. "Mau pesan apa nih?" Joe berdiri, mempersilakan pasangan itu untuk duduk di seberangku.

Aku melirik Joe yang meringis padaku. Matanya seolah berucap, "Ayolah, mana mungkin gue usir mereka berdua?"

”Menunya mana nih? *Speciality*-nya apa? Pokoknya gue mau menu istimewa ciri khas elo, Joe. Co, Joe ini tukang masak jempolan, lho! Dijamin maknyusss.” Chantal berceloteh riang. Pipinya merona bersemangat dan matanya berbinar-binar. Nggak susah jatuh cinta pada cewek seperti Chantal, pikirku separuh termenung. Segar, ceria, dan menyenangkan. Membuat aku ingin mencekiknya, melihat dia kehilangan kendali, dan balik menyerangku.

”Eh, omong-omong, rumah Marco ternyata dekat dengan rumah lama Cath lho! Dunia sempit ya!” sambungnya ceria.

Perhatianku beralih kembali pada pria di samping Chantal. Kini pria itu tengah asyik dengan *gadget*-nya. Wajahnya suram dan sama sekali tidak bersahabat.

”Udah dong, *Hon*, kamu kok sibuk melulu sih,” protes Chantal dengan nada manja.

Marco hanya menggumam tidak jelas. Kemudian tiba-tiba saja pria itu mendongak dan menatapku tajam. Kali ini dengan ekspresi aneh di wajahnya. Spontan aku melirik Joe yang balik menatapku dengan sebelah alis terangkat seolah mengatakan, ”Wooo... apa itu?”

”Yang baru pacaran memang beda deh auranya,” celetuk Joe jail. ”Jadi bersinar-sinar gimana gitu.”

”Ah, Joe bisa aja!” Chantal tergelak dengan pipi merona.

Aku melirik Joe, mengirimkan ancaman nonverbal yang membuat Joe langsung ngacir terbirit-birit. ”Eh, gue bikinin

pesanan kalian dulu ya? Berhubung kalian pengin nyicipin *specialty* kafe Joe, jangan protes ya kalau nggak demen."

"Rebes, Joe." Chantal mengacungkan jempol, membuatku memutar bola mata, merasa mendadak mual.

"Aku udah cerita kan, Cath, Marco ini jurnalis di *Pro News*. Aku minta Marco me-*review* kafe Joe. Sekalian promosi," oceh Chantal bolak-balik memandangku dan Marco persis seperti boneka kelinci Energizer. Dia hanya perlu tambahan telinga dan buntut kelinci yang bisa bergerak-gerak.

"Oya? Wah, Joe pasti jingkrak-jingkrak kalau denger," sahutku berusaha memasang tampang tidak peduli melihat Marco yang masih tak lepas menatapku. Tatapannya membuatku jengah. Seolah ia hendak melahapku hidup-hidup dengan sorot matanya yang tajam.

Ada yang salah pada diri pria itu. Di sampingnya Chantal duduk dengan manis. Lihat dia. Dan lihat aku. Penampilan Chantal, seperti biasanya, tampak tak bercela dengan rok mini dan blus *peach* polkadot cantik lengkap dengan *high heels* dan kuku jari yang dicat senada. Sedangkan aku? Berhubung pulang kantor aku langsung cabut ke sini, aku masih mengenakan kemeja dan celana kerja serbahitam yang membosankan. Lengkap dengan atribut *eyeliner* hitam yang merupakan perisai setiaku. Kalau disandingkan dengan Chantal, aku jelas-jelas ibarat boneka barbie abal-abal yang biasa dijual di pasar berdampingan dengan boneka barbie impor. Jadi, untuk apa

pria itu menatapku seperti itu? Atau jangan-jangan dia memang sejenis pria mata keranjang yang menjijikkan?

"Omong-omong, lo sering ke sini ya, Cath?" tanya Chantal.

"Lumayan. Kalau elo?" tanyaku penasaran. Sialan Joe! Kenapa dia tidak pernah cerita bahwa Chantal ternyata suka mengunjunginya?

"Sering juga sih kalau lagi nggak ada kuliah."

Aku manggut-manggut. Sepertinya putri manja tidak punya keinginan untuk cepat-cepat lulus dan cari kerja. Ya, apa gunanya kerja kalau sudah hidup dengan segala kemudahan?

Begitulah aku menghabiskan sisa sore ini. Jadi, kambing congeklah yang harus kenyang menyaksikan sepasang kekasih tengah dimabuk asmara.

# Enam

"Catherine! Sini!"

Aku nyaris terlonjak mendengar suara parau dan ketus Pak Haris dari interkom. Sial! Jantungku langsung melonjak-lonjak. Kalau masih pagi saja bosku itu sudah bete, seharian ini pasti aku tak akan dibiarkan hidup damai dan tenang.

Aku mengetuk pintu untuk basa-basi sebelum melangkah masuk.

*"Catherine, this is Ms. Diane Chung. She is our buyer from HongKong. Miss Diane, Catherine is my best assistant."*

Aku mengangguk sambil tersenyum pada seorang wanita yang tampak keren namun dingin. Sejenak tebersit di benakku, andai ini di mal, aku mungkin akan salah menyangka perempuan itu sebagai manekin.

”Miss Diane mau belanja baju di Bandung. Kamu carter mobil untuk besok dan temani Miss Diane ke Bandung.”

Aku mengernyit. Si Bos pasti lagi melantur. Masa aku disuruh menemani klien? Itu kan bukan tugasku. Biasanya itu tugas bagian marketing, bukan asisten GM. ”Pak, maaf, tapi sepertinya menemani klien kan bukan tugas saya...”

”Sudah, sudah.” Pak Haris melambaikan tangan. ”Saya tahu itu, tapi mau gimana lagi? Anak-anak marketing lagi pada *hectic* semua. Nanti saya kasih uang saku buat kamu belanja. Nggak ada yang bisa nemenin dia soalnya.” Suara Pak Haris jelas tidak bisa dibantah.

Dengan muram aku mengangguk sebelum keluar ruangan.

Carter mobil... Aku termenung sambil duduk di kursiku. Oh! Bukannya bisnis Christ itu bisnis transportasi? Seulas senyum tiba-tiba muncul tanpa bisa kucegah. Mungkin pagi ini sama sekali tidak buruk. Mungkin tugas ini malah anugerah yang terselubung. Dengan hati mendadak riang, aku pun mengangkat telepon dan menghubungi Christ.

* * *

Aku mengamati Miss Diane dengan tegang. Wanita itu tampak begitu mengerikan dengan wajah tanpa ekspresi. Pak Haris menggamit lenganku dan memberiku kode untuk mengikutinya.

*"Excuse us for a moment, Diane,"* ucapnya pada wanita yang hanya melirik sedikit sebelum kembali sibuk dengan iPhone-nya.

"Denger, Cath, Miss Diane itu adalah salah satu klien terbesar kita. *Don't mess it, you hear me*?" Pak Haris menatapku tajam.

Aku mengangguk enggan. "Tugas saya cuma mengantar belanja, kan, Pak?"

Pak Haris tampak ragu. "Dia bilang kepengin belanja di *factory outlet* dan wisata kuliner. Kamu sudah punya daftar FO dan tempat makan enak di Bandung?"

Lagi-lagi aku mengangguk.

"Dan ini." Ia menyodorkan sepucuk amplop gemuk padaku. "Ada *cash* dan kartu kredit di dalam. Ingat, pakai kartu kreditnya kalau sudah mendesak. Ngerti?"

"Jadi saya harus bayarin belanjaan dan makan Miss Diane?" tanyaku bingung.

Namun, Pak Haris malah melemparku tatapan jengkel. "Hush! Ngaco! Kamu pikir kita bank atau sejenis lembaga sosial, apa?" hardiknya, lalu menyambung, "Soal belanjaan itu urusan dia. Mau sampai limit kartu kreditnya jebol pun saya nggak peduli. Tapi, untuk makan, bayari saja. Kecuali kalau dia berkeras, jangan maksa, nanti dia malah tersinggung," kata pria paruh baya di hadapanku ini sambil terkekeh geli sendiri.

Aku lagi-lagi mengernyit. Bosku yang satu ini memang su-

sah ditebak suasana hatinya yang mudah berubah-ubah seperti cuaca.

"Kenapa bukan Bapak aja yang mengantar?" tanyaku penasaran.

"Hush! Masa saya mau buat skandal? Diane itu kan masih lajang."

"Lho, maksudnya Bapak dan Ibu."

"Ibu kebetulan lagi ke Surabaya, jenguk ibunya yang sedang sakit. Ah, bikin repot saja. Inget ya, Cath, jangan bikin ulah lho. Miss Diane memang keliatannya galak, tapi kebanyakan orang Hong Kong memang kayak gitu. Jadi nggak usah dimasukin hati."

"Iya, Pak, nggak usah khawatir," ucapku tersenyum pahit. Sebersit pemikiran melintas begitu saja tanpa sempat kucegah. Andai aku ini Chantal, tak akan sulit bagiku untuk mengambil hati siapa pun, bahkan wanita sedingin Miss Diane.

* * *

Aku tak mungkin lebih terkejut lagi saat melihat Christ muncul dari dalam mobil carteran kami. Ia menatapku penuh arti dan membuat jantungku seketika berdisko.

"Ngapain kamu ikut?" tanyaku gugup. Perpaduan dari keterkejutan, kebingungan, dan euforia menghasilkan semburan andrenalin dahsyat yang membuat kepalaku sedikit pening.

Christ tersenyum dan menghampiriku. "Sopir baru, jadi sekalian aku dampingi. Apa kamu keberatan?"

Aku menggeleng. Dia pasti bercanda. Mana mungkin aku keberatan?

"*Are we going now*?" Tiba-tiba saja Miss Diane muncul. Dahinya mengernyit tak sabar.

"Miss Diane, *I would like to introduce you to Christ*. Christ, ini Miss Diane Chung."

Miss Diane menatap Christ curiga sebelum mengulurkan jemarinya yang kurus dan bercat kuku merah manyala. "*So, you're the driver*?"

Christ tampak tertegun, kemudian tertawa kecil. "*Yes, Miss. I am the driver*." Ia melirik padaku sambil mengedipkan sebelah matanya.

"Ngg, actually *Christ is the owner of the car, Miss*." Aku berusaha menjelaskan.

"*Whatever. Can we go now*?"

Sialan, perempuan berdarah dingin itu malah menguap.

"*Sure. This way, Miss*."

* * *

Beruntung sepanjang perjalanan, Miss Diane sibuk dengan *earphone* terpasang dan mata yang tak lepas dari iPhone-nya.

Sementara itu aku berada dalam dilema antara ingin tidur

atau hanya diam bengong. Lagi pula, keraguanku bukan tanpa alasan. Walaupun setengah mati mengantuk, aku tak ingin tertangkap basah mati gaya dengan mulut terbuka dan air liur mengalir saat tertidur. *No way*. Lebih baik aku memaksa mataku tetap terbuka.

Ternyata perjalanan berlangsung cepat dan lancar. Aku pun langsung meminta sopir menuju kawasan *factory outlet*.

"*Don't bother me with lunch. I'll call you later. Do you understand*?" Miss Diane mengenakan kacamata hitam super-besar yang menutupi hampir seluruh mukanya dan menoleh padaku. Jadi, tugasku apa?

"*Are you sure you don't need me, Miss*?" tanyaku ragu sambil merapikan blusku yang berantakan. Merasa tatapan Christ mengikutiku, aku bersyukur hari ini mengenakan baju yang cukup keren walau tetap dengan warna *signature*-ku, hi-tam.

Miss Diane terdiam cukup lama. Tanpa sadar aku mengga-ruk kepalaku. Aku tidak salah bicara, kan?

Ia mengintip dari balik kacamata hitamnya. Tatapannya berpindah-pindah dari aku pada Christ. Lalu ia berujar pen-dek, "*No*."

Aku mengernyit. Ada masalah apa dengan perempuan ini? Sepertinya dari tadi ekspresinya selalu jutek. PMS? Aku begitu sibuk menerka-nerka hingga tak menyadari bahwa perempuan itu sudah berlalu dari hadapanku dan lenyap entah ke mana.

Aku celingak-celinguk panik. Bagaimana kalau Pak Haris telepon dan mengomeli keteledoranku? Aku ikut ke sini kan bukan buat belanja, melainkan menjalankan tugas menemani perempuan itu belanja.

"Jadi, kita bebas sekarang?"

Aku menoleh dan mendapati senyum Christ di bawah sorot sinar matahari yang begitu terik. Ah, aku tak menyangka setelah lama tidak main ke Bandung, kota ini sudah menjelma persis seperti Jakarta. Aku mengusap pelipisku yang mulai berkeringat.

"Mau cari makan?" ucapnya menoleh padaku.

Aku mengangguk. Setengah dari diriku masih belum percaya bahwa di hari kerjaku aku malah bebas berkencan dengan pria yang kutaksir. Cihuy!

"Yuk." Terkejut, aku mendapati jari-jari Christ menaut jari-jariku dengan mantap. Jantungku berdesir menyenangkan sekaligus mendebarkan saat Christ membawaku berjalan menuju kafe tak jauh dari situ.

Jari-jarinya terasa hangat bersentuhan dengan kulitku. Mengalirkan sensasi yang membuatku mendadak merasakan kegerahan yang nyaris terasa membakarku. Aku menengadah dan tak dapat menahan senyum. Aku tahu tampangku pasti sangat konyol, tapi aku benar-benar merasa bahwa matahari sedang mengalami euforia, sama sepertiku.

* * *

Aku termenung mengamati aneka manusia hilir-mudik di hadapanku. Wajah mereka bagai sketsa unik kehidupan. Tanpa kusadari, aku sibuk menerka-nerka isi kepala mereka. Contohnya, perempuan muda dengan rok mini melambai itu pasti merasa dirinya seksi. Mungkin dia sejenis diva yang supernarsis. Aku tak dapat mencegah pemikiran sinisku.

Atau pria paruh baya yang sedang makan *steak* dengan istri dan anaknya itu pasti diam-diam terlilit utang. Lihat saja kerut di tengah dahinya itu. Walau bibirnya tersenyum, matanya tak bisa berbohong. Mata itu hampa dan putus asa. Dia pasti manusia yang hidup dalam kemunafikan.

Suara berat Diana Krall melantun dalam kelembutan atmosfer hotel ini. Hotel? Ya, sekarang aku memang duduk di restoran hotel.

Aku melirik jam di ponsel. Pukul tujuh kurang sepuluh menit. Sepuluh menit untuk mempersiapkan mental menjadi Chantal di depan Christ. Enyahkan Catherine yang sinis dan membosankan. Biarkan aku meminjam dirimu untuk hari ini saja, Chan, bisikku sambil mendesah.

Hari ini memang tidak terduga. Setelah makan siang bersama Christ di salah satu kafe di antara jajaran *factory outlet*, kami memutuskan untuk cuci mata sambil menunggu panggilan dari Miss Diane. Tapi, siapa yang bisa menduga kalau ternyata seharian ini Miss Diane tidak sendirian. Dia ditemani seorang pria keren bergaya ala pria *dandy* Korea. Rambut dengan poni menjuntai berwarna cokelat dan wajah sepucat

roti. Bibirnya begitu merah dan menggiurkan hingga mau tak mau aku merasa malu sebagai perempuan. Tanpa sadar aku mengusap bibirku lalu merutuki diriku sendiri saat melihat noda pink tersamar di ujung jari. Tapi, yang mengejutkan, usia pria itu mungkin setengah usia Miss Diane. Dan percayalah, bukan pertemanan bagai kakak-adik atau ibu-anak yang mereka miliki. Lengan pria yang ramping namun kekar itu mencengkeram bahu Miss Diane dengan posesif.

Aku menyesap minumanku, mengingat rona wajah Miss Diane yang semringah saat menghampiriku.

"*Aah, here you are...*" Ia tersenyum dan anehnya membuat wajahnya lebih manusiawi. "*Take us to this hotel.*" Tanpa basa-basi ia langsung mengeluarkan sehelai kartu nama. Terheran-heran aku bergumam, "Memang mau nginep?"

"*We'll stay there tonight. And, ah, no need to call Haris, I called him already.*"

"Hah?" Aku berusaha keras mencerna kata-katanya. Apa barusan aku tidak salah dengar? Nginap? Aku tahu, aku tak mungkin salah dengar, tapi apa perempuan ini melindur? Sebelum aku menyadarinya, perempuan itu sudah melenggang masuk ke mobil bersama berondongnya. Kemudian ia mencondongkan tubuhnya dan menatapku tajam. "*What are you waiting for?*"

Aku menoleh pada Christ yang mengambil kartu nama di tanganku dan menggamit lenganku. "*Come on,*" bisiknya dan mengusir sedikit gelisahku.

Jadi, begitulah asal-muasal keberadaanku di hotel ini. Setelah merasa panik sejenak, aku langsung menguasai keadaan. Walau tak bawa baju sehelai pun atau tetek bengek perempuan lainnya, aku berhasil menahan diri supaya tak histeris dan mengamuk. Tenang, tenang, Catherine, kamu kan bukan Chantal yang butuh sekoper alat dandan atau bulu mata palsu atau perlengkapan ngelenong lainnya. Kamu hanya butuh dirimu. Soal baju hanya masalah kecil. Tinggal beli saja di salah satu *factory outlet* di sekitar sini dan masalah pun terpecahkan.

"Ternyata aku terlambat ya?" Suara Christ membuyarkan lamunanku. Aku menoleh dan terkesima melihat sosok di hadapanku.

Dengan kaus polo sewarna arang, celana katun krem, dan senyum santai, Christ menarik kursi dan duduk di hadapanku. "Lama nunggu?"

Aku menggeleng sambil menyuguhkan senyum terbaikku. "Aku yang kepagian, kok." Aku bertopang dagu dengan manis. "Hotel ini oke juga ya," sahutku mencoba berbasa-basi.

"Ngomong-ngomong soal hotel, kamu udah telepon papimu, kan?" tanya Christ. Tatapannya seperti menyelidik. Apa dia sudah mulai curiga? Ah, aku terlalu banyak berpikir.

Aku mengangguk-angguk dengan senyum manis. Tadi siang, saking paniknya, aku sengaja belanja pensil mata dan pemulas bibir sewarna gulali. Walau kuakui mustahil menjelma men-

jadi Chantal dengan peralatan dandan seminim itu, aku sudah merasa lumayan.

"Jadi..." Ia menatapku dengan senyum terkulum.

Aku merasakan jantungku mulai berdegup kencang. Suara musik yang sayup-sayup seolah menjauh dariku.

"Jadi?" Aku mengangkat sebelah alis.

*Dress* sewarna karamel ini juga hasil kepanikanku siang ini. Sengaja kutinggalkan warna hitam kebanggaanku karena Chantal tidak mengenal warna pengundang depresi itu, bukan? Lagi pula aku berjanji pada Christ akan menunjukkan sisi "Chantal"-ku padanya.

Tapi, bukannya merasa nyaman, aku malah merasa seperti Odile, putri si jahat Rothbart, yang menyamar sebagai Odette dan mencuri sang pangeran dalam kisah *Swan Lake*. Dan aku tahu, *sooner or later* penyamaranku ini pasti akan terbongkar juga. Aku hanya tak ingin memikirkan soal itu. Tidak sekarang.

"Nggak nyangka perjalanan ini berbonus menyenangkan." Suara Christ terdengar seperti bisikan.

"Bonus?"

Christ tersenyum, lengannya terlipat di atas meja. "Makan malam berduaan begini bukannya bonus yang menyenangkan? Atau kamu merasa terpaksa?"

Apa? Terpaksa? Aku sudah memimpikan momen ini entah puluhan kali dan dia bilang aku merasa terpaksa? Aku nyaris

saja tertawa. Apa di matanya aku masih saja tampak dingin dan misterius, bukannya menyedihkan dan ngebet berat?

"Apa kira-kira reaksi Om Frans kalau dia tau kita diam-diam pergi liburan berdua..."

"Dia pasti nggak percaya. Chantal nggak pernah berbohong," semburku sebelum otakku mengirim sinyal SOS dan membuatku tertegun untuk sejenak. "Maksudku, sebagai Chantal, aku nggak pernah membohongi Papi. Tapi, sebagai Catherine..." Aku terdiam sejenak, mengambil jeda sambil menyesap minuman cokelat yang sudah duluan kupesan. Konon cokelat adalah salah satu jenis makanan afrodisiak. Mungkin ini sebabnya kenapa aku merasa sedikit *fly*.

Christ menatapku lekat-lekat, membuat gelembung dalam perutku semakin meletup-letup. "Sepertinya Cath memang senakal yang kubayangkan."

"Nakal?"

"Sebelum kita mulai berdiskusi soal kenakalan Cath, bagaimana kalau kita pesan makanan dulu?" Ia membuka buku menu dan sibuk menyusuri menu satu per satu.

Dengan enggan aku mengikuti tindakannya. Aneh, berdekatan dengan Christ membuat selera makanku langsung lenyap. Saat ini aku hanya sanggup berkonsentrasi pada bibirnya yang tampak lezat. Perasaan itu membuat perutku sedikit mulas dengan sensasi yang membuat kepalaku terasa ringan. Untungnya saat aku hanya memesan *zuppa soup*, Christ tidak berkomentar apa-apa.

”Jadi...” Ia kembali melipat lengan, mengamatiku dengan senyum samar. Mendadak jantungku kembali berdentum-dentum. Seperti inikah jatuh cinta? Senorak inikah?

”Jadi?” tanyaku menyibak rambut, salah tingkah.

”Apa Catherine memang anak nakal?” Tampangnya serius.

”Tergantung apa definisi nakal itu sendiri,” jawabku cepat.

Christ tak berkedip. ”Membohongi sang papi dan bermalam dengan pria yang sebenarnya dijodohkan dengannya? Kedengarannya cukup nakal bagiku.”

”Bermalam?” Tanpa sadar aku bergumam dengan wajah panas.

”Bermalam, menghabiskan malam bersama, entah melakukan apa, artinya tetap sama, kan?” Christ tersenyum penuh arti.

Aku menegakkan punggung dan tersenyum selebar-lebarnya demi menutupi rasa grogi. ”Kedengarannya seperti bukan kenakalan. Lagi pula, pria itu kan bukan pria asing dari jalanan. Malah, pria itu adalah pria yang dikagumi Papi. Seharusnya Papi senang.”

Terdengar dengusan yang menyamarkan tawa geli Christ.

”Apa?” tanyaku memasang wajah polos.

”Dikagumi? Jadi karena aku dikagumi oleh sang papi, aku boleh melakukan apa pun pada putri kesayangannya?” Ia

mencondongkan tubuh dan membuatku tanpa sadar menahan napas.

"Ngg, tergantung apa definisi 'apa pun'," sahutku.

Lagi-lagi Christ mendengus. "Mungkin nanti akan kutunjukkan definisi 'apa pun' padamu. Tapi sebelumnya, katakan padaku, apakah Chantal anak papi sedangkan Cath itu anak pembangkang?"

Aku terdiam sejenak, mencoba membayangkan diriku sebagai Chantal. Selalu dilindungi dan disayang. Kehidupan yang membosankan. Ada sebersit rasa dingin menyusup ke dalam diriku. Aku tak pernah merasa iri pada kehidupan Chantal. Hanya saja, aku tak ingin ia menyeruduk masuk ke kehidupanku dan merenggut apa yang kumiliki.

"Begitu sulitkah pertanyaanku?" Christ menyela lamunanku dan sejenak aku terpana.

"Catherine..." Suaranya lirih.

"Sori, sori, aku kebanyakan bengong nih." Lalu tiba-tiba aku teringat. "Kenapa sih kamu mau ikutan ke Bandung? Memangnya nggak sibuk kerja?"

Christ menatapku aneh dan lama. Tiba-tiba ia meraih jari-jariku dan membuatku terkesiap. "Cath, aku nggak peduli kamu itu Chantal atau Cath, aku menyukaimu."

Aku termangu, belum benar-benar menyadari apa yang terjadi.

"Sejak aku lihat kamu di kafe Joe, aku sudah suka. Makanya

aku sering berkunjung ke sana. Semua karena kamu, Cath. Kamu dengan kesendirianmu dan kemisteriusanmu..."

Aku berusaha keras menyimak di sela-sela degup jantung yang memekakkan telinga. Aku tidak lagi mimpi atau semacamnya, kan?

"Aku bikin kamu bingung, ya?" Christ tampak cemas.

Kupikir ekspresiku pasti sangat konyol dan memalukan. Namun, sejumput rasa dingin yang menusuk tiba-tiba mengaliri nadiku. Bagaimana kalau Christ jatuh cinta pada kenyataan bahwa aku adalah Chantal? Putri Om Frans yang memikat dan bersahaja? Apa yang terjadi kalau dia tahu aku bukan orang yang dia pikir? Apa nasibku akan sama mengenaskannya dengan Odile? Berubah menjadi babi yang menjijikkan? Setidaknya, itu yang terjadi dalam *Swan Lake* versi Barbie.

Aku menelan ludah dan berusaha tersenyum. "Aku nggak tau harus ngomong apa."

"Aku cuma ingin lebih mengenal seorang Catherine. Atau Chantal. Bolehkah?"

Aku mengangguk tanpa ragu, membiarkan diriku hanyut. Saat ini aku tak peduli siapa diriku yang sebenarnya.

# Tujuh

Selama beberapa minggu setelahnya, aku sama sekali tidak yakin dengan apa yang tengah terjadi. Christ mengajakku kencan beberapa kali, menggenggam tanganku erat dan tak sungkan-sungkan merangkul bahuku.

Aku nyaris tak percaya bahwa kini Christ adalah kekasihku. Aku seolah sedang menari-nari di atas awan, atau apa pun istilahnya bagi seseorang yang sedang mabuk kepayang.

Namun, aku tahu, tidak ada yang sempurna di dunia ini. Aku selalu merasa ada mata-mata jahat yang tengah mengintaiku dari kejauhan. Dan setiap harinya semakin mendekat. Mencari waktu yang tepat untuk mencuri momen. Mengacaukan hidupku dengan sekali sapuan. Seperti apa yang Chantal lakukan padaku.

Semua itu membuat tidurku terusik, karena aku takut pada

saat aku terbangun, semuanya buyar. Seperti mimpi yang meminjamkan ceritanya. Dan merenggut semuanya dariku.

* * *

Aku mengangkat rambutku dan menggelungnya tinggi-tinggi. Matahari memang galak di negeri tropis ini. Tidak aneh penghuninya pun tipis-tipis. Tidak perlu olahraga berlebihan supaya bisa berkeringat. Tanpa bergerak pun, keringatku sudah membanjir seperti ini.

Aku mengipasi wajahku menggunakan buku menu dengan jemu. Kulirik Mami dan Chantal yang tampak berseri-seri. Aku tak ingat apa persisnya yang membuat hatiku luluh dan akhirnya menerima bujuk rayu mereka untuk berlibur singkat ke Singapura. Tapi, membayangkan Mami hanya berduaan bersama Chantal membuat ulu hatiku nyeri. Aku tidak ingin kehilangan Mami dengan cara seperti itu.

"Kamu pesan apa, Cath?" tanya Mami.

Aku menggeleng. "Cath belum laper, Mam. Aku ke sana dulu sebentar ya..." Aku menunjuk ke minimart yang bersebelahan dengan *hawker center*/pujasera ini.

"Mau cari apa, Cath?" tanya Chantal riang. Wajahnya merona ceria. "Mi, aku ikut Catherine sebentar, ya, kebetulan ada yang mau dibeli." Ia langsung berdiri dan menggandeng tanganku. Aku mempercepat langkahku, menahan keinginan untuk menepis lengannya. Aku tak ingin menodai wajah Mami

yang kegirangan. Untuk sekali ini saja, Catherine, bisikku dalam hati. Cukup sekali ini saja, kubiarkan Chantal memainkan perannya sebagai saudara perempuanku.

"Cath, tunggu! Aku mau beliin oleh-oleh buat adik Marco. Cokelat mana yang enak ya?" Chantal menjajariku memasuki *minimart*.

Aku mengedikkan bahu sambil memasang tampang tidak peduli.

"Kamu tahu nggak, Cath, aku seneng banget begitu tahu kamu akhirnya mau ikutan," celoteh Chantal tanpa memedulikan raut wajahku yang masam. Tanpa sadar aku menghela napas.

Kudengar ia menyambung, "Aku kasihan sama Mami. Mami kayaknya sedih banget waktu tahu kamu nggak mau ikutan. Aku nggak tega liat Mami kalau udah begitu. Kepengin rasanya aku menghapus ekspresi kecewa Mami. Tapi, aku tahu, cuma kamu yang bisa, Cath."

*What?*

"Maksud lo?" tanyaku tiba-tiba merasa sengatan kebencian yang menusuk tanpa ampun.

Chantal asyik memilah-milah cokelat di rak dengan riang. "Ya maksudku, aku sedih aja liat Mami terus-terusan kecewa. Dia kepengin banget ngeliat kita liburan bareng, hepi-hepi sama-sama, tapi kamu kan nggak pernah mau diajak liburan bareng. Makanya kali ini aku hepi banget."

Aku terpaku dengan emosi yang melonjak-lonjak. "Jadi lo

bilang gue suka bikin Mami kecewa?" desisku dengan tangan terkepal menahan geram.

Chantal menoleh, tertegun melihat reaksiku. Ia langsung menggoyang-goyangkan tangan panik. "Bukan, bukan itu maksudku. *Please*, Cath, jangan salah paham. Aku cuma kepengin liat Mami bahagia. Selama ini Mami udah baik banget sama aku. Aku nggak tega liat dia sedih dan kecewa. Sekeras apa pun aku berusaha, cuma kamu yang bener-bener bisa bikin dia hepi. Kumohon, Cath, jangan bikin Mami sedih. Kasihan."

Aku menyipitkan mata, sekuat tenaga menahan emosiku yang sepertinya siap meledak. Berani-beraninya Chantal menghakimiku seperti itu? Siapa dia? Apa yang dia tahu soal Mami?

"Kasihan? Nggak tega? Stop! Lo pikir lo itu siapa? Lo nggak berhak berkata seperti itu! Lo nggak usah berlagak seperti malaikat sok suci. Lo bikin gue muak! Jangan..." Aku terdiam, berusaha mengendalikan suaraku yang gemetar. "Jangan buat gue lebih membenci lo lagi!" Lalu aku pun berpaling, berusaha mengenyahkan bayangan wajah sepucat kertas itu dari hadapanku. Chantal tampak begitu *shock* sehingga aku takut ia bisa pingsan seketika.

Aku berjalan keluar dengan langkah limbung. Aku tak ingin mendengar semua itu. Terutama dari mulutnya. Aku berjalan dan terus berjalan. Tanpa memedulikan dering telepon yang menjerit-jerit dari saku celana pendekku. Semua ini memang

ide bodoh. Aku dan Chantal tidak akan pernah bisa bersama. Dia akan sukses membuatku menjadi perusak suasana, si pemberang yang *moody*.

Wajah kecewa Mami membayang, mengaburkan pandanganku. *Damn you*, Chantal! *Fool me!* Aku menggeleng sambil terus berjalan dengan langkah terentak-entak. Aku memang bodoh. Kenapa aku tidak bisa menghadapi semua ini dengan kepala dingin? Kenapa aku membiarkan emosi menguasai akal sehatku? Aku memejamkan mata dan berhenti melangkah. Di sekitarku orang-orang berjalan cepat dengan tampang cuek. Aku mengeluarkan ponselku. Sepuluh *missed call*. Aku mengabaikan semuanya.

Dengan jantung berdebar kubuka WhatsApp.

Christ... *I need you*...

Aku terdiam sebelum menekan tombol *backspace.*

Sekarang, permainan apa yang tengah kumainkan? Aku tertawa sinis. Aku memerankan seseorang yang teramat sangat kubenci. Sungguh ironis.

Siapa dirimu, Catherine?

Kehidupan siapa yang sebenarnya dicuri?

Kehidupanmukah?

Atau kehidupan Chantal?

Aku hanya ingin berhenti berpikir. Untuk sekali saja, aku ingin Chantal berhenti merusak kehidupanku. Aku ingin berpura-pura ia tidak nyata. Enyah...

* * *

Akhirnya aku memutuskan untuk menelepon Mami hanya supaya Mami tidak mengkhawatirkanku. Aku mengatakan bahwa aku kepengin jalan-jalan sendiri sebentar. Awalnya Mami membombardirku dengan rentetan pertanyaan. Namun, akhirnya Mami tidak protes lagi dan memintaku supaya berhati-hati.

Saat akhirnya pulang ke kamar hotel, aku menemukan Mami dan Chantal sedang menonton TV berdua sambil mengobrol asyik. Begitu melihatku, Mami langsung menghampiriku dengan wajah khawatir. "Kamu jalan-jalan ke mana sih?"

Aku memaksakan seulas senyum sambil mengangkat tas belanja. "*Shopping* doang kok, Mam."

"Kenapa nggak mau bareng-bareng? Mami kan mau ikutan *shopping* juga."

Aku melirik Chantal. Chantal mengamati kami dengan wajah muram. Aku mengangkat bahu. "Sori, Mam, Cath lagi kepengin sendiri..."

Mami mengusap rambutku. "Tapi, ini kan bukan Jakarta, Cath! Gimana kalau sampai kamu nyasar? Gimana kalau ada apa-apa..."

"Sudahlah, Mi, yang penting Cath udah pulang, kan...," kata Chantal lirih.

Aku meliriknya tajam. *Shut up! Just shut up*! Aku tidak butuh pembelaannya. Aku muak dengan kemunafikannya.

"Ya sudah." Suara Mami melunak. "Lain kali jangan begini dong, Kitty," bisiknya. Di matanya terbayang gelisah. Aku langsung membenci diriku. Kau yang bertanggung jawab atas itu semua, Cath! batinku ikut-ikutan mencecar.

"Mami takut banget ada apa-apa sama kamu." Mami merangkul bahuku. "Apa jadinya Mami kalau kamu..." Mami tak meneruskan kata-katanya, namun dapat kurasakan rangkulannya semakin erat seolah menggigit kulitku.

Aku mengangguk pelan. "Maaf, Mam, Cath nggak berpikir sejauh itu. Cuma lagi bete dan *bosan* aja sih. Biasa, Mam, PMS," celotehku sambil memaksakan tawa kecil. "Omong-omong, tadi Cath dapet ini di Bugis Junction. Ini syal buat Mami. Kembaran sama aku. Mam suka, nggak?" Aku mengeluarkan belanjaanku dan menunjukkan syal sifon berwarna *black & white* dengan motif *vintage.* "Mami mau warna apa? Hitam atau putih?" tanyaku antusias.

Mami tersenyum, namun hatiku mendadak mencelos saat kutangkap sorot mata sedih di matanya. Aku langsung meletakkan syal itu di sampingnya. "Mami pilih aja yang mana, Cath mandi dulu, ya," sahutku lirih.

Aku tahu, aku tidak akan pernah bisa menyingkirkan Chantal dalam hidupku. Aku tahu kekecewaan Mami. Aku tahu, namun memilih tidak peduli. Aku bisa saja membelikan tiga helai syal untuk kami bertiga. Tapi, untuk sekali ini, bisakah aku berkhayal kembali ke masa lalu saat hanya ada aku

dan Mami di dunia ini? Bolehkah aku berandai-andai Chantal tidak nyata?

*Such a wishful thinking.* Suara di kepalaku membuyarkan segalanya.

Aku melangkah gontai masuk kamar mandi, menyalakan *shower* air panas dan membiarkan uap panas dengan cepat meninggalkan jejak buram di permukaan cermin. Memandang refleksiku dalam cermin membuatku tercenung: siapa yang sebenarnya kubenci? Siapa musuh terbesarku? Kenapa kubiarkan Chantal membelitku hingga dadaku terasa sesak tak terkira?

* * *

Setelah insiden di Singapura, hari-hari berikutnya berlalu nyaris tanpa gejolak. Namun, alangkah naifnya aku karena mengira semua akan baik-baik saja. Tepat pada saat aku mengira permainanku sebagai Chantal sama sekali tidak berbahaya, Om Frans akan mengadakan perjamuan makan malam di rumah dalam rangka merayakan ulang tahun Mami. Ironisnya, aku mengetahui hal itu justru dari Christ.

"Omong-omong." Christ melirikku dari balik kemudi. Sore ini Christ mengajakku nonton. Aku sudah mulai terbiasa dengan status baruku. Menjadi pacar seseorang. Walaupun begitu, apabila tiba-tiba saja nama Chantal terlintas di benakku, perutku pun mulas seketika.

”Omong-omong apa?” tanyaku sambil menikmati pemandangan petang dengan serpihan jingga mewarnai langit, membawa kehangatan yang ganjil.

”Mamimu mau ulang tahun, ya?”

Aku langsung menoleh, kaget. ”Iya, minggu depan. Kamu tau dari mana?”

”Memangnya papimu nggak cerita? Beliau mengundangku ke rumah kalian hari Sabtu depan. Ada perjamuan makan malam, katanya?” Mata Christ menyelidik, dipenuhi tanda tanya.

Sengatan sedingin es seolah mengisi setiap sel darah dalam tubuhku. Ini pasti mimpi. Tidak mungkin ini terjadi.

”Kamu kenapa, Cath?”

Aku berusaha keras menghalau kabut dalam otakku yang mendadak keruh. *Come on, Cath! Think!*

”Ngg, kamu mau datang?” Kudengar suaraku berujar.

”Karena diundang, ya datanglah.” Christ terdengar geli. ”Memangnya kamu nggak mau aku datang?” tanyanya, entah hanya perasaanku atau tidak, nadanya terdengar melembut.

Aku memaksakan seulas senyum. ”Mana mungkin aku nggak mau kamu datang...”

Christ menoleh, sebelah lengannya yang bebas meraih jariku dan meremasnya lembut. Walau ia tidak menanyakan apa pun, aku tahu ia mencurigai sesuatu.

Sepanjang malam itu pun otakku mendadak sibuk. Aku sama sekali tidak menyimak film yang kami tonton. Ada ske-

nario yang harus aku... Tidak! Aku menggeleng keras. Bukan hanya aku. Tapi, aku dan Chantal rancang. Ia yang menyeretku masuk permainan ini. Lumpur isap kebohongan yang tanpa kusadari telah menyeret kami berdua semakin dalam.

Andai semuanya tidak serumit ini. Andai dari awal aku mengakui semuanya pada Christ. Tapi, aku tidak bisa mengakui itu. Tidak sekarang. Christ akan membenciku. Dan aku tidak sanggup kehilangan Christ. Apalagi karena Chantal. Argh.

# Delapan

Aku menatap Chantal yang balik memandangku dengan putus asa. ”Jadi kalian masih berhubungan?” Jari-jarinya bertaut gelisah.

”Gue nggak bisa nolak, dia terus-terusan ngejar gue,” sahutku dengan nada datar sebagai upaya untuk menutupi detak jantungku yang melompat-lompat tak keruan. Kebohongan memang seperti jerat tak berujung. Ia akan membelitmu sampai kau menyerah dan membiarkan mereka melahapmu hidup-hidup.

”Jadi, kita harus gimana?” Chantal memeluk bantal dengan panik.

Aku menatapnya tajam. Setelah semalam suntuk memejamkan mata dengan sia-sia, hanya cara ini yang terpikir. ”Elo harus pura-pura sakit.”

Chantal melotot. ”Pura-pura sakit?”

”PMS kek. Migren kek. Asal jangan yang berat-berat supaya mereka nggak curiga. Pokoknya elo nggak boleh ikutan pesta.”

”Tapi...” Suara Chantal terdengar gemetar dan sekonyong-konyong matanya berkaca-kaca.

Aku terperangah. Apa-apaan, sih? Apa air mata yang kulihat? Sialan, dia sedang memainkan drama apa lagi sekarang?

”Tapi, itu kan pesta ulang tahun Mami, Cath,” ujarnya terbata-bata.

”Mami gue!” potongku sengit. ”Elo nggak usah pura-pura peduli, Chan! Lo pikir Mami peduli lo hadir atau enggak? *Please* deh, jangan kege-eran. Lagi pula, semua ini karena elo, kan? Elo yang menciptakan skenario ini. Elo yang merancang semuanya. Benang kusut ini elo yang mulai! Jadi...” Aku terdiam memandang wajah Chantal yang sudah banjir air mata.

Sialan. Apa yang kauperbuat, Catherine! bisik hatiku gelisah. ”Lo yang harus membereskan semuanya...” Aku memalingkan wajah, tak sanggup lagi melihat Chantal yang berusaha keras menahan isaknya. Sialan kamu, Chantal! Apa aku tidak cukup jahat di matamu hingga kamu harus membuatku tampak lebih kejam lagi?

”Tapi, Mami pasti kecewa.”

Aku menarik napas dalam-dalam sebelum berucap, ”Mami

pasti ngerti." Aku menoleh lagi, menatapnya dalam-dalam dan berusaha keras mengabaikan perasaan bersalah yang kian gencar menusuk-nusuk ulu hatiku. "Denger, ini cuma pesta, kan? Dan, seperti kata gue barusan, elo yang memulai semua ini... Apa lo mau semuanya terbongkar? Apa lo mau Papi tau soal Marco?" Aku terdiam sejenak. "Ya, kalau lo pikir Papi harus tahu, lebih baik kita akui semuanya aja..."

"Jangan!" Chantal memotong kalimatku dengan panik. Ia mengusap air matanya dan menganggguk berkali-kali. "Kamu bener, Cath. Ini cuma pesta. Mami pasti ngerti. Tapi, gimana kalau Papi membocorkan semuanya?"

"Bilang ke Papi, jangan singgung-singgung nama Chantal di depan Christ. Bilang aja, Christ udah tau kalau lo sakit dan nggak mau ditengok. Bilang aja..." Aku terdiam sejenak sebelum melanjutkan dengan nada pahit. "Elo pengin ngejaga perasaan gue. Bilang kalau ternyata Christ dan gue itu udah saling kenal. Bilang ke Papi supaya pura-pura nggak tau aja. Soal Christ, gue akan berusaha ngejauhin dia dari Papi dan saudara-saudara. Lebih cepat dia pulang lebih baik. Dan saat dia udah pulang, lo boleh keluar."

Chantal tampak berusaha keras memahami kata-kataku. Aku tahu, ia pasti sedang menduga-duga apa yang sebenarnya terjadi antara aku dan Christ. Aku tidak tahu mengapa aku membiarkan semuanya menjadi rumit. Seandainya saja dari awal aku mengakui segalanya pada Christ, keadaan tidak akan seperti ini. Tapi aku sudah melangkah terlalu jauh.

Joe salah. Aku bukan perempuan pemberani yang ia kenal. Aku ini pengecut. Apa yang sebenarnya kutakutkan? Aku menatap Chantal yang masih diam termangu. Sejumput perasaan nyeri kembali menikam dadaku. Lihat dia.

Kamar Chantal didominasi nuansa *peach* lembut. Dihiasi tirai dan bantal berenda, meja rias yang dipenuhi barang mahal dan mewah. Chantal lahir dengan segala keistimewaan ini. Dilimpahi harta dan kemudahan yang seolah tiada batas.

Sedangkan aku? Aku tidak bisa menipu siapa-siapa. Aku hidup dengan keterbatasan. Aku bahkan tidak mengenal siapa ayah kandungku. Kehidupan ini bukan milikku. Semuanya ilusi. Bahkan Christ. Bagaimana jika aku mengakui semuanya padanya, ilusi itu pun buyar seperti fatamorgana? Untuk sekali ini saja, aku ingin ilusi itu bertahan. Entah sampai kapan...

* * *

*Talkin' to myself and feelin' old*
*Sometimes I'd like to quit*
*Nothing ever seems to fit*
*Hangin' around*
*Nothing to do but frown*
*Rainy days and Mondays always get me down*

*Funny but it seems I always wind up here with you*
*Nice to know somebody loves me*
*Funny but it seems that it's the only thing to do,*
*Run and find the one who loves me*

*Rainy days and Mondays*/The Carpenters

Aku memandang tetes air hujan yang memerciki tanah. Aneh. Matahari masih membagi seberkas sinarnya, namun hujan tak henti-henti menjejaki bumi. Sejak kapan hujan dan matahari bersahabat? Aku tersenyum samar. Lagu ini selalu membuatku merasa melankolis. Apalagi suasananya cocok. Sepertinya aku hanya membutuhkan seseorang untuk melengkapi lagu ini.

Sesuatu berwarna biru terjulur di hadapanku. Aku menoleh heran. Joe menyodorkan selembar handuk dengan tampang prihatin. "Rambut lo basah tuh, Nek. Keringin daripada ntar lo sakit."

Aku menerima handuk itu dengan curiga. "Ini handuk bekas apaan?"

"Idih, nuduh sembarangan!" Joe bersedekap dengan tampang tersinggung. "Itu handuk baru, Nek, gue kan selalu bawa handuk buat jaga-jaga kalau keringetan atau kebasahan gitu." Ia pun lantas terkekeh sebelum menyambung kembali, "Gue heran deh sama lo, bokap lo juragan mobil, ngapain juga lo ngotot merakyat naik angkutan umum?"

Aku mengusap rambutku dengan handuk pemberian Joe, enggan menjawab pertanyaannya itu. Aku memang menolak mobil pemberian Om Frans walau Mami memohon-mohon. Tidak. Aku tak ingin menjadi seperti Tuan Putri Chantal yang hanya bisa menadahkan tangan. Lebih baik aku menabung untuk bisa membeli mobil *second*.

Joe duduk di hadapanku. Hujan begini sudah bisa dipastikan kafe tenda Joe kosong melompong. Aku menoleh lagi dan menatap wajah polos Joe. Joe memang ceplas-ceplos, tapi dia selalu jujur dan menghindari intrik maupun konflik.

*Hidup ini udah susah, Nek, ngapain juga lo repot-repot bikin lebih susah lagi. Kecuali lo bercita-cita jadi penghuni rumah sakit jiwa atau berhasrat mendiami kediaman bawah tanah alias kuburan*. Begitu ocehannya sambil lantas tertawa sendiri.

"Eh, lo jangan ngeliatin gue kayak gitu napa? Gue kan jadi merinding. Lo pasti lagi ada masalah, ya? Siapa kali ini? Chantal? Christ? Hidup ini ya mbok dinikmati dong, Nek. Ngapain sih lo jungkir-balik hanya gara-gara dua manusia itu?" Joe menatapku prihatin. Ya, aku memang menyedihkan.

Aku menyesap teh manis hangat sambil separuh termenung, aku harus mulai dari mana ya? Sudah terbayang di pelupuk mataku bagaimana reaksi Joe saat mendengar kata-kataku. Ia pasti mengoceh panjang-lebar, mengomeli kebodohanku. Namun, belum sempat aku mengeluarkan sepatah kata pun,

seseorang tiba-tiba muncul menembus hujan yang kian menggila.

”Lho, itu kan...” Kalimat Joe terputus, aku mendongak penasaran. Siapa, sih?

”Halo semua.”

Aku mengernyit. Itu kan Marco? Pria itu menghampiri kami dan langsung duduk di samping Joe. ”Gue kebetulan lewat sini dan kelaperan setengah mampus. Joe, gue minta nasi goreng, ya. Nggak pake lama, *Bro,* kecuali lo mau gue semaput.”

Joe terkesima selama beberapa detik sebelum berdiri dan ngibrit dengan tergesa-gesa. ”Siap, Bos.”

Kemudian Marco mengalihkan perhatiannya padaku. ”Lo lagi, lo lagi. Emang doyan nongkrong di sini, ya?”

Aku menatapnya curiga. Sepertinya bukan seperti ini pria yang datang bersama Chantal kemarin ini. Apa Marco memang punya kepribadian ganda? Tadinya aku ingin mengabaikannya, tapi aku punya perasaan dia tidak akan membiarkanku tenang dan damai menikmati sore ini.

”Chantal mana?” tanyaku sepintas lalu.

Ia menatapku seolah aku menanyakan sesuatu yang bodoh. Bukannya menjawab pertanyaanku, ia malah mengeluarkan sebatang rokok, menyulutnya dengan santai. Sialan! Ingin rasanya aku cabut sekarang juga kalau bukan karena hujan yang masih betah menemani manusia-manusia yang merutuki kehadirannya.

”Emang tampang gue kayak *babysitter*-nya Chantal, ya?” Ia mengisap rokoknya dan menatapku dari balik kepulan asap.

*What?* Sialan! Aku melengos sambil menahan emosi. Makhluk macam begini kok bisa-bisanya memikat hati Chantal? Atau memang Chantal punya kelainan mental dan membutuhkan suplemen hinaan?

”Aneh, Chantal bilang lo kakak tiri, beda bapak-beda ibu, tapi tampang kalian mirip banget.”

Apa? Mirip? Hampir saja aku melempar piring kentang goreng di depanku kalau bukan karena bunyi ponsel yang membuatku tersadar. Aku memperhatikan pria itu melirik ponselnya sepintas lalu sebelum bergumam, ”Rese amat sih.” Kemudian mengabaikan jeritan ponselnya dengan tampang jemu.

Sebelum sempat kucegah, kudengar bibirku mengeluarkan kata-kata. ”Cuma orang yang punya dosa yang bisanya kabur dari sesuatu.” Ups dan seketika itu pun aku menyesal. *So stupid*. Buat apa aku memulai perdebatan yang pasti akan menyebalkan ini?

Sekonyong-konyong kulihat Marco menatapku lekat-lekat. Sebelah tangannya mengusap lengannya yang dipenuhi tato. Tanpa sadar aku mengamati rajah yang hampir memenuhi permukaan lengan kanannya itu. ”Tato konon simbol keberuntungan. Lo tahu ini gambar apa?”

Aku mengangkat sebelah alis. *Who cares?*

”Ini gambar pita. Tapi, biar nggak disangka cowok cemen, gue minta tukang tato kombinasiin sama gambar naga, sesuai dengan tahun kelahiran gue. Lo tahu kenapa gue pilih gambar pita?”

Aku memalingkan wajah, merasa jengah. Untuk apa ia panjang-lebar menjelaskan soal itu padaku?

”Seseorang yang gue demen pernah hobi pakai pita. Sayang sekarang udah enggak lagi.”

Aku menoleh heran dan mengernyit saat melihat sinar matanya yang aneh. Aku tidak suka cara Marco memandangku. Aku tidak suka cara dia memperlakukan Chantal. Aku yakin yang barusan menelepon adalah Chantal. Kenapa Chantal mau berurusan dengan pria badung macam Marco? Gadis naif cenderung bego seperti Chantal akan jadi mainan menarik buat pria macam Marco. Apa Chantal memang sebodoh itu? Atau dia memang hobi merusak dirinya sendiri? Benakku begitu sibuk hingga tak menyadari bahwa Marco tengah memotretku! Sialan!

”Eh, apa-apan sih lo? Sopan dikit, dong!” bentakku sewot.

*”Take it easy, girl!”* Marco terkekeh. ”Galak amat sih. Aneh juga, tampang boleh mirip tapi kalian betul-betul berbeda bagai langit dan bumi.”

”Sebenernya ngapain sih lo ke sini?” tanyaku nyolot.

Marco mengangkat bahu. ”Emang tempat ini terlarang buat gue, ya?”

Aku melotot.

"*Come on*, nggak usah sok galak gitu deh. Oke, gue ke sini karena disuruh Chantal. Dia serius minta gue *review* kafe Joe ini, karena yang waktu itu belum gue buatin. Dia memang manis, kan? Dan cara dia ngerayu gue, *oh man*, mana bisa gue tolak?"

Mendadak aku merasa mual. Apa yang Chantal pertaruhkan? Jangan, oh jangan sampai Chantal melakukan sesuatu yang tolol hanya demi cecunguk di depanku ini. Mendadak saja, gelombang aneh menyesak dadaku. Apa aku mengkhawatirkan Chantal?

"Jadi, *Bro*, nasi goreng ini bisa menyelamatkan atau menjatuhkan elo," ucapnya menoleh pada Joe yang baru saja mengantarkan pesanannya. Aroma lezat menguar di udara, nasi goreng yang masih mengepul itu tampak cantik dengan *food decoration* di sekitarnya. Tomat dan timunnya diukir seperti bunga sedangkan telur mata sapinya tampak bulat sempurna. Tumben-tumbenan Joe sempat bikin yang cantik-cantik seperti ini. Aku melirik Joe curiga, jangan-jangan Chantal sudah membocorkan maksud kedatangan Marco.

"Lo napa, Nek?" tanya Joe dengan tampang *innocent*. Aku mendelik, mana bisa dia menipuku dengan ekspresi sok polos begitu.

"Hm, kelihatannya sih enak. Mudah-mudahan penampilannya nggak menipu, ya." Marco mengedipkan sebelah matanya padaku. Sialan!

Terima kasih Tuhan, selama beberapa menit setelahnya,

mulut itu sibuk mengunyah dengan asyik sementara Joe memandang dengan penuh harap. Brengsek memang si Joe! Ngapain juga dia berlagak kaget saat melihat pria itu datang? Aku tidak menyangka ternyata dia ahli sandiwara.

"Hm, *not bad!* Lumayan juga." Marco mengacungkan jempol pada Joe yang langsung nyengir lebar kegirangan. Melihat wajah semringah Joe, nilai Marco sedikit naik di mataku. Mungkin dia tidak sepenuhnya jahat dan menyebalkan.

"Lo tahu, Chantal sering banget nyebut-nyebut nama lo. Cath begini, Cath begitu. Dia bilang lo udah punya pacar. Mana pacar lo?" Ia mendongak, menatapku, seolah menantang.

Aku balas menatapnya curiga. Apa maksud Chantal bilang begitu? Dan apa pula maksud pria brengsek itu nanya-nanya statusku segala?

"Bukan urusan lo!" ketusku.

Marco tersenyum, sinis kelihatannya. "Setahuku kalau cewek terobsesi seperti itu, hanya ada dua kemungkinan." Ia mengunyah lagi dengan santai lalu menoleh pada Joe. "*Bro*, sedikit saran, dekorasi cantik begini memang oke, tapi kalau kebanyakan malah jadi overdosis. Lagi pula, gue makannya jadi ribet, senggol dikit, kena deh," tuturnya disambut Joe yang manggut-manggut dengan tampang orang sedang kasmaran. "Jadi, jangan hiperbola, oke? Inget aja, *less is better,"* lanjutnya.

Halo? Aku memutar bola mata dengan kesal. Sebenarnya dia sedang bicara dengan siapa sih?

"Jadi maksud gue." Marco kembali menatapku. "Entah Chantal kagum atau iri sama elo." Ia kemudian tersenyum, tampak sinis di mataku. "Chantal itu kayak porselen antik. Sekali senggol bisa pecah berantakan. Denger, Cath, gue tahu ada sesuatu di antara kalian. Walau gue nggak tahu detailnya apa, tapi..." Ia terdiam sejenak untuk menyesap tehnya. Astaga, *what's wrong with this guy?* Apa ia tak bisa menuntaskan kata-katanya? Selalu ada jeda yang bikin penasaran.

"*Be nice with her*. Oke? Terkadang dia memang menyebalkan tapi hatinya baik banget. Gue emang berandalan tapi gue bukan iblis." Ia menatapku dengan sorot mata yang ganjil, seolah ada sesuatu yang ingin ia sampaikan. "Omong-omong, lo nggak merasa pernah kenal gue sebelumnya?"

Aku mengernyit. Maksudnya?

"Coba liat tampang gue baik-baik." Pandangannya seperti memohon. Aneh.

Aku menggeleng. "Emang kita pernah kenal?"

Marco terdiam sejenak sebelum akhirnya mengangkat bahu dengan wajah yang kembali disetel tak peduli. "*Forget it.*" Lalu ia menyeka bibir dengan lengannya dan berdecak puas. "Akhirnya kenyang juga gue! Joe! Tunggu *review* gue ya." Lalu ia mengedarkan pandangan ke sekitarnya. "Sedikit saran, coba tata kafe ini lebih cakepan. Manusia-manusia zaman sekarang lebih suka *packaging* luar daripada dalamnya. Masakan lo oke banget, jadi jangan sampai orang batal berkunjung gara-gara liat kondisi kafe lo yang sumpek begini."

Tampang Joe seolah ingin memeluk dan mencium Marco dengan kalap. Aku menatap Joe dengan ngeri, berusaha memberi peringatan supaya ia tidak kebablasan. Namun untungnya Joe hanya menyalami Marco seperti fans menyalami artis idola atau seperti rakyat jelata menyalami pejabat tinggi.

Tanpa bisa kucegah, aku jadi mengamati pria aneh itu. Sebenarnya manusia seperti apa Marco? Berbahaya *inside and out*? Atau hanya kemasannya yang menyeramkan? Namun, aku segera menepis pemikiran itu. Apa peduliku? Aku sama sekali tidak peduli pada mereka. Aku tak ingin memasuki kehidupan Chantal sama seperti aku ingin dia enyah dari kehidupanku.

"Oke, tugas selesai, saatnya gue cabut. Gue harus bayar berapa nih, Joe?" Marco menenggak tehnya dengan kasar dan menghabiskannya dengan sekali tarikan napas.

"Kali ini gratis," jawab Joe riang. Aku melirik Joe tidak senang.

"Yakin?" Marco berdiri.

"Seyakin-yakinnya."

Marco mengedikkan bahunya seolah tak peduli. "Lo yang bilang ya, jangan nyesel di kemudian hari. Gue cabut dulu. Eh, lo butuh tumpangan?" Ia menatap padaku, menantang.

Aku nyaris tersedak air ludahku sendiri. Aku tak salah dengar, kan? Buat apa pria brutal di hadapanku ini sok baik begitu? Spontan aku menggeleng. "Nggak, makasih!"

"*Your call, then*." Lalu dengan wajah dingin Marco pun ber-

anjak dari kami dan berlari kecil menembus tirai tetes hujan yang masih betah menemani kami.

Joe duduk di hadapanku sambil menopang dagu. "Cakepnya..." Pandangannya menerawang jauh.

"Oi, sadar!" sentakku.

"Duh, galak amat sih, Nek. Lo kenapa, sih?" Joe mengamati wajahku saat menyadari *mood*-ku yang sangat buruk.

Aku bersedekap. "Gue mau nanya, Chantal sering ke sini ya?" tanyaku menyelidik.

Joe salah tingkah, Ia menghindari tatapanku.

"Jawab! Jangan sekali-kali berpikir buat ngebohongin gue," ancamku.

Joe menghela napas lalu menghadapiku dengan air muka tabah. "Iya, dia memang sering ke sini." Lalu, ia mengangkat tangannya saat melihat aku sudah siap-siap menyemprotnya kembali. "Tenang dulu, Cath, dengerin gue dulu. Gue mau nanya ke elo, kenapa sih elo betah banget benci sama dia? Emang salah dia apa? Iya, bokapnya kawin sama nyokap lo. Gue ngerti lo *shock*, gue ngerti lo nggak suka nyokap elo direbut, *but please* deh ah, kejadiannya sudah berabad-abad yang lalu. *Get over it!* Kalau lo emang nggak bisa anggap Chantal seperti adik lo, *at least*, nggak usah benci sama dia kayak begini. Lo tahu nggak, Chantal kepengin banget lo baik sama dia. Gue kasihan sama dia." Joe mencerocos, membuatku tertegun.

Aku menarik napas panjang, menahan emosi. Sialan! Apes

amat aku hari ini karena ada dua monyet dudul yang merecokiku.

"Elo kan sobat gue, Nek," sahut Joe lirih, menatapku dengan sorot mata hmm... rasa bersalahkah itu? "Bukannya gue mau bela Chantal. Tapi, gue nggak mau elo terus-terusan benci sama seseorang. Nggak baik buat jiwa lo. Gue peduli sama elo, Nek," sambungnya lembut.

*Damn it!* Sekarang aku jadi terharu. Semua emosi dan amarah yang menggulung siap menerjang kini seolah surut kembali.

"Gue..." Aku terdiam, berusaha mencari jawaban yang paling jujur. "Gue cuma nggak suka Chantal ngerebut Mami, Joe! Selama ini dunia gue cuma Mami. Dan..."

Joe menatapku penuh tanda tanya. Aku lagi-lagi menarik napas, sama sekali tidak mudah bagiku untuk mengakui semuanya, kepada Joe sekalipun. "Chantal udah punya papanya, kan? Kenapa dia masih harus ngerebut mami gue? Sedangkan gue cuma punya Mami..."

"Tapi, ayahnya Chantal kan ayah elo juga?"

Aku menggeleng muram. "Lo salah! Selama ini gue merasa Om Frans nganggep gue sebagai duri dalam daging. Dia emang pernah minta gue panggil dia papi, tapi itu semua cuma basa-basi. Di dunia dia cuma ada Chantal dan Mami. Dia nggak pernah tulus ke gue. Kadang gue bahkan ngerasa dia kepengin gue enyah. Jadi, itu nggak adil, kan? Sementara Chantal dapet ibu baru, gue malah kehilangan mami gue."

Joe menatapku prihatin. "Sori, Cath, gue nggak tahu soal ini, kenapa lo nggak pernah cerita sih?"

Aku mengangkat bahu. "Gue nggak mau ngerecokin elo sama soal ini. Lagian nggak penting juga Om Frans mau anggep gue apa. Gue sama sekali nggak peduli asal Chantal nggak rebut mami gue." Aku bertopang dagu. "Gue cuma pengin kehidupan gue yang lama. Walau nggak tajir dan nggak punya bokap, gue sama sekali nggak keberatan."

Namun, Joe menatapku dengan aneh. "Gue tau lo sama sekali nggak keberatan, Cath. Gue tau lo hepi sama kehidupan lama elo... Tapi..." Joe terdiam sejenak. "Gue minta lo jangan marah dulu sama kata-kata gue. Lo pernah mikirin nggak kalau mungkin nyokap lo udah capek hidup sendiri? Gue tahu lo anak mandiri yang nggak pernah nyusahin. Tapi, nyokap lo tetep harus banting tulang cari uang sendiri, kan?"

Aku tertegun. Kata-kata Joe bukannya tak pernah terpikir olehku. Aku hanya terlalu egois untuk mengakuinya.

"Lo bener, Joe," sahutku muram. "Gue cuma menyesali kenapa gue harus bersaudara dengan manusia sejenis Chantal. Lo tau, gue juga nggak mau membenci seseorang seperti ini. Seperti ada bagian dari diri lo yang ikut-ikutan membusuk kalau lo ngebiarin diri lo dimakan benci. Tapi, gue kan cuma manusia biasa. Gue nggak berdaya. Malesnya itu anak sepertinya betah amat ngerecokin gue."

"Lo ada magnetnya, kali," kelakar Joe.

Aku mendengus. "Gue cuma kepengin hidup damai, Joe.

Dan satu lagi, tingkah laku Chantal bikin saraf gue terganggu, tau! Kelakuannya yang sok manis dan sok imut kayaknya nggak enak aja di mata dan telinga gue. Mata gue jadi kayak kelilipan dan telinga gue kayak diinvasi kotoran segede bola tenis..."

"Emang lubang telinga lo segede apa sih sampe bola tenis bisa masuk?" Joe terbahak-bahak.

"Ya maksud gue, kenapa sih dia nggak bisa jadi cewek normal lainnya? Ya, *well*, mungkin dia memang nggak normal dari lahir."

"Oke, oke, gue ngerti maksud lo. Lo sama Chantal nggak klik. Tapi, *please*, Nek, lo kurangi dikit kadar kebencian lo sama dia. Untuk kebaikan diri elo sendiri." Joe tersenyum padaku.

Aku menatapnya dengan berat hati. "Percaya deh, Joe, gue sedang berusaha."

Kemudian aku menoleh lagi, memandang langit yang semakin suram dipangkas waktu. Hujan makin menipis diganti gelap yang perlahan mengintai. Berhenti membenci Chantal bukan masalah terbesarku saat ini. Napasku pun terasa semakin sesak.

# Sembilan

Aku menekan perutku yang mulas sedari pagi sambil meng-umpat-ngumpat dalam hati. Suasana rumah sudah heboh dari kemarin malam. Lantai, jendela, meja, kursi, semua furnitur sudah dipoles sampai mengilap. Tukang dekorasi pun sudah menyulap ruang keluarga, taman, dan garasi kami dengan sentuhan elegan yang klasik. Mami seperti jelmaan dewi bulan yang bersinar-sinar walaupun sempat khawatir karena Chantal sedang memerankan aktingnya dengan nyaris sempurna saat merengek bahwa perutnya kram akibat PMS.

Aku mengamati dengan waswas. Dari tadi Om Frans bolak-balik masuk ke kamar Chantal dengan wajah kusut.

"Kitty..." Aku menoleh dan mendapati Mami menghampiriku. Aku benci melihat kerut yang menandai dahinya. Pasti soal Chantal.

”Mami minta tolong, Sayang.” Ia menatapku penuh harap. ”Chantal bilang perutnya sakit karena PMS, makanya nggak mau turun. Bisa nggak kamu bujuk dia buat turun sebentar saja...”

Aku merasakan nyeri tajam yang langsung menohokku tanpa ampun. Apa jadinya kalau Mami tahu apa yang sebenarnya terjadi?

”Mami mohon, Kitty. Kasihan Papi, dari tadi dia mencemaskan Chantal karena nggak biasa-biasanya dia begitu.”

Aku mengangguk muram. Kemarin saat bertemu Christ, aku memintanya untuk tidak menyebut-nyebut nama Chantal di depan siapa pun. Aku juga minta dia tidak menyinggung soal hubungan kami. Juga sederet larangan lain yang membuat tampangnya kebingungan. Aku tahu, aku sedang bermain dengan api. Aku juga tahu, sebentar lagi aku akan gosong dilahap api yang menjilat-jilat. Tapi, aku belum bisa memikirkan jalan keluarnya. Tidak saat ini.

Aku mengetuk pintu kamar Chantal pelan sebelum membukanya, bersiap diri menghadapi yang terburuk. Kobaran rasa bersalah mulai membakar sebagian diriku, membuat perut mulasku semakin menjadi-jadi.

”Pestanya bentar lagi mulai, ya? Tamunya udah banyak?” Chantal tengah bersila di tempat tidur dengan mata terarah ke ponsel dan jari sibuk mengetik. Wajahnya tampak cerah dengan polesan *make-up*. Aku menatapnya curiga, buat apa dia berdandan segala?

Kemudian ia mengalihkan pandangannya, menatapku serius. ”Begitu Christ pulang, aku mau turun. Jadi usahakan dia cepat pulang, ya?” pintanya sambil tersenyum manis.

Aku mengangguk, separuh bingung. Tadinya aku mengira akan menemukan Chantal dalam keadaan merana dan mata sembap karena menangis semalaman. Ini semua di luar dugaanku dan aku tak tahu apakah harus senang atau kesal karenanya.

”Dari tadi Om Frans bolak-balik masuk sini, dia curiga nggak sih?” tanyaku mengamati kuku jari Chantal yang dipoles merah muda mutiara dan dihiasi ornamen permata berbentuk bunga melingkar-lingkar. Tanpa sadar aku beralih menatap kukuku sendiri yang pendek dan polos.

”Papi cuma khawatir berlebihan aja kok. Waktu aku bilang bakal turun setelah agak mendingan, dia baru puas. Omong-omong, kamu keliatan keren, Cath. *Black is your color.*”

Sejenak aku termenung, aku sengaja membeli sehelai gaun hitam dengan model simpel. Kubiarkan rambut panjangku membingkai wajah, aku merasa aman seperti itu. Aku hanya butuh *eyeliner* hitam dan selapis *lipstick* pucat untuk merasa lengkap.

”Chantal, lo udah kasih tahu Om Frans semua yang kita omongin kemarin ini, kan?” tanyaku.

Chantal mengangguk sambil tersenyum. Kemudian, tiba-tiba saja jari-jarinya meraih tanganku. ”Aku minta maaf, Cath.

Andai aja aku nggak punya ide bodoh dan maksa-maksa kamu waktu itu, nggak bakal ada masalah ini, kan?" katanya lirih.

Aku tercekat. Merasa dangkal dan jahat. Seluruh dunia mencintai Chantal yang manis dan berhati lembut, hanya aku yang bertekad membencinya sepenuh hati. Sebenarnya, manusia seperti apa aku ini?

"Kayaknya pestanya udah mau mulai deh. Christ kapan mau datang?" tanya Chantal membuyarkan lamunanku.

Aku melirik jam dinding. Hampir waktunya ternyata! Aku berdiri. "Gue kasih tahu kalau Christ udah pergi."

Chantal mengangguk. "Dan, hei, Cath, *good luck*."

* * *

Aku mengamati kerumunan yang mulai memadati rumah kami dengan gelisah. Mami seperti berada di puncak dunia dengan senyum yang tak henti menghiasi wajahnya. Sementara itu Om Frans dengan posesif melingkarkan lengannya pada bahu Mami. Sebagian diriku tersentuh melihat betapa sayangnya Om Frans pada Mami. Namun, separuhnya lagi merasa sedih dan kehilangan. Terkadang aku membenci diriku yang merasa seperti itu. Kenapa aku tidak bisa berbahagia untuk Mami? Begitu egoiskah diriku?

Tamu-tamu yang hiruk-pikuk kebanyakan adalah kenalan Om Frans dan Mami, baik kenalan bisnis maupun dari ling-

kungan sini. Beberapa saudara juga sudah datang. Aku melongok ke luar jendela. Dia harusnya sudah datang.

Ah, itu dia. Aku langsung beranjak saat melihat sosok Christ memasuki pagar rumah kami. Aku hanya ingin malam ini cepat berakhir.

"Hei," sahutku sambil berjalan menghampirinya.

Christ tersenyum memukau. Ia mengamatiku dengan sorot mata janggal.

"Kenapa sih?" tanyaku jengah.

"*You look great*."

Aku memaksakan senyum, kuharap tidak terlihat gugup. "*Thanks*. Christ, jangan lupa ya, jangan sebut-sebut nama Chantal di depan Papi dan Mami."

Sekonyong-konyong kudengar tawa Christ. "Kamu sadar nggak sih, kamu udah ngulangin kata-kata itu jutaan kali? Jangan khawatir, aku nggak akan banyak omong."

Aku tersenyum muram dan menggandeng Christ masuk sambil tak henti-hentinya berdoa.

Mami dan Om Frans menyambut Christ dengan hangat. "Sayang papi dan mamimu lagi ke Singapura, ya. Bagaimana keadaan papimu, Christ?" tanya Om Frans yang masih saja betah menjabat tangan Christ. Ia sempat melirik padaku dengan heran. Namun, untungnya ia tak mengatakan apa pun. Sedangkan Mami tersenyum canggung seolah bingung dengan apa yang tengah terjadi. Mereka pasti bertanya-tanya melihat keakrabanku dengan calon suami ideal Chantal.

"Papi masih harus rutin berobat, Om. Beliau titip salam. Om sendiri bagaimana kabarnya? Sehat?"

"Oh, mudah-mudahan papimu cepat sehat, ya. Beliau berobat di mana? Mount Elizabeth Hospital? Om yakin papimu berada di tangan yang tepat. Dokter di sana hebat dan akurat!"

Aku mengedarkan pandangan demi mengalihkan perhatian dari basa-basi membosankan ini. Eh, ya ampun! Hatiku langsung mencelos melihat kedatangan seseorang. Itu kan Kak Cecil! Cecil adalah sepupu Chantal yang tinggal di Bandung. Dia sedang hamil besar sekarang. Orangnya ceplas-ceplos. Bisa celaka kalau ia sampai menanyakan Chantal pada Mami dan Om Frans di depan Christ! Langsung saja aku berlari kecil melintasi kerumunan.

"Kak Cecil!" seruku menghampirinya.

"Wuih, tumben-tumbenan lo dandan seksi begini, Cath." Cecil tersenyum lebar.

Aku merangkul Cecil sambil cengengesan. "Ngg, kapan lahiran?" tanyaku melirik perut Cecil yang sudah sangat besar. Dani, suami Cecil, merangkul bahu Cecil dengan sayang. "*Due date*-nya dua bulan lagi."

Aku manggut-manggut, selalu merasa kebingungan dalam hal berbasa-basi.

"Eh, Chantal mana, Cath?" tanya Cecil celingak-celinguk. "Dari tadi kok nggak keliatan?"

"Oh, dia ada di kamar, lagi nggak enak badan..."

"Cath..."

Jantungku nyaris berhenti. Itu suara Christ!

"Gue ke bokap-nyokap lo dulu ya, Cath." Cecil mengedipkan sebelah mata saat melihat Christ menepuk bahuku. Aku memaksakan seulas senyum walau sedang ketakutan setengah mati. Apa tadi Christ mendengar pertanyaan Cecil?

"Tadi itu siapa?" tanya Christ.

"Hm, itu sepupu dari Bandung," sahutku tanpa berani membalikkan tubuh. Aku yakin Christ bisa melihat keringat sebesar butir jagung yang mulai membasahi dahiku.

"Tadi kok dia sebut-sebut nama Chantal? Atau aku salah dengar? Tapi, kayaknya nggak mungkin salah dengar, telingaku masih normal rasanya." Christ memutar badanku sementara aku mematung tak berdaya.

Hmm, *think*, Cath! *Think harder! Think of anything!*

"Itu..." Mau tak mau aku harus menghadapi Christ yang bertanya-tanya. "Kak Cecil memang suka bercanda," semburku tanpa berpikir. *Gotcha*! Terkadang di saat kepepet, jawaban terbaik bisa keluar begitu saja tanpa aba-aba.

"Bercanda?" Christ menelitiku.

"Iya, dia suka sengaja menukar nama kami. Memang agak nyentrik orangnya." Aku terkekeh sambil komat-kamit dalam hati, berharap Christ terkecoh.

"Oh, begitu ya."

"Christ, kita makan dulu, yuk? Kamu pasti lapar," sahutku

sambil menggandeng Christ ke meja prasmanan. Ya, ayo cepat makan lantas pulang, batinku setengah berdoa.

Harus kuakui, Om Frans memang tidak setengah-setengah dalam urusan perut. Kimchi ala Korea, buncis Schezuan, ayam Kung Pao, kakap renyah saus cabai, udang goreng mayones, cah baby kailan, dan es Shanghai nyaris membuat air liurku menetes. Semua itu masih ditambah dengan aneka hidangan lain seperti sate ayam, dim sum, *sushi*, *corn cream soup*, dan kue-kue mungil.

"Catherine mana?" tanya Christ tiba-tiba dan membuatku gelagapan. Catherine? Aku kan di sini? Otakku untuk sejenak berusaha mencerna pertanyaan Christ barusan. "Sakit, ya?" sambung Christ sambil menyendoki udang goreng yang berlumur mayones seputih susu.

"Oh." Otakku pun langsung nyambung. "Iya, biasalah masalah cewek. Eh, kita makan di taman aja, ya?" ajakku. Ya, sebaiknya memilih pojokan gelap untuk menghindari hal-hal yang tidak diinginkan.

# Sepuluh

Aku menatap ke luar jendela taksi, menatap putus asa pada deretan mobil yang mengular. Pagi sudah mulai beranjak pergi ditemani gerimis yang tajam. Sudah pasti aku terlambat. Biasanya aku menggunakan jasa angkutan kota atau kadang-kadang malah ngojek untuk mencapai kantor. Namun, hari ini berbeda. Aku bangun kesiangan, dan untuk alasan yang dapat diterima.

Aku pun mendesah saat melirik sebentuk cincin yang melingkari jari manisku. Cincin ramping dengan berlian *solitaire* mungil yang berkilau-kilau dan membuat kepalaku seketika berdenyut-denyut. Tanpa sempat kucegah, adegan demi adegan kemarin malam membayang kembali di pelupuk mataku.

* * *

Setelah berhasil menyelesaikan santap malam dengan tenang tanpa gangguan, aku terpaksa meninggalkan Christ untuk ke toilet.

Aku mengamati bayanganku, merasa galau.

"Yang tadi pacar, ya?" Cecil tiba-tiba muncul sambil mengedipkan sebelah matanya.

Aku tersenyum tipis, berharap dia mau melepasku dari topik ini.

"Busyet panasnya." Ia memerciki wajah dan belakang lehernya dengan air wastafel. "Beginilah nasib perempuan dengan perut hampir meledak, Cath. Kasihan Dani, jadi sasaran kebetean gue tiap hari. Tapi, mengingat gue begini karena andilnya, ya dia harus terima dong. Betul nggak?" cerocos Cecil terkekeh sendiri.

Aku lagi-lagi hanya tersenyum. Basa-basi memang bukan keahlianku dan menghadapi orang seperti Cecil biasanya membuatku mati kutu.

"Omong-omong, cowok itu." Ia mengacungkan jempolnya. "*Nice catch*, Cath. Denger-denger dia anak kenalan Om Frans?"

Alarmku langsung berdering nyaring, dari mana Cecil tahu soal itu?

Cecil menyeka wajahnya dengan tisu dan menatapku dari

balik cermin. "Mukanya familier. Eniwei, tadi gue ke kamar Chantal, katanya dia mau turun bentar lagi..."

*What?* Aku melotot kaget. Jam berapa sekarang? Tanpa menghiraukan tatapan heran Cecil, aku pun langsung melesat keluar dan mencari Christ.

Mataku mencari-cari, serangan panik mulai melandaku. Ke mana dia? Kakiku melangkah gelisah. Mencari ke setiap sudut dan menembus kerumunan yang masih saja gaduh.

Saat nyaris frustrasi, aku melihat dia. Hampir seperti ada sengatan listrik yang menyentuhku saat melihat dia sedang mengobrol asyik dengan seseorang. Seseorang bernama Om Frans.

Oh, tidak!

Dengan tergesa-gesa kuhampiri mereka. Di benakku segala kemungkinan hilir-mudik saat melihat wajah Om Frans yang mendadak tegang.

"Melamar Catherine? Lho, ada apa ini? Om nggak ngerti. Kenapa begitu mendadak? Om pikir..."

"Christ!" seruku tanpa berpikir, menyela perkataan Om Frans sebelum ia sempat menyebut nama Chantal.

Christ menoleh dengan mata berbinar-binar. "Cath! Kebetulan kamu di sini..."

"Christ, tadi Clara telepon, dia minta kamu pulang sekarang!" seruku panik, jemariku bertaut kusut, sekusut otakku.

Raut wajah Christ seketika berubah panik. ”Ara? Ada apa sama dia?!”

”Ngg, aku nggak tau...”

”Om, saya pamit dulu ya.”

”Oh, baiklah. Hati-hati di jalan, ya.” Om Frans bolak-balik mengamati kami dengan bingung.

Aku menunggu hingga kami sudah mencapai mobil Christ. Christ tampak putus asa, bolak-balik berusaha menghubungi Clara dengan ponselnya.

Aku meraih lengan Christ. ”Christ, tunggu...”

Christ menoleh heran, tangannya yang hendak membuka pintu mobil berhenti di udara.

”Maaf...” Aku tersendat.

”Maksudmu?”

”Clara nggak telepon. Aku mengarang semuanya...”

Mata Christ menyipit dan perasaan dingin seketika membuat kebas tubuhku.

”Kenapa?” tanyanya nyaris berbisik.

”Aku...”

”Kamu nggak mau aku melamarmu?” Suara Christ melembut, membuatku mengernyitkan dahi.

”Melamar?” aku balik bertanya. Bingung.

Christ menghela napas panjang. ”Dengar, bisakah kita pergi ke suatu tempat? Sebentar saja?”

Aku mengangguk tanpa berpikir dan mengikuti langkah Christ menuju mobilnya.

Di sepanjang perjalanan Christ membisu, menyisakan hening yang menyesakkan dada. Barusan Christ bilang apa? Melamar? Apa aku sedang melantur? Tidak mungkin secepat ini. Mendadak saja aku menggigil. Demi Tuhan, apa yang sudah kuperbuat?

"Dingin?" Christ melirikku. Wajahnya begitu muram dan membuat perasaan tak enak kian menjadi-jadi.

Aku menggeleng dan mengernyit heran saat tiba-tiba saja Christ membelokkan mobilnya ke sebuah gedung bertingkat.

"Apartemen..." Aku menoleh bertanya-tanya, namun Christ tampaknya tidak berminat menjelaskan apa-apa dan melajukan mobilnya memasuki pelataran parkir apartemen mewah ini.

Nuansa kayu seharusnya membawa hangat. Namun, aku hanya bisa menatap bayanganku yang berdiri kaku dan pucat di balik kaca yang menempel di salah satu permukaan lift ini, merasakan dingin yang kian menjadi-jadi. Christ masih saja membisu. Aku meliriknya, wajahnya begitu suram. Apa yang sebenarnya ia pikirkan? Mengapa ia tak langsung saja menanyaiku dan malah membawaku ke sini? Namun, aku menyimpan semua pertanyaan itu. Bagaimanapun, aku sudah memutuskan. Malam ini aku harus mengakhiri semuanya. Joe benar, aku tak bisa terus-menerus membiarkan diriku hanyut dalam lubang setan. Mataku memindai isi apartemen ini. Di sana-sini warna cokelat pasir mendominasi dengan sedikit sentuhan

kontras biru laut. Pemilihan furnitur dan tata letaknya mencerminkan gaya hidup yang modern dan berkelas. Christ membuka tirai dan sekonyong-konyong pemandangan kota malam hari yang memabukkan terpampang di hadapanku melalui kaca jendela yang nyaris setinggi diriku dan membentang luas. Gelembung warna-warni lampu membuatku ingin melamun.

"*View* yang menakjubkan, bukan?" Christ menghampiriku yang tengah terpana.

Aku menoleh dan mendadak merasa luar biasa gugup. Aroma familier yang menguar dari tubuhnya membuatku merasa lunglai.

Jatuh cinta memang konyol dan memalukan, pikirku saat Christ menatapku. Membuatku lumpuh hanya dengan mata sewarna malam itu. Tak peduli sudah beberapa bulan ini kami bersama, terkadang aku masih saja tak percaya. Mungkin bukan cinta yang norak. Mungkin hanya aku yang norak.

"Aku sering ke sini dan duduk di sini semalaman," gumamnya.

"Sendirian?" tanyaku.

Christ tertawa kecil. "Cuma ditemani ini." Ia meraih sebuah boneka beruang raksasa yang bertengger di pinggir jendela. "Namanya Beni."

"Beni?" tanyaku mengernyit, teringat pada Ben, anjing Clara.

"Beni dulu mainan kesayangan Ara. Tapi, entah kenapa,

Ben selalu mengajak musuhan Beni. Karena itu Ara mengalah dan memintaku untuk mengadopsi Beni." Matanya berkilat jail dan mengundang tawaku.

"Serius? Apa Ben cemburu pada Beni?"

"Clara memang punya daya tarik itu. Dia penyayang, humoris, dan sangat perhatian. Ben nggak pernah mau jauh-jauh dari Ara." Pandangan Chris menerawang jauh.

Aku mengamati Christ dari samping. Sesuatu membuatku tercekat. Sinar lampu menyorot tepat di bekas luka berbentuk sabit di pelipis Christ yang selama ini tersembunyi ikal rambutnya. Berkilau perak bagai sesuatu yang misterius. Tanpa sadar jariku melayang, mengusapnya perlahan. Christ tertegun. Ia menoleh dengan mata yang begitu ganjil. Seakan sentuhanku telah menyakitinya.

"Bekas luka ini..."

Christ menggenggam tanganku, membawanya ke pipinya. Dingin. Namun, tidak sedingin matanya yang bertambah kelam. Membuatku merindukan segelas teh panas yang mengepul.

"Ini akibat dari kecelakaan itu..." Akhirnya Christ berujar.

Susah payah aku menelan ludah. Aku tak ingin Christ mengungkit soal kecelakaan itu. Aku tak mau Clara menjajah malam kami.

Aku melirik Beni yang seolah tengah menikmati kehadiran kami berdua di hadapannya. Wajahnya begitu ceria dan menggemaskan, membuat perasaanku sedikit membaik.

"Hm, jadi kalian berdua saja semalam suntuk?" tanyaku.

"Hah?" Untuk sesaat Christ tampak bingung.

"Maksudku kamu dan Beni," jelasku.

"Ah, ya. Beni memang pendengar yang baik. Tapi, aku bukan teman yang baik. Sering kali aku mengabaikannya. Aku hanya ingin menyendiri. Kadang ditemani sekaleng putau, bergelas-gelas kopi, dan musik *jazz*."

Aku terdiam, tidak tahu harus berkata apa. Sebenarnya manusia seperti apa dia? Sesuatu yang misterius mengusik rasa ingin tahuku. Namun, aku tidak tahu harus mulai bertanya dari mana. Selama ini Christ seperti tak bersedia membuka lapisan dirinya. Aku merasa buta. Sekaligus terpukau. Dan aku tak sanggup berpaling darinya.

"Memangnya nggak bosen, ya?" tanyaku.

Lagi-lagi Christ tertawa kecil. "Kadang-kadang aku suka nonton bola juga. Atau main *game*."

"Main *game*?"

"*There's a boy inside every man*." Ia mengedipkan sebelah matanya dan mengedikkan kepala pada tumpukan *game playstation* yang berserakan di dekat LCD 40 inci tak jauh dari kami. "Kamu sendiri? Apa hobi kamu waktu kecil?" tanya Christ.

"Hobi waktu kecil?" Aku tertegun. Rasanya sudah berabad-abad lamanya saat aku dan Mami menghabiskan waktu berdua, bersenang-senang, bernyanyi, menari, menonton, dan membaca cerita.

"Dulu aku sama Mami suka karaoke sambil nari-nari." Kudengar suaraku dipenuhi kerinduan yang menyakitkan.

"Nyanyi?"

Aku tersenyum malu. "Ada satu lagu favoritku dan Mami. Judulnya *First of May*. *Originally* dinyanyikan Bee Gees. Tapi aku suka versinya Olivia Ong."

"Aku ingin dengar kamu nyanyi. Boleh, kan?" Christ menatapku penuh harap.

"Ngg, tapi janji jangan ketawa, ya?"

Christ tertawa. "Janji."

Aku berdeham, berusaha mengingat nada dan liriknya.

*"When I was small, and Christmas trees were tall, we used to love while others used to play. Don't ask me why, but time has passed us by, some one else move in from far away. Now we are tall, and Christmas trees are small and you don't ask the time of day. But you and I, our love will never die, but guess we'll cry come first of May..."*

*"The apple tree that grew for you and me, I watched the apples falling one by one. And I recall the moment of them all, the day I kissed your cheek and you were gone..."*

Tanpa kusadari, aku mendesah. Kenangan menyembur bagai air bah. Suara Mami seolah menggema, ikut menemaniku bernyanyi. Jari-jari kami bertautan, senyum, dan tawa riang menghiasi suasana. Aku sangat merindukan saat-saat itu. Saat sebelum Om Frans dan Chantal menyeruduk masuk dan mencuri momen kami.

”Cath...”

Aku terdiam, Christ mengusap pipiku. ”Kamu pasti teringat sama almarhum mamimu, ya?” tanyanya lirih. Sesaat, aku tak mampu berkata-kata, tak mampu berpikir.

”Aku...” Aku menggigit bibirku. *Come on,* Cath! Sampai kapan kamu mau menjadi pengecut seperti ini?

Chris memandangku penuh harap. Aku mengabaikan perasaan berdenyut-denyut di ulu hatiku. Sekarang atau aku akan kehilangan nyaliku lagi.

”Aku bukan Chantal,” bisikku.

Christ tak berkomentar, ujung jarinya menyusuri lenganku. Sentuhannya membuat kepalaku terasa ringan. ”Maksudmu?” Perlahan ia bertanya. Matanya yang seperti tumpahan tinta terlihat begitu dingin.

Aku mendesah dan memejamkan mata. ”Chantal minta aku berpura-pura jadi dia. Tadinya aku ingin mengakhiri semuanya tanpa komplikasi. Hanya saja aku nggak menyangka bahwa pria yang dijodohkan oleh Om Frans adalah kamu...”

Dahi Christ terkernyit. ”Jadi... kamu?”

”Ya, aku Catherine, kakak tiri Chantal,” sahutku dengan nada pahit. Aku hanya Chantal *wannabe* yang menyedihkan.

”Jadi... kamu anak tiri Om Frans? Tapi kenapa? Kenapa kamu nggak langsung terus terang?”

Lagi-lagi aku menarik napas, bagian ini yang tersulit. ”Aku... aku takut kehilanganmu...”

Sekonyong-konyong mata Christ berubah cemas. Kedua

tangannya menangkup wajahku. Lembut. "Apa kamu benar-benar mencintaiku sebesar itu?"

Aku mengangguk. "Aku takut saat kamu mengetahui yang sebenarnya, kamu akan memilih Chantal," bisikku.

"Bodoh." Christ tertawa kecil.

Aku hanya sanggup tersenyum getir. "Maafkan aku. Maafkan semua kebohonganku. Aku pernah mencintai dan kehilangan karena Chantal."

"Oya?" Sebelah alis Christ terangkat. "Dan siapa itu?"

Aku mengangkat bahu. Hanya ada satu orang di dunia ini yang kucintai dengan segenap jiwaku dan aku terpaksa membagi orang itu dengan Chantal. Chantal sudah berhasil merebut satu-satunya orang yang paling berarti di dunia bagiku. Dan itu sangat menyakitkan.

"Kenapa kamu bisa berpikir bahwa aku dengan mudahnya mengalihkan perasaanku pada Chantal?" Christ menatap, menyelidik.

"Chantal itu..." Aku berhenti sejenak. "Chantal itu ibarat porselen mewah yang tak bernoda. Sedangkan aku? Aku punya banyak goresan dan cacat."

Aneh. Christ tampak sedih. Ia mengusap pipiku tanpa mengucapkan sepatah kata pun. Andai aku bisa membaca pikirannya.

"Kenapa kamu berpikiran seperti itu?" tanyanya lirih.

Aku mengalihkan pandangan, ke warna-warni gemerlap mewah yang seperti percikan cat air *glitter* di hamparan pe-

katnya malam. "Aku lahir tanpa mengetahui siapa ayahku. Aku bahkan nggak tahu siapa namanya. Tragis dan ironis, bukan?" Aku tersenyum sinis.

Christ menggeleng. Wajahnya kian muram. "Semua itu nggak penting. Aku mencintai seorang Catherine tanpa atribut apa-apa. Tanpa melihat latar belakangnya." Christ menatap mataku dalam-dalam. "Izinkan aku mencintaimu, Catherine. Kau tak perlu berpura-pura menjadi Chantal lagi." Ia pun mendekatkan wajahnya.

Sesaat, hanya sepersekian detik yang meragukan, aku melihat sesuatu di mata Christ. Emosi yang membuatku begitu takut. Sesuatu yang begitu dingin dan kejam. Namun, saat bibirnya menyentuh bibirku dan mendesakku dengan lembut, semua yang berputar-putar di benakku sirna. Hanya ada gairah yang membuat tubuhku seketika limbung.

Aku membiarkan kendali dan akal sehatku dibutakan gairah yang membara. Saat jari Christ menyusuri tubuhku, seluruh sarafku seolah dialiri getaran yang memabukkan. Aku ragu efek narkotika bisa sedahsyat ini. Aku membiarkan waktu seolah membeku.

"Cath, maukah kamu menikah denganku?" Suara parau Christ menghentikan melodi mendayu-dayu dalam kepalaku.

Apa?

Aku membuka mataku lebar-lebar. Christ menatapku.

"Menikah?" tanyaku linglung.

"Aku tahu semua ini terlalu cepat. Tapi, kita nggak perlu buru-buru menikah. Aku hanya ingin memilikimu. Seutuhnya." Christ meraih jemariku dan mengecupnya.

Aku masih terpaku.

"*Please*, jawab 'ya'." Christ mengeluarkan sebentuk cincin dengan kilau yang mahal.

Aku tidak perlu berpikir lagi. Aku mencintai Christ. Aku tak peduli apabila kami belum benar-benar saling mengenal. Mungkin aku memang sebodoh itu. Mungkin aku memang kekasih yang naif. Mungkin aku akan menyesalinya. Tapi, saat itu aku hanya tahu satu hal.

"Ya." Suaraku serak namun tanpa keraguan.

Selama sepersekian detik, sesuatu yang janggal menyerangku. Aku pun mengusirnya. Takkan kubiarkan apa pun merusak momen ini.

# Sebelas

Chantal nyaris tak membiarkanku bernapas lega dan langsung membuntutiku ke dalam kamar sepulang kantor.

"Cath, ada apa sih sebenarnya? Kemarin kamu ke mana sampai tengah malam begitu? Terus kenapa Papi bilang Christ ngelamar kamu?" Ia mencecarku tanpa ampun.

"Tutup pintu dulu." Aku melempar tas dan mengempaskan tubuhku ke ranjang dengan lelah.

"Eh, itu apa? Cincin? Christ ngasih kamu cincin?" Chantal dengan heboh duduk di sampingku dan tanpa permisi mengamati cincin di jariku dengan ekspresi terkagum-kagum. "*So romantic! And the ring is so pretty!* Kalau Sasi dan Imel lihat ini, mereka pasti histeris."

Aku melirik jemu. Apa urusannya dengan kedua perempuan

itu? Mereka semua itu manusia membosankan yang hobi membahas hal-hal yang tidak penting.

"Ayo dong, Cath, ceritain semuanya," rengek Chantal.

Aku mendesah kesal lalu bangkit untuk duduk bersila. Aku harus mulai dari mana? Aku berdeham. "Ya begitulah, kemarin malam Christ ngajak gue ke apartemennya dan ngelamar gue. Gue udah mengakui semuanya sama Christ. Tapi, tenang aja, bagian lo dan Marco tercinta tetap aman kok. Belum ada yang bocor."

Tampang Chantal masih bingung. "Tapi, kenapa Papi bisa tahu soal lamar-melamar itu?"

"Itu karena waktu di pesta, Christ keceplosan. Tapi, jangan cemas, soal itu nanti biar gue yang jelasin sama Om Frans."

*Kalau dia nanya,* tambahku dalam hati. Om Frans nyaris menganggapku tidak ada. Aku tahu, Mami berusaha setengah mati menebus perlakuan Om Frans itu dengan materi yang berlimpah. *Like I care anyway,* pikirku memutar bola mata. Aku tidak butuh semua ini. Materi dan tetek-bengek ini. Aku hanya ingin Mami yang dulu. Yang perhatian dan waktunya hanya untukku.

"Aku ikut hepi buat kamu, Cath."

Aku menatapnya, ada sedih di matanya. Apa itu?

"Pasti cinta pada pandangan pertama, ya?" Chantal menyambung sambil tersenyum, jarinya mempermainkan aksen lipit kemeja di bahunya. Tanpa sadar mataku menyusuri gerak jarinya dan mendadak terkesiap.

”Bahu lo kenapa biru-biru begitu?” tanyaku mengernyit. Kulit Chantal begitu putih hingga memar sedikit pun akan langsung kontras mewarnai kulitnya. Sejenak Chantal tampak pucat.

”Lo kenapa sih?” tanyaku semakin curiga. Tanpa sadar tanganku sudah menyibak lengan baju Chantal dan kian tercekat. ”Busyet! Lo digebukin siapa sampai parah begini? Lo berantem di kampus?”

Chantal langsung membenahi bajunya dengan tampang jengah. ”Ngg, itu... itu kejeduk pintu doang kok.”

”Kejeduk pintu? Nggak salah lo? Kejeduk pintu kok bisa sampai biru begitu?”

”Ya, kamu kan tau kalau aku gampang memar...” Chantal membuang muka.

Hatiku tiba-tiba mencelos. Apa ini perbuatan Marco? ”Lo tahu nggak Marco pernah datang ke kafe Joe? Katanya sih disuruh elo buat *review* kafe Joe? Betul?” tanyaku menyelidik.

”Hm, iya sih. Joe yang cerita?”

Aku menggeleng. ”Kebetulan gue lagi nongkrong di sana.”

”Oh. Ngg, dia ngajak kamu ngobrol, ya?”

”Ya, basa-basi doang sih. Kalian oke?” tanyaku sepintas lalu. Hm, apa yang sebenarnya disembunyikan Chantal?

”Kami baik-baik aja kok.” Chantal berdiri dan memasang senyum manis. ”Aku cinta berat sama dia, Cath. Dan aku tau kamu pasti bisa ngerasain apa yang aku rasain. *Congratulations* buat kalian berdua, ya? Rasanya aku nggak sabar pengin

ketemu Christ. Pengin tahu cowok yang akhirnya berhasil memikat hati kamu."

Aku tersenyum tipis kemudian memasang tampang tidak peduli. Sial! Buat apa aku mencemaskan dia? Buat apa aku merasa kesal seperti ini? Namun, sampai sosok Chantal menghilang ke balik pintu, aku masih belum berhasil mengenyahkan rasa ingin tahuku.

Dasar cewek bego! Kenapa kamu mau saja diperlakukan dengan semena-mena oleh cowok itu? batinku gundah. Ya, aku hampir yakin dugaanku benar. Marco pasti tipe laki-laki sakit jiwa yang hobi menyiksa perempuan secara fisik dan emosional. Dasar brengsek!

* * *

Doaku ternyata tidak terkabul. Om Frans langsung mengonfrontasiku saat makan malam.

"Kamu sudah lama kenal Christ?" tanyanya dengan tatapan menyelidik.

Dapat kurasakan semua mata terarah padaku dengan penuh tanda tanya. Mami dan Chantal menanti jawabanku dengan tegang.

"Beberapa bulan," jawabku singkat sambil mengunyah nasi. Tak akan kubiarkan Om Frans bertingkah seolah-olah ia ayahku padahal ia nyaris selalu menganggapku seperti seonggok sampah.

"Kenal dari mana?"

"Dia teman Joe," jawabku singkat, tak mau repot-repot menjelaskan siapa Joe itu.

"Joe itu temen kampus Cath, Pi," celetuk Chantal.

"Papi nggak ngerti, kenapa harus secepat ini? Kamu tahu kalau Christ melamarmu kemarin malam?" Ia menatapku tajam.

Aku mengangguk dengan tampang tak peduli. Kenapa? Nggak senang? Kecewa? Geram karena pemuda idamanmu itu memilihku ketimbang anakmu? pikirku tiba-tiba merasa muak.

"Papi terus terang kaget. Christ itu anak teman lama Papi." Ia melirik Chantal dengan gelisah. "Tadinya Papi pikir dia..."

"Eh, jadi kapan kita ngadain pesta pertunangan Catherine dan Christ?" sela Chantal dengan wajah riang.

Aku mendengus sinis. Aku tahu, Chantal menyadari perbedaan sikap ayahnya padaku. Aku tahu, Om Frans pasti ingin Christ untuk anaknya. Tapi, aku betul-betul tidak peduli.

"Mami ikut senang, Kitty," bisik Mami menggamit jari-jariku.

Aku menoleh pada Mami dan menjumpai cemas. Setitik perasaan haru menyelinap. Aku tahu kemarin malam Mami menyusup ke dalam kamarku saat mengira aku sudah tertidur. Ia duduk di sampingku dan mengelus rambutku. Setengah mati kutahan air mata yang mengancam keluar. Saat Mami

mengecup dahiku sebelum akhirnya meninggalkanku, pertahananku pun akhirnya jebol. Aku menangis tanpa tahu alasannya. Aku hanya ingin Mami berbahagia untukku walau aku tahu Mami pasti kebingungan.

"Soal pesta, Papi harus mendiskusikannya sama orangtua Christ." Kudengar suara Om Frans bergema.

"Nggak usah, Om, saya memilih nggak pakai pesta segala," sahutku memasang wajah keras kepala.

"Mana bisa?" Om Frans tampak luar biasa terkejut. "Pertunangan itu peristiwa besar, mana bisa diam-diam saja. Kamu tau kan, kenalan Papi itu banyak. Apa kata mereka kalau tahu salah satu putri Papi tunangan tapi tidak mengundang mereka? Apalagi orangtua Christ pasti juga ingin mengundang kerabat dan kenalan mereka."

Aku memutuskan untuk mengabaikan kata-kata Om Frans dan mengangkat piringku, beranjak dari meja makan tanpa menyelesaikan santap malamku.

Pesta? Cincin ini baru kupakai 1x24 jam, dan dia sudah ribut-ribut soal pesta? Hah!

"Soal itu biar nanti saja kita bicarakan, Frans." Kudengar samar-samar Mami berusaha membujuk dengan suara lembutnya.

Aneh, Mami selalu berusaha menjaga perasaan Om Frans. Seolah ia berutang sesuatu pada Om Frans. Padahal kehidupan kami baik-baik saja tanpa kehadiran mereka. Sedikit keku-

rangan dalam hal finansial tapi bukan perkara besar bagiku. Aku tak pernah menginginkan kemewahan yang dingin seperti ini. Aku benci melihat Mami yang begitu.

# Dua Belas

Aku terpaku menatap adegan yang terpampang di LCD. Kenapa Clara mengajakku nonton film bertema balet ini benar-benar misteri bagiku. Kupikir ia akan trauma dan membenci segala sesuatu yang berbau balet karena keadaannya. Sebenarnya hari ini Christ berencana mengajak aku dan Clara main monopoli, hanya saja mendadak ada urusan kantor yang harus ia bereskan dan Clara mengusulkan agar kami menonton film saja.

”Ini film drama? Atau...?” Aku mengernyit sambil membolak-balik sampul DVD yang tengah kami tonton.

*Black Swan.*

”Obsesi bisa membunuhmu. Kamu setuju nggak sama ungkapan itu?” Bukannya menjawab, Clara malah menoleh padaku dengan tatapan ganjil.

"Obsesi?"

Ia kemudian mengarahkan pandangannya kembali ke LCD. "Kamu tahu, aku hampir mati waktu itu." Ia terdiam sejenak sebelum melanjutkan. "Saat dokter sialan itu mengatakan bahwa Tuhan masih bermurah hati dan aku diberi hidup dengan kedua kaki yang lumpuh, aku betul-betul kepengin mencekik dokter itu sampai mampus. Murah hati? Apa dia bercanda?" Ia tertawa sinis. "Apa yang dokter brengsek itu harapkan? Aku berterima kasih karena masih bernapas? Aku bersorak-sorai karena kakiku yang lumpuh dan bukan tanganku yang invalid?" Ia menoleh lagi padaku.

Aku tercekat, sama sekali tidak menyangka bahwa Clara akan mencurahkan isi hatinya padaku seperti ini.

"Ini salah satu film favoritku. Kamu tahu alasannya? Dia." Ia menunjuk pada perempuan di layar. Natalie Portman, pemeran utama dalam film ini. "Kau jadi tahu makna obsesi yang sebenarnya. Obsesi yang bikin kamu jadi gila sebelum akhirnya mengakhiri hidupmu sendiri tanpa kamu sadari sama sekali. Di atas panggung dia akan menari dengan sepenuh hati, rasa puas dan rasa bersalah berbaur karena dia berpikir telah berhasil menyingkirkan saingan terbesarnya. Dan BUM, sudah terlambat saat menyadari bahwa yang kaubunuh sebenarnya dirimu sendiri. Tepat di panggung yang megah, hidupnya pun berakhir. *Finito. A totally perfect ending*." Clara berucap dengan gaya dramatis. "Ups... aku malah ngebocorin *ending* filmnya." Ia terkikik.

"Kedengerannya seperti film horor," sahutku bingung melihat wajah Clara yang begitu sinis dan pahit. Aku mengerti, seseorang yang pernah mengalami musibah seperti Clara sudah sewajarnya menjadi pahit dan sinis. Tapi, saat pertama kali bertemu Clara, ia tampak seperti gadis normal dengan emosi yang cukup stabil. Apalagi menurut Christ, sifat adiknya itu manis dan menyenangkan.

Clara mendesah pelan. Aku meliriknya cemas. Sungguh, Clara seperti orang yang sama sekali berbeda hari ini. Atau memang inilah dirinya yang sesungguhnya?

"Kamu pernah terobsesi pada sesuatu?" Ia tiba-tiba bertanya dan membuatku gelagapan. Lalu ia menyambung tanpa menunggu jawabanku. "Obsesi itu kata yang ekstrem, bukan? Tapi." Ia melirik cincinku sepintas lalu. "Manusia itu makhluk yang mudah dimakan obsesi. Omong-omong, selamat, ya? Akhirnya Christ punya nyali juga." Ia nyengir.

Aku lagi-lagi mengernyit. "Nyali?"

"Christ bakalan membunuhku kalau dia tahu aku nekat menceritakan ini." Ia tertawa kecil. Sumbang. "Tapi, itu nggak mungkin sih. Dia kelewat menghayati perannya sebagai kakak sempurna untuk bisa marah padaku. Dan, percaya deh, Cath, itu bikin aku frustrasi. Aku nggak pengin dia ngabisin seumur hidupnya mikirin aku. Aku bisa jaga diri sendiri. Lagi pula, ada Ben kok. *That is true, huh, Ben? You do love me unconditionally, handsome boy?"*

Wuff wuff! Seolah mengerti kata-kata nonanya, Ben, yang

berbaring di samping Cath menyalak riang sementara Clara mengelus-elus kepalanya dengan penuh sayang.

"*See?*" Clara tersenyum bangga. "Dalam keadaan begini, aku menyadari bahwa binatang memang makhluk yang jauh lebih setia daripada manusia. Yah, tapi aku nggak akan nyalahin manusia kok, siapa yang betah berlama-lama nemenin makhluk invalid kayak aku?"

"Eh, aku kok jadi melantur begini sih? Soal Christ, ya, dia pernah pacaran cukup serius. Nama ceweknya Samantha. Nggak jelas apa alasan Christ mutusin hubungan mereka. Padahal mereka pasangan yang keren." Ia melirikku. "*No offense*. Bukan berarti kamu nggak cocok buat Christ lho. Ha-nya saja mereka putus secara misterius. Nggak ada yang tahu pasti penyebab mereka putus, dan sejak itu Christ seperti menutup diri dari siapa pun. Dan BUM, kamu pun tiba-tiba muncul."

"Samantha? Seperti apa dia? Di mana dia sekarang?" gumamku mendadak gelisah, menyadari aku tidak tahu apa-apa soal Christ. Begitu butakah rasa cinta hingga aku menerima lamaran seorang pria tanpa benar-benar mengenalnya?

"Samantha dulu murid les Mami. Jadi, ceritanya mereka itu cinta pada pandangan pertama. Nggak peduli sama status Sam yang udah punya pacar waktu itu, Christ terus ngejar-ngejar Sam kayak orang gila. Untung Sam nggak ketakutan. Kasihan, cowok malang itu akhirnya sukses ditendang jauh-jauh. Christ dan Sam akhirnya lengket kayak Spongebob dan

Patrick." Clara terkekeh. "Di mana ada Spongebob, pasti ada Patrick, kan? Dan mereka juga konyol. Percaya nggak, dulu Christ hobi ketawa. Dia berubah sejak aku begini. Awalnya kami semua masih optimis. *When there is a hope, there will be a way*. Tapi, semuanya *bullshit.* Aku udah capek berharap, capek berusaha, capek hidup. Hidup tanpa gairah dan obsesi yang hambar. Dan, aku malah menyeret semua orang ikut jatuh ke dalam lubang yang kugali. Sekarang kami semua hidup kayak zombie. Apa kamu siap jadi bagian dari keluarga zombie?" Clara tersenyum. Sinis.

Susah payah aku menelan ludah. "Kebetulan *The Walking Dead* itu salah satu serial favoritku." Aku mencoba melucu.

Namun, Clara menggeleng dengan tampang serius. "Beda. Saat seluruh dunia kacau-balau seperti dalam *The Walking Dead*, menjadi zombie adalah hal yang wajar. Tapi, di dunia ini?" Ia mengangkat bahu. "Menjadi zombie berarti putusnya harapan di kehidupan yang penuh mimpi dan hura-hura."

Aku tertegun, tidak tahu harus berkata apa lagi. Menjadi bagian dunia Clara membuatku depresi.

Entah berapa lama kami terbius dalam senyap sementara alur film berjalan lambat. Aku berusaha berkonsentrasi, namun benakku malah dipenuhi sosok tanpa wajah. Seperti apa Samantha? Kenapa Christ memutuskan hubungan mereka?

"Eh, mau lihat foto Christ waktu kecil?" Tiba-tiba Clara menoleh padaku dengan mata berbinar-binar.

Aku mengangguk. "Boleh juga."

"Aduh, Inem mana ya?" Clara celingak-celinguk. "Aku nggak bisa naik ke lantai atas soalnya."

"Oh, ada di atas? Kalau gitu lain kali aja..."

"Kamu bisa ambilin, nggak? Ada di lemari persis di pinggir tangga," sela Clara. "Tolong, ya. *See*? Ini yang bikin aku depresi. Orang seperti aku kayaknya nggak bisa berhenti mengandalkan orang lain."

Aku berdiri. "Aku nggak keberatan kok. *No problem.*"

Hm, di mana ya? Aku menaiki anak tangga sambil celingak-celinguk. Sepertinya terpenjara di rumah sesenyap ini beberapa hari saja akan mampu membuatku depresi. Tidak aneh Clara menjadi seperti ini. Pahit.

Ah, itu dia. Aku meraih sebuah album foto tebal dari atas lemari. Sambil mendekap album itu, aku menuruni tangga.

"Ketemu?" Dari bawah tangga, Clara dan Ben mendongak.

Aku mengangguk sambil menunjuk album yang kudekap. Sambil menuruni anak tangga, sempat kulihat Clara membisikkan sesuatu pada Ben, dan tanpa sempat menyadari apa yang terjadi, Ben sudah berlari ke arahku. Semuanya terjadi begitu cepat. Entah bagaimana persis kejadiannya, tahu-tahu aku sudah kehilangan keseimbangan akibat terjangan Ben. Tanpa sempat mengeluarkan suara sedikit pun, dunia terasa oleng dan detik berikutnya rasa sakit yang tak tertahankan tiba-tiba menyerangku.

"Astaga, Catherine!" Samar-samar kudengar teriakan histeris Clara.

Dinginnya lantai keramik sedikit meringankan rasa sakitku. Aku mencoba duduk.

"Kamu nggak apa-apa? Ben! *What have you done? Bad boy!"* Ben meringkuk di samping Clara dengan wajah sedih dan mengeluarkan suara rengekan yang menyayat hati.

Aku berusaha menahan rasa sakit yang berangsur-angsur mereda. "Aku baik-baik aja kok, Ra."

"Yakin? Bisa jalan, nggak? Takutnya ada yang keseleo atau... lebih parah lagi, patah." Clara menatapku prihatin.

Aku mengernyit. Patah? Mana mungkin! Aku cuma melewatkan beberapa anak tangga saja kok. Namun, aku pun menuruti saran Clara dan mencoba berdiri. OUCH! Mataku berair menahan sakit saat mencoba menjejakkan kaki di lantai. "Kayaknya aku keseleo deh, Ra." Aku pun menjatuhkan diriku kembali ke lantai.

"Aduh, gimana ini? Aku telepon Kak Christ dulu, ya?" Clara tampak panik dan tergesa-gesa melajukan kursi rodanya menuju telepon di ujung ruangan.

Aku mengamati sosok Clara yang menjauh sambil meringis. Memang sih, bila tidak dipakai bergerak, tidak terasa sakit. Namun, saat tadi kucoba berdiri, sakitnya minta ampun.

Tak lama kemudian Clara pun kembali. "Kak Christ lagi *on the way*, Cath. Kamu bisa tahan, kan?" Aku mengangguk dan menyandarkan punggung ke pinggiran tangga sementara Clara menemani di sampingku dengan Ben yang tampak merana. Kami berdua berdiam diri sambil menunggu kedatangan

Christ. Mendadak teringat, aku pun meraih album foto dan mulai membuka setiap helainya.

"Kamu nggak berubah ya, Ra," sahutku mengamati foto Clara kecil yang lucu dan memiliki sorot mata yang cerdas. Lantas pandanganku beralih pada foto Christ. "Christ kelihatan lebih ceria waktu kecil, keliatannya jail..."

"Dulu Christ emang jail banget," gumam Clara dengan suara serak.

Aku melirik Clara curiga, kenapa suaranya mendadak serak begitu? Alangkah terkejutnya aku saat melihat Clara menangis!

"Kamu kenapa?" tanyaku panik dan semakin panik saat tangis Clara kian menjadi-jadi. Aku bolak-balik memandang Clara dan Ben, setengah mati ketakutan. Apa yang sebenarnya terjadi? Bukannya aku yang seharusnya menangis, mengingat aku yang barusan saja akrobat dari tangga?

"Aduh, udah dong, Ra, udahan nangisnya," aku memohon mulai stres.

"Maafin aku, Cath," ucap Clara tersendat-sendat.

"Maaf?"

"Kalau aku nggak minta kamu naik ke lantai atas, nggak ada kejadian ini, kan? Aku yang bikin kamu jatuh," isaknya sambil tersedu-sedan.

Antara setengah mati kebingungan dan kepengin ketawa, aku pun hanya bisa tersenyum muram. Semuanya terdengar begitu absurd. Clara jelas-jelas mengidap depresi kronis.

”Kalian kenapa? Ara? Kenapa kamu nangis? Cath, kakimu gimana?” Tiba-tiba saja terdengar suara Christ disertai langkahnya yang tergopoh-gopoh menghampiri kami. Aku pun langsung merasa lega.

”Aku sedang jalan pulang waktu Clara telepon. Kenapa kamu bisa jatuh, Cath?” Ia mendekatiku dengan wajah cemas.

”Itu semua salahku, Kak!” sela Clara di sela-sela isaknya.

Astaga! Tanpa sadar aku menepuk pelan dahiku saat Clara lagi-lagi meledak dalam tangis.

”Salahmu? Gimana kejadiannya?” Christ berusaha menenangkan adiknya yang bisa dibilang nyaris histeris.

”Kalau aja aku nggak minta Cath ambil album foto di lantai atas, dia nggak akan jatuh,” isak Clara.

”Namanya juga *accident*, Ra. Bukan salah siapa-siapa kok, aku aja yang nggak hati-hati,” sahutku berusaha menenangkan Clara walau merasa sedikit kesal karena sikapnya yang berlebihan.

Christ mengamati mata kakiku. ”Kamu bisa berdiri?”

Aku menggeleng. ”Tadi aku coba dan sakit banget.”

”Hm, kayaknya harus dirontgen.”

”Rontgen?” tanyaku gugup. ”Ini kan cuma keseleo biasa. Diurut sebentar juga sembuh kok.”

”Kami punya tukang urut langganan, biar aku telepon dia dulu.” Christ pun langsung sibuk dengan ponselnya sementara

aku meringis memikirkan prospek sumber rasa sakitku akan ditekan-tekan dengan semena-mena.

Semua berlangsung persis seperti perkiraanku. Aku terpaksa mencengkeram Christ kuat-kuat saat si tukang urut sadis itu mulai mengerahkan seluruh tenaga dalamnya. Ketika sesi penyiksaan ini akhirnya usai, aku membiarkan diriku dipapah Christ ke kamar Clara.

"Kamu tiduran bentar. Aku mau siapin makan malam dulu." Christ mengecup dahiku yang berkeringat dan membuat seluruh rasa sakitku seketika punah. Ah, sejak kapan cinta tidak norak?

Aku mencoba memejamkan mata saat kusadari seseorang sudah berada di samping tempat tidur.

"Clara?" tanyaku kaget melihat Clara mengamatiku dalam penerangan kamar yang redup.

"Tadi itu sakit banget, ya?" Clara menatapku prihatin.

Aku hanya bisa tersenyum tipis. Senyum yang bisa kauhasilkan setelah mengalami rasa sakit yang melampau imajinasi. Bahkan, bila menggunakan skala satu sampai dengan sepuluh, rasa sakit tadi nyaris memecahkan garis finis.

Clara memandangku lama, seolah ada sesuatu yang ingin dia sampaikan.

"Kenapa, Ra?" tanyaku heran sekaligus jengah.

Clara menggeleng sambil tersenyum kecil. "Kamu betul-betul cinta kakakku, ya? Apa jadinya kalau dia bikin kamu kecewa?" gumamnya lirih.

”Hah?”

”Sori, aku nggak bermaksud apa-apa.” Ia berhenti sejenak. ”Kalau aku lagi ngaco begini, *please,* jangan dianggap, ya.” Ia tersenyum lebar. ”Sebentar lagi makan malam siap. Tunggu, ya!”

Saat Clara beranjak pergi, aku tak bisa berhenti memikirkan kata-katanya barusan.

# Tiga Belas

Bukan rasa nyeri yang masih berdenyut-denyut yang membuatku sulit tidur beberapa hari sesudahnya. Kilas balik peristiwa itu terus mengunjungiku. Aku tak mungkin salah lihat. Saat itu Clara membisikkan entah apa ke telinga Ben, dan yang selanjutnya terjadi adalah Ben menerjangku hingga jatuh dari tangga.

Aku menggeleng. Ah, tidak mungkin! Aku berusaha mengusir ide-ide absurd yang mengusikku. Mana mungkin Clara sengaja menyuruh Ben membuatku jatuh! Tapi, kata-kata Clara saat itu sungguh janggal.

*"Kamu betul-betul cinta kakakku, ya? Apa jadinya kalau dia bikin kamu kecewa?"*

Apa maksud perkataan Clara? Apa ada hubungannya dengan Samantha?

Tanpa sadar aku membelai cincin yang melingkari jariku. Kilau berlian berpendar lemah dalam kegelapan, samar-samar menyuguhkan ilusi. Aku memasang *earphone* dan menyetel musik dari iPod. Suara merdu Olivia Ong mengisi benak, mengusir gelisahku. Sesaat...

* * *

Seperti biasa, walau masih agak terpincang-pincang, aku menyempatkan mampir ke kafe Joe sepulang kerja.

"Kok bisa lo jumpalitan begitu? Gue nggak tahu lo bercita-cita jadi pemain sirkus." Joe meledekku habis-habisan saat aku menceritakan kejadian beberapa hari lalu.

"Orang sial bukannya dihibur, eh, malah dibecandain. Kualat, tau!" semprotku.

"Tenang, gue bikinin kentang goreng kesukaan lo. Dijamin abis makan, simsalabim, kaki lo langsung sembuh." Joe lalu berteriak pada asistennya, "Tong! Bikinin kentang buat Cath, ya!" Teriakannya disambut acungan jempol Otong, mahasiswa yang magang di kafe Joe.

Aku mengedarkan pandangan ke sekelilingku. Sore ini Joe sedang panen rupanya. Kafe tenda ini dipenuhi pengunjung. Beberapa masih mengenakan seragam kantor sedangkan beberapa lagi sepertinya mahasiswa yang indekos di daerah sekitar sini.

"Lumayan ya hari ini," ucapku.

Joe manggut-manggut. ”Iya nih, Nek, puji Tuhan. Eh, Nek, gue tinggal dulu nggak apa? Kasian si Otong kewalahan, Sandi mau ngapel pacarnya, jadi dia izin tadi. Mau beli bunga dulu, katanya. Halah, pujangga ketinggalan *busway* dia sih.”

”Sono sono, gue tunggu kentang gue ya!” Aku melambaikan tanganku, mengusir Joe pergi.

Aku pun menyesap teh dan menikmati suasana sore yang cerah ini. Tadi siang Christ telepon, bilang mau ke rumah besok malam. Aku bertopang dagu separuh termenung. Kata-kata selanjutnyalah yang bikin aku resah sampai detik ini. Dia bilang, orangtuanya mau bertemu dengan Om Frans dan Mami. Hm, jangan-jangan mau membicarakan soal pesta pertunangan seperti yang pernah disinggung Om Frans? Perutku langsung mulas memikirkan hal itu. ”Catherine!”

Aku mendongak, mendengar suara yang kukenal itu. Di hadapanku tampak Chantal bergelayut manja pada lengan bertato milik Marco. Bukan cuma mereka saja. Ada pria berkacamata di samping Marco yang mengajakku tersenyum. Siapa dia?

Tanpa basa-basi Chantal langsung menarik kursi dan duduk di hadapanku. ”Ikutan duduk sini ya, Cath. Eh, Christ mana?” Chantal celingak-celinguk membuatku mendengus geli. Dia pikir kafe tenda Joe ini sebesar apa, sih? Mana bisa Christ keluyuran ke mana-mana?

Aku menggeleng. ”Dia masih ngantor.” Aku melirik Marco yang dengan cueknya merokok. Dasar cewek bego! rutukku

mendadak merasa gusar. Apa bagusnya cowok pecandu nikotin dan penyiksa perempuan kayak dia? Dasar bodoh, makiku separuh kesal.

"Eh, kenalin dong, ini Pak Reza," kicau Chantal antusias.

Pria berkacamata itu tersenyum. Ia mengulurkan tangan. "Reza saja, nggak usah pake 'pak'."

Aku membalas uluran tangannya.

"Saya rekan kerja Marco."

"Eeh, bukan...," kata Chantal berusaha memperbaiki.

"Iyalah, rekan kerja kok." Reza menyela kalimat Chantal, tersenyum lebar.

Walau tampak bingung, Chantal mengangguk ceria. "Eh, Joe lagi sibuk ya? Hm, rame banget sih, ya. Masakan Joe emang maknyusss makanya banyak yang nagih. Iya kan, Co?"

Marco mengangguk. "Iyalah, kalau nggak, mana berani gue sesumbar sama Pak Reza."

Mau tak mau aku tergelitik untuk mengamati pria bernama Reza itu. Kutaksir dia lebih tua sedikit dari Christ. Penampilannya lumayan *good looking* dengan gaya *clean look* dan senyum ramah. Sama sekali beda jauh dengan musang berkulit domba di sampingnya.

Aku menatap curiga Marco yang tampak santai digelayuti Chantal. Aku menahan dorongan untuk menggeram keki. Pakai pelet apa sih, sampai-sampai Chantal nempel kayak ikan sapu di kaca akuarium begitu? Atau jangan-jangan pria brengsek itu memang pakai guna-guna?

Namun, yang selanjutnya terjadi sama sekali di luar dugaanku. Setelah mereka memilih menu dan hidangan sudah tersaji, Marco dan Reza terlibat dalam pembicaraan yang membuatku penasaran.

"Jadi gimana menurut Pak Reza?" tanya Marco.

"Kamu memang benar, cita rasanya unik dan serbapas." Reza menyantap nasi goreng *speciality* ala Joe. "Padahal ini cuma nasi goreng," katanya takjub sebelum tiba-tiba melempar pandang padaku.

"Menurut Catherine gimana?" tanyanya padaku.

"Wah, Pak, kalau dia jangan ditanya. Dia itu sobatnya Joe. Setiap saya ke sini selalu ada dia. Jadi mana mungkin dia kasih jawaban objektif." Marco melirik padaku dengan tampang geli.

"Tapi, masakan Joe emang enak, Pak! Buktinya tempat ini penuh sesak. Ya, kan? Padahal cuma tenda gini lho," bela Chantal berapi-api.

"Memang betul." Reza mengamati sekitarnya dengan penuh minat. "Kira-kira menu favorit di sini apa ya? Catherine sukanya pesan apa?" Lagi-lagi ia mengarahkan targetnya padaku.

Aku mengangkat garpu dengan sepotong kentang goreng di ujungnya. "Ini," ucapku sambil nyengir.

"Lho, itu kan cuma kentang goreng? Keistimewaannya apa?" tanya Reza sangsi.

"Apa ya? Hm, coba aja sendiri." Aku mendorong piring ken-

tang gorengku ke arah pria itu dan mengamati gerakannya mengambil sepotong kentang dengan cermat.

"Hm, memang rasanya khas. Gurih dengan rasa asin dan sedikit manis. Cara menggorengnya pun luar biasa dengan level kematangan yang sempurna. Penampilan pun diperhatikan dengan pemilihan piring dan penataan saus. Padahal ini cuma kafe tenda."

Aku tertegun memandangi manusia di hadapanku. Apa dia itu salah satu juri Masterchef?

"Jadi gimana?" Chantal menatap Reza dengan antusias.

"Sepertinya patut dipertimbangkan. Tapi, sebelumnya saya harus ngobrol dulu sama Joe. Hm, masih sibuk ya orangnya?" Ia menoleh ke belakang.

Aku menatap mereka satu per satu, tidak bisa menahan diri lagi. "Sebenarnya kalian lagi pada ngomongin apa, sih?"

Marco mengangkat sebelah alis. "Kelihatannya kami lagi ngomongin apa?"

*Hey, don't start with me*! Ingin rasanya aku berteriak di depan muka pria brengsek itu. Namun, aku mengepalkan tanganku dan memandangnya, menantang. "Emang lo pikir gue ini paranormal apa?"

"Aduh, aduh, jangan tersinggung dulu dong, Cath. Ngg, sebenarnya urusan ini belum final, jadi..." Chantal terdiam sambil melirik Marco dan Reza salah tingkah.

"*It's okay*. Begini, Catherine, setelah me-*review* kafe tenda Joe, Marco berpendapat bahwa kafe ini punya *big potential*.

Kebetulan saya juga sedang cari partner di bidang kuliner. Makanya Marco dan Chantal mengajak saya ke sini. Kesimpulannya, saya sangat berminat mengajak Joe bekerja sama. Saya menyediakan modal dan tempat, Joe yang menjalankannya. Namun, tentu saja, sebelumnya saya harus mendapatkan kesepakatan dengan Joe," papar Reza.

*What?* Aku hampir tidak dapat memercayai pendengaranku. Kalau dengar ini, aku jamin, Joe pasti langsung jingkrak-jingkrak sambil joget ala Gangnam Style dengan pekikan membahana.

"Ini serius?" Kudengar diriku bertanya. Sejujurnya, semua terdengar terlalu indah untuk jadi kenyataan. Mana mungkin Marco sebaik itu? Dia itu seperti iblis yang sedang menyamar. Apa tujuan di balik semua ini?

"Saya nggak pernah main-main, Catherine." Reza menatapku lugas. Aneh rasanya mendengar pria itu selalu memanggilku dengan nama lengkap.

"Asyik, kan? Joe pasti hepi!" Chantal menatapku girang.

Aku tersenyum. Aku benar-benar berharap semua ini bukan omong kosong semata. Kalau sampai mereka punya maksud buruk pada Joe, aku tak akan segan melabrak mereka.

Sambil mengunyah sisa kentang gorengku, aku mengamati kedua pria di hadapanku melanjutkan perbincangan mereka. Mataku tak lepas mengamati tato di lengan Marco dan bayangan memar di bahu Chantal pun mengikutiku. Apa yang sebenarnya terjadi? Apa Marco memang seperti yang kuduga?

Tapi, mengapa ia mau merepotkan dirinya dengan kafe Joe? Hm, jangan-jangan ia ada maksud buruk! Sepanjang sore ini benakku pun tak henti berpikir dan sejenak melupakan kekhawatiran akan masalah pribadiku sendiri.

* * *

Semuanya berlangsung dengan cepat. Setidaknya satu kekhawatiranku berkurang setelah orangtua Christ datang ke rumah untuk secara resmi melamarku sementara aku duduk diam, persis seperti zombie. Keputusan sudah dibuat, pesta pertunangan kami akan diselenggarakan bulan depan di hotel milik kenalan Om Frans.

Walau merasa seperti sedang menari-nari di atas awan, entah kenapa, ada gelisah yang tak kunjung lenyap. Mungkin aku hanya terjangkit stres *pre-engagement party.*

"Cath! Ini keren banget!" Chantal memekik, memecah lamunanku.

Ya, mungkin aku sedang melantur, tapi sepertinya aku dan Chantal sekarang mulai tak terpisahkan. Ia menempel terus padaku seperti bayang-bayang. Chantal seperti barusan menang lotere saat tahu bahwa akan ada pesta pertunangan. Ia memang pecinta pesta, keramaian, dan hal-hal semacam itu.

Aku tahu, aku mulai tersentuh karena perhatian Chantal. Walau aku belum bisa sepenuhnya memaafkannya dan Om

Frans, tapi rasa benci itu mulai memudar. Memang sulit memelihara benci saat kau dipenuhi cinta.

Chantal melompat-lompat dengan riang di hadapanku. Ia yang mengajakku ke butik ini. Butik ini milik tante Sasi, salah satu sobat Chantal.

"Ini suka nggak, Cath?" Chantal dengan gigih memamerkan baju hasil buruannya. Tante Gina, pemilik butik ini, sedang ada urusan dulu, namun ia berpesan supaya aku dan Chantal memilih sesuka kami.

Butik ini cukup luas dengan sentuhan klasik ala Victoria. Rak-rak dipenuhi gaun gemerlap ditata cantik dan strategis.

"Kalau ini gimana?" Chantal menunjukkan gaun berwarna pink dengan detail mutiara dan renda di mana-mana. Ah, lagi-lagi pink. Dan renda. *Yuck.*

"Biar gue liat-liat dulu." Aku pun beranjak dengan malas. Melihat gaun-gaun yang disodorkan Chantal mendadak membuatku sakit gigi.

Chantal mengekoriku dengan ekspresi cemas. "*Please,* jangan hitam dan kawan-kawannya, ya."

Aku melirik sinis. Dia pikir aku sakit jiwa apa? Mana ada perempuan pakai gaun hitam pada pesta pertunangannya?

Aku menyusuri gaun-gaun yang berdempetan di rak. "Lo sendiri udah milih?" tanyaku sepintas lalu.

"Aku sih gampang. Yang penting kamu dulu," jawabnya sambil kemudian mendesah.

Aku melirik, sepertinya ada yang mengganggu pikiran Chantal. "Lo kenapa sih?"

Bukannya menjawab, Chantal lagi-lagi menghela napas.

*Yeah, whatever deh,* pikirku masa bodoh sambil melanjutkan pencarianku.

Sesaat kemudian Chantal mulai mengeluarkan suara. "Sebenarnya aku pengin banget ngundang Marco..."

Aku mengernyit. "Ada yang larang, emang?"

Chantal menatapku dengan ekspresi ngeri. "Kamu pasti bercanda! Mana mungkin aku undang dia? Papi pasti curiga dan bakal runyam masalahnya. Lagi pula Marco punya harga diri yang lumayan tinggi. Dia pasti nggak sudi pura-pura jadi pasangan Sasi, misalnya."

"Marco tahu elo rahasiain hubungan kalian dari Om Frans?"

"Ngg, dia nggak pernah nanya sih."

"Kata lo, dia berapa bersaudara?" tanyaku sambil menarik sehelai gaun dari gantungan dan tanpa sadar terkagum-kagum sendiri. Gaun dari bahan satin lembut ini memiliki aroma sensual yang memikat. Warnanya kuning pucat seperti lelehan *butter*. Modelnya sederhana dengan kerah *halter* dan potongan pas badan yang melambai lembut dari pinggul sampai mata kaki. Hanya ada sulaman kupu-kupu mungil di sekitar roknya. Sepertinya ini gaun yang kucari. Aku tersenyum puas.

"Dia punya dua adik. Alice dan Vanessa. Alice masih kuliah

dan jadi model *freelance.* Aku pernah cerita soal Nessa, kan? Nessa terbelakang mental."

"Model?"

"Ya." Chantal mengernyitkan hidung. "Jujur, aku agak gimana gitu sama Alice. Anaknya baik sih. Cantiknya unik. Ini mungkin cuma perasaanku aja, tapi kadang aku ngerasa dia nggak suka aku." Chantal bersedekap sambil cemberut.

Aku mengangkat sebelah alis. Mungkin gadis itu ilfil melihat kakaknya dipepetin perempuan manja macam Chantal. Ah, ternyata ada juga manusia yang terganggu melihat kemehemehean Chantal.

"Cath..." Tiba-tiba Chantal menatapku ragu.

"Kenapa?" tanyaku.

"*Please,* jangan marah ya."

*Gosh*, aku benci bila seseorang memulai sesi pengakuan dosa dengan diawali kata-kata itu. Kalau dia tidak mau aku marah, *don't say anything*. *So simple*, kan?

"Mami tahu segalanya soal Marco..."

Aku menoleh heran.

"Aku nggak tahu harus curhat ke mana lagi. Aku tahu, Mami nggak akan ngebocorin rahasia ini ke Papi. Dan aku tahu, Mami pasti bisa ngertiin aku. Aku ngerti, kamu nggak suka aku deket-deket Mami. Aku juga ngerti itu mami kamu. Tapi, aku sayang Mami, Cath. Mami tulus sama Papi dan aku. Aku tahu, kamu dari luar aja keliatannya keras dan kasar, tapi aku yakin kamu nggak seegois itu."

Gelombang kebencian tiba-tiba menerjangku dengan brutal. Aku harus berusaha keras menahannya. Kupejamkan mata. *You have to let go*, Cath. Suara hatiku menggema, mengusik nuraniku.

"Cath, Mami tetap mamimu kok. Aku sama sekali nggak bermaksud ngerebut Mami. Aku cuma kepengin sebagian kecil dari Mami." Samar-samar terdengar suara Chantal.

Aku memutar tubuhku. "Sebagian kecil? " Aku mengertakkan gigi. "Kalian bahkan nggak menyisakan dia sedikit pun. Itu cermin," tunjukku. "Lihat diri lo baik-baik dan coba artikan sendiri kata 'egois' itu!"

Aku menggeleng dengan muram. "Jangan ngomong apa-apa lagi. Jangan buat gue kehilangan kendali. Jangan buat gue mengatakan sesuatu yang bakal gue sesali. Jangan usik hidup gue lagi, Chantal."

Tanpa menghiraukan ekspresi *shock* Chantal, aku pun melesat keluar. Ini semua ide buruk sejak awal. Aku tidak pernah bisa menolerir Chantal. Saat keadaan aman dan damai, ia akan merusak segalanya. Dan aku akan terpancing dengan mudah. Aku tidak bisa melakukan ini.

Aku bersedekap sambil terus berjalan. Membenci Chantal sepertinya sesuatu yang tak dapat kulepaskan. Dan dengan membenci Chantal, aku membenci diriku sendiri. Membenci kebencian yang menggerogoti diriku.

# Empat Belas

Setelah kejadian di butik, Chantal belum berani muncul di hadapanku. Terkadang rasa bersalah menderaku sampai ke malam-malam yang seolah tiada akhir.

Namun, tampaknya aku tidak bisa berlama-lama mengkhawatirkan soal Chantal karena kejutan berikutnya kudapatkan dari Clara. Tiba-tiba saja aku menerima WhatsApp dari Clara yang minta ketemuan di sebuah taman kecil tak jauh dari rumahnya. Aku menahan diri untuk tidak banyak bertanya.

Setibanya di taman, kulihat Clara duduk termenung di kursi rodanya. Di sampingnya terdapat kursi taman dari kayu. Ben duduk di sisi lainnya dengan ekspresi murung. Senja sudah mulai turun. Ada beberapa anak-anak yang ditemani pengasuh mereka tengah berjalan-jalan, menikmati angin petang yang membisikkan dongeng tanpa kata tamat.

"Clara, sama siapa ke sini?" tanyaku sambil duduk di kursi taman. Christ sedang ke luar kota selama beberapa hari ini karena urusan bisnis.

"Ben." Clara memandangku janggal dan membuat perasaanku bertambah resah.

Ben menguik pelan sambil lantas menunduk lesu, seolah bersiap mendengarkan sesuatu yang buruk.

"Kenapa ketemuan di sini, Ra? Kenapa nggak di rumahmu aja?" tanyaku penasaran.

Clara menggeleng. "Ada Bokap-Nyokap, nggak ada *privacy*. Enakan di sini, bebas."

"Memangnya ada apa sih?" tanyaku tak sabar.

Bukannya langsung menjawabku, Clara malah menyodorkan Tupperware terbuka berisi roti unyil. "Kamu mau makan? Aku bawa roti bikinanku."

Ah, selera makanku lenyap seharian ini. Entah sembunyi di mana. Apalagi hari ini si bos sedang rewel. Sepertinya rasa lapar jadi menguap begitu saja. Sekarang berhadapan dengan Clara, perutku mendadak mulas. Aku mencium sesuatu yang buruk.

"Nanti aja, Ra, aku belum laper," jawabku. *Come on, finish it!* Biarkan aku bernapas lega. "Apa pertemuan ini menyangkut Christ?"

Clara tertawa melihat aku yang senewen. Ia meraih roti dan mengunyahnya pelan. "Rileks, kamu kayak mau divonis pancung aja."

"Ini soal Samantha, ya?" tanyaku mengabaikan gurauan Clara.

Wajah Clara mendadak serius. Ia meletakkan rotinya di pangkuan dan menatapku dengan cermat. "Aku suka kamu, Cath." Ia terdiam sejenak. "Apa pun yang terjadi, aku tetap suka kamu. Aku nggak mau kamu terluka. Jangan tanya kenapa, aku nggak bisa jawab itu."

Aku balas menatap Clara dengan frustrasi. "Jangan tanya kenapa? Demi Tuhan, Ra! Jangan buat aku frustrasi dong."

"Maafin aku, Cath," ucap Clara dengan wajah sedih.

Aku tertegun, mengamati Clara. Ya, aku tak mungkin salah, Clara memang tampak menyesal.

"Jadi, apa yang sebenernya mau kamu omongin?" tanyaku lagi. Apa ia takut aku bernasib sama seperti Samantha dan dicampakkan Christ begitu saja?

"Aku pengin kamu buka mata kamu lebar-lebar. Christ..." Ia terdiam sejenak dengan raut wajah muram. "Christ bukan orang yang kauduga selama ini. Kalau aku jadi kamu, aku akan menjauh." Ia memalingkan wajah.

Aku tercekat. "Itukah yang kamu mau, Ra? Kamu mau aku pergi?"

Clara menoleh lagi, jari-jarinya mencengkeram jemariku, matanya berkaca-kaca. "Bukan, Cath." Ia menggeleng dengan suara bergetar. "Aku..." Ia menggeleng lagi sambil menggigit bibir. "Aku nggak pengin kamu pergi, Cath. Tapi, aku lebih nggak pengin lihat kamu babak-belur. *Well*, bukan secara har-

fiah sih. Andai semuanya sesederhana itu. Tapi, yah, hidup emang nggak pernah sederhana, kan?" Pandangannya menerawang. "Aku hanya nggak kepengin kamu terluka, Cath."

Aku terdiam dengan segala emosi yang bercampur menjadi satu. Clara berkali-kali mengulang bahwa ia tak ingin aku terluka. Ada apa sih? Kenapa semuanya mendadak jadi rumit begini? Apa Christ mengidap fobia komitmen? Atau ternyata dia itu penyiksa perempuan?

"Aku tahu, aku bikin kamu bingung. Aku sadar kok, aku udah bersikap nggak adil. Tapi, kamu harus ngerti, Christ itu kakakku! Aku nggak bisa mengkhianatinya. Makanya aku nggak bisa ngomong apa-apa. *I am really sorry*, Cath. *From the bottom of my heart*," bisik Clara.

Aku berusaha menggali kebenaran di matanya, namun sia-sia. Aku hanya menemukan takut di sana. Aku mendesah pelan, sepertinya aku harus menggali langsung dari sumbernya. Dan memikirkan hal itu membuatku menggigil.

* * *

Aku membuka pintu kamar dengan letih. Christ menunda kepulangannya sampai minggu depan dan itu berarti memperpanjang gelisahku yang kian memburuk. Kemarin sore saat mengunjungi Joe, dia tak menyia-nyiakan waktu untuk mengomentari mata pandaku.

"Lagi *in* ya, Nek?" Begitu komentarnya.

"*In*? Maksudnya?"

"*Smokey eyes* tanpa *eye shadow*."

"Ha ha ha," ucapku garing.

Joe tergelak, menertawai leluconnya sendiri.

"Dasar narsis jelek," umpatku.

"Lo kenapa? Begadangan melulu? Bukannya Christ lagi di luar kota? Lo begadangan sama siapa?"

Aku hanya menggeleng, mengabaikan pertanyaan Joe. Aku tidak ingin menambah komplikasi masalahku dengan menceritakan semua yang terjadi.

Aku hampir saja mengempaskan tubuhku yang penat ke tempat tidur saat mataku menangkap benda asing nangkring dengan manis di sana.

Apa ini? Aku mengernyit saat membuka kotak putih berukuran besar dengan ikatan pita satin putih berkilauan.

Ini kan...

Aku terkesiap saat melihat apa yang ada di dalam kotak itu. Ini kan gaun kuning pucat yang waktu itu kulihat di butik Tante Gina! Jangan-jangan... Tergesa-gesa aku mencari kartu di antara tumpukan kain lembut dan mewah itu.

"Itu dari Mami, Kitty." Sekonyong-konyong terdengar suara Mami yang ternyata sudah mengamatiku dari balik pintu.

"Mami harap kamu suka..." Mami berjalan menghampiriku.

"Mami dapet gaun ini dari mana?" tanyaku waswas. Apa Chantal menceritakan tentang insiden hari itu?

Mami duduk di sampingku. "Chantal bilang kamu suka gaun ini. Hanya saja, waktu itu kamu terburu-buru pergi karena ada urusan. Ayo, kamu coba dong, Mami mau lihat."

Aku tertegun. Kenapa Chantal harus selalu seperti ini? Kenapa dia tidak membalas kebencianku dengan kebencian lagi? Akan lebih mudah bagiku bila seperti itu.

Aku mengenakan gaun itu, setengah hati. Semua ini hampir seperti khayalan bagiku. Apa ini nyata? Membayangkan Christ membuat ulu hatiku mendadak nyeri. Apa yang terjadi kalau Christ mencampakkanku? Aku berusaha mengusir pemikiran mengerikan itu jauh-jauh sambil mengamati bayanganku dengan gelenyar rasa takjub.

Mami berdiri di belakangku dan membantuku mengancingkan gaun. Lantas ia membalas tatapanku dari balik cermin. Tercekat, kulihat tetes air mata mulai membasahi pipi Mami.

"Mami?" Aku berbalik.

Mami menyusut air matanya sambil tersenyum. "Maafin Mami, Kitty, Mami lagi kumat cengengnya. Hanya saja, kamu cantik sekali. Gaun ini cocok buatmu." Ia membelai rambutku sambil mendesah. "Nggak terasa Kitty Mami udah gede begini. Mami kok kayaknya masih bisa ngebayangin kamu dibuntut kuda dengan pipi *chubby* seperti ini." Mami menggembungkan pipinya dan membuatku tertawa.

"Kamu suka banget pake bando, jepit, atau dibuntut kuda dengan aneka pita. Percaya nggak, Mami masih simpan semua

hiasan rambut kamu. Kamu masih ingat jepit pita sifon krem yang ada renda dan mutiaranya?"

Aku mengangguk. "Jepit yang Mami beliin karena ulangan matematikaku dapat nilai seratus, kan? Yang hilang?"

"Mami ingat kamu sedih banget waktu jepit itu hilang," ucap Mami dengan wajah geli.

"Soalnya aku sudah lama ngincar jepit itu, Mam," sahutku membela diri. Aku ingat, jepit cantik itu dijual oleh tante kantin sekolah. Jepit itu mahal karena katanya impor dari Hong Kong. Aku sempat memohon-mohon pada tante itu supaya menyimpankannya untukku. Saat Mami berjanji mau membelikanku jepit itu bila dapat nilai seratus, aku belajar mati-matian.

Mami menatapku dengan mata berkilau-kilau dan merogoh saku dasternya. "Ta daaa."

Aku melotot. Itu kan...

"Mami nemu ini dari mana?" tanyaku mengamati jepit yang dipamerkan Mami.

"Mami nemu ini waktu beres-beres mau pindahan ke sini. Tadinya Mami mau langsung kasih kamu, tapi Mami pikir Mami mau menyimpannya untuk saat-saat istimewa. Seperti sekarang." Ia menyibak rambutku dan menyematkan jepit itu. "Mami inget perjuangan kamu buat ngedapetin jepit ini. Bukannya merengek-rengek seperti kebanyakan anak lainnya, kamu malah berusaha sekuat tenaga menjawab tantangan Mami." Mami membelai rambutku. "Mami selalu bangga sama

kamu, Cath. Percaya nggak, kamu yang bikin Mami kuat. Sejak kecil kamu nggak pernah ngerepotin Mami. Mami ingat waktu nganter kamu masuk TK. Sementara anak-anak lain pada nangis nyariin mamanya, kamu malah minta Mami pulang aja."

Aku balas menatap Mami di balik cermin, perasaan bersalah membuatku mual. Tanpa bisa kucegah, suara Chantal melintas di benakku.

*"Aku nggak tega liat dia sedih dan kecewa. Sekeras apa pun aku berusaha, cuma kamu yang bener-bener bisa bikin dia hepi. Aku mohon, Cath, jangan bikin Mami sedih. Kasihan."*

Mungkin Chantal benar, aku yang sekarang selalu bikin Mami sedih dan kecewa. Hanya karena cemburu yang egois. Kenapa aku tak bisa berbesar hati dan membagi Mami pada Chantal? Kenapa aku harus berubah menjadi seperti ini dan membuat Mami menderita?

"Kamu cantik sekali, Nak," bisik Mami dengan mata mulai berkaca-kaca kembali.

"Ah, udah dong, Mam." Aku tersenyum dengan hati gundah. "Aku kan anak Mami, jelas cantik." Aku mencoba bercanda.

Mami mengangguk berkali-kali kemudian mengajakku kembali duduk. "Mami belum pernah dengar cerita kamu. Gimana awalnya kamu bisa kenal sama Christ?" tanya Mami penuh harap. Aku pun mulai bertutur.

"Oh, jadi adik Christ itu lumpuh? Kasihan, ya. Namanya siapa tadi? Clara?"

Aku menganggguk, menyinggung Clara membuat perutku kembali mulas.

"Kenapa dia bisa lumpuh? Sakit?"

"Kecelakaan, Mam."

Mata Mami terbelalak. "Aduh, mengerikan sekali. Dia seusia kamu, ya?"

Lagi-lagi aku mengangguk.

"Kamu akur sama Clara?" tanya Mami cemas. Aku tahu, dia khawatir aku memperlakukan Clara sama seperti pada Chantal. *Yeah, right.* Mana mungkin. Hanya ada satu jenis manusia seperti Chantal di muka bumi ini.

"Nggak ada masalah, Mam, nggak usah takut."

Mami tersenyum. Ia membelai rambutku lagi. "Mami minta maaf, Kitty."

"Maaf?"

"Selama ini Mami lupa memperhatikan Kitty Mami. Sekarang kamu sudah dewasa, ah, kok waktu cepat amat berlalu ya."

Aku memperhatikan Mami, hatiku mencelus melihat keriput mulai menandai wajah mulus Mami. Tiba-tiba saja aku ingin kembali ke masa kecil. Aku pun merangkul Mami erat-erat. Sejenak kami hanya berpelukan tanpa kata-kata. Aku hanya takut tangisku pecah bila mulai mengucapkan sesuatu.

# Lima Belas

Christ mengajakku ke apartemennya. Perutku sedari pagi mulas memikirkan kata-kata Clara. Aku bisa saja mengabaikan Clara seperti yang disarankan Joe. Ya, akhirnya aku tidak bisa menahan diri dan menumpahkan segala kerisauanku pada Joe. Masih terngiang-ngiang kata-kata Joe kemarin sore.

"Ah, elo, ngapain sih dipikirin? Emang lo pikir Christ nggak ada kerjaan, apa? Lo pikir ngelangsungin pesta pertunangan itu gampang? Pastinya butuh biaya, waktu, dan tenaga yang nggak sedikit. Ngapain juga dia susah-susah begini kalau pada akhirnya nendang lo seperti yang lo takutin? Lo sih kelewat parno, ah. Lo mau tau apa yang gue pikir?"

"Apa?" tanyaku.

Joe melipat lengan dengan wajah sok tahunya. "Alasan kla-

sik ala sinetron. Clara iri sama elo. Dia nggak kepengin lo rebut kakaknya. Apalagi dengan keadaan dia kayak gitu."

"Ah, nggak mungkin. Dia tulus kok. Gue yakin!" bantahku.

Joe melambaikan tangan sambil memutar bola mata. "Elo kelewat naif, Nek. Lo pikir aja sendiri, ngapain dia ngomong begitu?"

Aku mengangkat bahu dengan muram.

"Sekarang terserah elo sih, mau terus galau atau mau ikut saran gue."

"Lo nggak pernah ketemu Clara soalnya, Joe," sahutku.

Joe berdecak, lagi-lagi dengan ekspresi sok tahu. "Nggak perlu ketemulah. Gue bisa nebak orangnya kayak apa. Dengan keterbatasan dia dan kata lo, dia demen ngurung diri, kan? Nggak aneh kalau orang kayak gitu menderita paranoid. Mungkin dia parno lo bakal ngejauhin dia dari kakaknya? *Who knows*?"

Aku terdiam sejenak. Semua kata-kata Joe memang masuk akal. Tapi, entah kenapa, aku masih merasa Clara itu tulus.

"Eh, omong-omong, lo inget sama cowok keren yang kemaren ini datang bareng Chantal dan Marco?" Joe mendadak bersemangat.

Aku mengangguk, mengingat pria berkacamata yang hobi memanggilku dengan nama lengkap.

Joe semringah. "Dia ternyata anak bosnya Marco. Keren ya, Nek?"

"*So*?" Aku mengernyit heran. Katanya, rekan kerja?

”Dia ajak gue kerja sama. Dia sediain tempat dan modal sementara gue yang ngelola. Mana bisa gue tolak?” Joe nyaris meledak dalam antusiasme.

Aku tersenyum, ikut senang melihat betapa girangnya Joe. ”Tempatnya di mana, Joe?”

”Maunya sih di sekitar sini. Dia lagi cari-cari lokasi yang pas. Menurut lo gimana, Nek?” Joe menatapku penuh harap.

Aku terdiam sejenak, berusaha berpikir jernih. ”Ini kesempatan besar, Joe, gila aja kalau nggak lo ambil. Tapi, gue minta lo hati-hati. Lo kan belum kenal sama orang itu. Ya, bukan apa-apa, sih, di zaman sekarang yang namanya orang baik udah langka.”

Joe manggut-manggut. ”Iya, gue juga tau. Omong-omong, dia nanyain elo, Nek.”

”Nanyain gue?” Dahiku berkerut.

”Ya, *feeling* gue sih dia naksir lo, Nek! Sayang deh, telat.”

”Masa nanyain berarti naksir? Dasar tukang kege-eran.” Aku melirik Joe dengan jutek.

”Nggak sangka udah seuzur ini lo baru laku ya, Nek!” Joe pun tertawa ngakak dengan girangnya dan sejenak berhasil mengusir gelisahku.

* * *

”Cath...” Aku tersentak, buyar dari anganku.

”Mikirin apa? Kita udah sampai,” kata Christ geli.

Aku hanya tersenyum sambil turun dari mobil.

Saat Christ membuka pintu apartemen, aku pun langsung tercekat. Lampu di mana-mana kontras menerangi ruangan yang temaram ini.

"Tadinya aku mau pake lilin, tapi kayaknya terlalu riskan." Christ berjalan menjauhiku dan sekonyong-konyong suara khas perempuan yang kukenal mengalun lembut.

*Don't kiss me baby we can never be*
*So don't add more pain*
*Please don't hurt me again*
*I have spent so many nights*
*Thinking of you longing for your touch*
*I have once loved you so much*
*Sweet Memories* - Seiko Matsuda

Aku menoleh pada Christ, bertanya-tanya. Dari mana ia tahu lagu favoritku?

Christ menatapku penuh arti. "Aku dapet bocoran dari Joe. Ini lagu lama, kan?"

"Aku memang suka lagu Jepang."

"Lagu yang sedih. Oh ya, makan dulu, yuk." Christ mengajakku ke meja makan.

Aku lagi-lagi tertegun saat tiba di meja makan yang ditata cantik. Christ menyalakan lilin yang kemudian berpendar

lembut. Ia lalu beralih ke dapur dan datang lagi membawa mangkuk saji.

"*Zuppa soup*?" Aku menatap tak percaya pada Christ, teringat saat di hotel di Bandung.

"Salah satu kesukaanmu, kan?" Christ menarik kursi dan mempersilakan aku duduk.

Masih setengah melayang, aku pun duduk dan menikmati pemandangan kota malam hari yang tersuguh mewah dari jendela besar persis di samping meja makan ini.

"Aku ingin dengar semuanya tentang kamu. Masa kecilmu, peristiwa menyenangkan, menyedihkan, semuanya." Christ bertopang dagu, memandangku dari balik gemerlap api lilin yang menari-nari.

Aku separuh termenung, bingung harus mulai dari mana. "Ya, seperti Christ tahu, aku hanya tinggal berdua sama Mami. Mami punya usaha katering dan itu berarti, dari sejak tengah malam, semuanya sudah heboh di dapur."

Aku tersenyum membayangkan keributan yang kerap kali membangunkanku. Mami, Bik Surti, dan Isah pasti sedang asyik menyiapkan bahan-bahan sambil menggosipkan artis atau sinetron. Gelak tawa mereka seolah bergema di kepalaku. Setelah Mami menikah lagi, Bik Surti dan Isah pulang kampung dengan membawa pesangon yang besar. Aku ingat menangis semalaman karena merindukan mereka. Mami juga berat melepas mereka walau aku tahu, Mami kepengin mereka mandiri dengan uang pesangon yang Mami berikan. Masih

terngiang di telingaku, Mami memberi petuah supaya mereka menggunakan uang pesangon untuk modal usaha. Entah membuka warung atau membeli sepetak tanah untuk digarap. Bahkan sampai sekarang, Mami masih sering menghubungi mereka dan menanyakan kabar mereka. Terkadang Mami mengirim uang atau barang pada mereka.

"Terkadang aku ikut bantu-bantu, tapi seringnya Mami mengusir aku. Aku suka banget udang sambal goreng bikinan Mami. Lezatnya tiada tara." Tanpa sadar aku menjilat bibirku dengan kerinduan yang tak terperi.

Terdengar suara tawa kecil. Aku mendongak heran.

"Kamu seperti sedang kelaparan begitu. Memangnya mamimu udah nggak pernah masak lagi, ya?" Christ menatapku, membuat kupu-kupu dalam perutku mengepakkan sayap-sayap mungil mereka. Dalam penerangan yang redup ini, Christ tampak lebih menawan. Mungkin bagi semua orang, aku seperti gadis dangkal yang hanya menilai seorang pria dari penampilan fisiknya belaka. Tapi, ini bukan seperti itu. Ada sesuatu dalam diri Christ yang membuatku tak berdaya. Jangan tanya alasannya. Aku pun tak mengerti. Seolah-olah dia memang ditakdirkan menjadi pria yang membuatku tergila-gila.

Aku mendesah pelan. "Sayangnya Om Frans dan Chantal bukan penggemar sambal."

"Oooh, *I see*." Christ memandangku iba. "Tapi, kamu tinggal minta, kan?"

Aku menggeleng murung. "Mami udah punya kesibukan sendiri sekarang."

"Sesibuk-sibuknya, aku yakin mamimu selalu punya waktu bagimu." Suara Christ terdengar lembut dan hati-hati.

Aku terdiam sejenak dan mengangguk ragu. "Tapi, tetap aja nggak sama. Terkadang aku merindukan Mami yang dulu. Saat dunia Mami hanya terisi aku. Egois, ya?"

Christ tersenyum kecil. "Wajar saja mengingat selama ini kalian hidup hanya berdua."

Aku membalas senyumnya. "Tapi, saat aku lihat betapa bahagianya Mami bersama Om Frans, rasanya sakit. Kenapa aku nggak bisa ikut berbahagia demi Mami? Kadang aku berpikir, mungkin lebih baik aku lenyap dari muka bumi dan semuanya akan baik-baik saja."

Tanpa kuduga, Christ meraih jariku dan mengusapnya lembut. Aku membiarkannya. Sentuhannya terasa hangat sekaligus dingin. Aneh. Aku berusaha menghalau sesuatu yang membuat dadaku terasa berat. Ekspresi Christ cemas dan bimbang. Ada apa dengan Christ? Kenapa aku tak bisa menembus perisai yang membungkusnya?

Beberapa saat kami seakan bicara dalam sunyi.

"Ah, sudah cukup deh tentang aku. Kalau Christ gimana?" tanyaku memecah hening.

Christ menatapku, lagi-lagi terlihat ragu. "Masa kecilku termasuk normal. Seenggaknya sebelum kejadian itu..."

"Kejadian itu?" tanyaku bingung.

Wajah Christ menggelap. Suram. "Kecelakaan itu, maksudku."

Hatiku tiba-tiba mencelos, pasti Clara maksudnya!

"Kalian semua pasti *shock*," bisikku, mendadak merasa dingin.

Christ termenung dengan tampang melankolis. "Ya. Saat itu Clara baru saja selesai pentas. Mami yang menyetir, Ara ngotot duduk di depan padahal biasanya aku yang selalu duduk di depan kalau Papi nggak ikut. Waktu itu Papi ada urusan di luar kota. Aku nggak berhenti menyesali, andai aku yang duduk di depan."

Ia menarik napas panjang yang terdengar berat dan lelah. "Aku masih ingat suasana IGD saat itu. Semua serba mengerikan. Teriakan kesakitan dan isak-tangis seperti nggak ada habisnya. Waktu seperti berhenti waktu kami menunggu dokter keluar dari meja operasi. Ara koma beberapa hari lamanya. Beberapa hari itu terasa seperti mimpi buruk yang nggak pernah selesai." Pandangan Christ menerawang, seolah tengah terlempar ke masa silam.

"Aku menghabiskan waktu di rumah sakit dan bolos sekolah. Mami sudah persis mayat hidup karena nggak mau dan nggak bisa tidur. Kami semua hidup bagai di neraka."

"Saat Ara akhirnya berhasil bangun, kami luar biasa lega. Tak peduli ia kehilangan kakinya, bagi kami yang penting ia tetap hidup. Sayangnya, Ara bukan Ara yang dulu lagi. Sema-

ngat hidupnya hilang bersama dengan lenyapnya harapan dan mimpinya. Itu sangat menyakitkan."

Aku hanya bisa terdiam. Aku seakan bisa melihat luka itu. Apa yang harus kukatakan? Tiba-tiba saja aku teringat. Di mana Samantha waktu kejadian itu? Apa dia dengan setia menemani dan ikut berduka bersama mereka?

"Waktu peristiwa itu, Christ umur berapa?" tanyaku perlahan.

"Kelas dua SMA," jawab Christ. Ia lantas melanjutkan sambil nyengir, "Aku hampir nggak naik kelas karena bolos waktu ujian kenaikan kelas. Untungnya banyak orangtua teman-teman yang ikut membelaku."

"Pasti udah punya pacar," ujarku memancing reaksinya.

Senyum Christ sekonyong-konyong pudar dan membuatku mengerut ngeri. Wajahnya mengeras sebelum menjawab dengan nada datar, "Ya, biasa, cinta monyet. Kamu juga pasti punya, kan?"

Aku menggeleng.

Christ menatapku ganjil, namun tidak terlihat kaget atau heran. Tatapan yang sering membuatku bertanya-tanya.

"Benarkah?" tanyanya.

Aku mengangguk, merasa konyol. "Aku termasuk penyendiri, jadi nggak punya banyak teman."

Christ tidak berkomentar, jadi aku kembali ke topik semula, "Jadi, kayak apa sih pacarmu? Namanya siapa?" Wajah kabur Samantha sialan itu kembali meledekku.

Christ kembali tampak muram. Ia tersenyum, namun ia tak bisa membodohiku. ”Namanya Samantha. Sam itu cerewet, ceria, namun lembut. Dia salah satu murid kesayangan Mami. Lucunya, Ara selalu menganggap Sam sebagai salah satu saingan terberatnya. Ara memang terlalu serius dan ambisius. Bagi Ara, balet adalah satu-satunya dunia yang ia cintai. Sedangkan bagi Sam, balet hanyalah salah satu hiburan dalam hidup. Ironis, bukan? Tuhan malah mengambil sesuatu yang berharga dalam hidup seseorang sementara ia membiarkan Sam menentukan pilihannya sendiri. Saat Sam memutuskan untuk berhenti balet, Ara sangat marah.”

”Sam memutuskan berhenti balet?” Aku terkesiap. Bagian ini jelas-jelas sengaja dilewatkan oleh Clara. ”Kenapa?”

Christ meletakkan tangan di kepalanya seolah frustrasi. ”Sam punya dua hobi, balet dan fotografi. Alasannya sederhana, ia hanya bosan balet dan ingin serius di fotografi. Tapi, kami semua tahu, ia ketakutan melihat Ara. Takut melihat putusnya harapan. Takut melihat betapa menyakitkannya terikat pada sesuatu kemudian terpaksa kehilangan.”

”Kalian putus karena itu?” bisikku lirih. Apa Clara benar-benar tidak mengetahui semua ini? Atau dia menyembunyikannya padaku? Tapi, kenapa?

Christ mengangguk murung. ”Aku nggak tahan melihat ia seolah becermin ketakutannya dalam diri Ara. Dan aku tahu Ara membenci nyali Sam.”

”Sekarang Sam ada di mana?” gumamku.

"Dia nerusin kuliah di Canada."

"Oh, tinggal di sana?" tanyaku waswas.

Christ menatapku bimbang sebelum akhirnya menggeleng, "Katanya dia sudah pulang sejak tahun lalu." Christ terdiam sejenak sebelum melanjutkan, "Aku masih berharap kamu bisa bujuk Ara, Cath. Supaya dia berhenti menyia-nyiakan hidupnya. Tuhan nggak cuma kasih dia kaki, kan? Dia masih punya anggota tubuh lain yang sempurna. Dia bisa buka *bakery*, kafe, atau semacamnya. Apa pun selain bersembunyi seperti ini."

Aku mengangguk. Entah kenapa, aku masih khawatir. Bukan soal Clara. Bukan soal Sam. Tapi Christ. Sering kali aku merasa dia begitu jauh. Seakan ada tembok tak kasatmata yang menghalangi kami. Kilat dingin di matanya membuatku merana dan setengah mati mendambakan kehangatan.

# Enam Belas

Aku mengulang kalimat itu berkali-kali seolah membaca mantra. *Ini kan cuma pesta pertunangan. Jangan lebay gitu dong!* Begitu pesan Joe saat aku mengunjunginya kemarin sore.

Chantal sudah menempel padaku sedari pagi ini. Ya, insiden di butik tempo hari sudah dilupakan seperti insiden-insiden sebelumnya. Chantal betul-betul menikmati perannya sebagai seksi sibuk. Terlalu menghayati, bahkan, pikirku dengan kepala mulai berdenyut-denyut.

"Salon kan bukan tempat jagal, Cath," oceh Chantal riang.

Aku membiarkan dia mengurusi kukuku hanya demi kedamaian telingaku semata. Kini aku memperhatikan Chantal merendam jari-jariku dalam air hangat sebelum memulai prosesi yang katanya disebut manikur-pedikur.

"Tapi, *don't worry be happy*, ada Chantal 007 di sini." Ia terkekeh sambil meneliti jariku dengan puas. "Hm, mau warna *silver* atau *pearly white*?" Ia menyodorkan dua botol cat kuku padaku.

Aku mengangkat bahu. "Lo pilihin deh, dua-duanya bagus."

Aku memandang Chantal yang berpikir keras. Aku tahu, hubungan yang seperti ini yang diharapkan Mami. Ia ingin aku bersikap manis pada Chantal. Aku tahu itu tidak sulit. Hanya saja, keegoisanku yang mencegah semua ini terjadi lebih awal.

"Ini aja deh." Ia mengacungkan botol berwarna putih berkilauan dan mulai mengoceh lagi, "Nanti aku hias pake *rhinestone*. Pasti keren!" Chantal berdecak puas sambil mulai memulas kukuku dengan konsentrasi tingkat tinggi. "Aku cinta banget sama *nail art*!" sambungnya dengan mata berbinar-binar.

"Kayaknya lo cukup berbakat," celetukku.

Chantal tersenyum semringah. "*Thanks*. Tapi Cath harus liat deh, orang-orang pada sinting semua! Pada sarap semua! Aku bisa berbusa-busa kalau ngomongin soal *nail art*. Kalau *browsing* di internet, aku bisa lupa waktu, lupa segalanya."

"Harusnya elo buka salon," sahutku.

Chantal manggut-manggut. "Asyik kali, ya? Tapi, kalau kebanyakan cewek kayak kamu, bisa-bisa baru buka aja aku langsung bangkrut." Ia terkekeh sebelum menyambung, "Emang

kenapa sih kamu alergi sama salon? Memang ada efek apa kalau kamu nyalon? Gatel-gatel atau sebangsanya, ya?"

Aku lagi-lagi mengangkat bahu. Mungkin aku alergi salon karena perkenalan pertamaku dengan tempat itu adalah saat pernikahan Mami dan Om Frans.

"Untung rambut Cath udah keren! Jadi cukup diikal sedikit pake alat catokan, beres deh."

Aku membiarkan Chantal mengoceh. Tadinya Mami dan Chantal sempat protes habis-habisan saat aku menolak dandan di salon. Tapi, akhirnya mereka menyerah. Mami yang akan merias wajahku sementara Chantal bertanggung jawab terhadap kuku dan rambutku.

"Kamu gugup, nggak?" Tiba-tiba Chantal mendongak, mengusikku.

"Sedikit," jawabku. Aku berbohong tentunya. Tanganku nyaris kaku dan sedingin es, untung saja barusan Chantal merendamnya dengan air hangat. Perutku juga melilit. Aku sampai tidak berani makan yang aneh-aneh karena takut mendadak jadi diare.

Aku betul-betul membenci semua ini. Lagi pula, pesta ini sama sekali bukan pestaku. Aku hampir tidak mengundang siapa-siapa kecuali Joe, beberapa rekan kerja, serta bos tentunya. Ya, tentu saja aku girang sekali dengan status baruku sebagai tunangan Christ. Bahkan semua ini hampir seperti mimpi. Tapi, aku memang *a party hater*. Aku benci keramaian yang penuh basa-basi palsu. Aku benci situasi yang mengha-

ruskanku bertransformasi menjadi orang yang tak kukenal.

”Kamu sudah selesai, Chantal?” Mami tiba-tiba nongol dari balik pintu.

”Udah, Mi.” Chantal menoleh dan memamerkan jariku yang sudah berkilauan dengan ornamen permata berbentuk hati yang melingkar-lingkar. ”Cantik, nggak?” tanyanya dengan bangga.

Mami menghampiri kami. ”Cantik sekali. Cath, mau dirias sekarang?” Ia menatapku, cemas. Aku pun mengangguk, berusaha mengenyahkan rasa cemasku sendiri.

* * *

Aku mengamati gadis yang balik menatapku dari balik cermin di toilet hotel ini. Sejenak aku nyaris tak mengenali gadis itu. Mami merias wajahku persis seperti yang kuinginkan, dengan warna-warna lembut namun tegas menonjolkan kelebihanku. Berkat Chantal, rambutku tampak bergelombang lembut dengan kilau mewah di sana-sini, membingkai wajahku dengan eksotis. Jepit krem yang waktu itu Mami berikan merupakan satu-satunya riasan rambut yang kuizinkan menyentuh kepalaku.

Aku menarik napas panjang dan kembali meremas tisu yang sudah compang-camping karena sedari tadi kuremas-remas saking gugupnya. Setelah memandang sekali lagi pada

kembaranku di cermin, aku pun melangkah ke luar toilet, berharap firasat burukku tidak terjadi.

* * *

"Busyet, Nek." Joe mengucek matanya berkali-kali. "Gue pikir gue mulai katarak. Ini beneran elo, ya? Ckck, ternyata elo itu bisa cakep juga ya." Joe mangap saat menemuiku di *ballroom* tempat pesta pertunanganku dilaksanakan.

Ruangan ini sudah mulai sesak dipenuhi para tamu. Antara rasa takjub dan mual yang mendera, aku berusaha mengabaikan panik yang mulai menyabotase akal sehatku. Ini kan cuma pesta pertunangan. Halo, apa kabar pesta pernikahan kalau pertunangan saja sudah seheboh gini?

"Gue nggak keliatan aneh kan, Joe?" bisikku gugup.

Joe nyengir jail. "Ya emang sih, elo rada-rada meragukan. Gue sempet mikir elo itu alien yang nyamar jadi Catherine. Hm, walau kalau dipikir-pikir, ngapain juga alien kepengin jadi elo. Atau, mungkin si alien nggak rela lo tunangan sama makhluk sekeren Christ. Huahahaha."

Aku tersenyum malas, capek karena sedari tadi sibuk menyalami tamu yang diperkenalkan Mami dan Om Frans. Barusan Christ telepon, dia dalam perjalanan menuju hotel. Sedikit terhambat karena Clara mendadak sakit kepala. Aku berusaha menepis pikiran negatif yang menari-nari di kepalaku. Sakit kepala? Kenapa tiba-tiba? Kenapa harus saat ini?

”Eh, lo nggak kenapa-napa kan, Nek? Gue cuma bercanda lho!” Joe menyikutku, tampak khawatir.

Aku menggeleng. ”Gue cuma kepengin semuanya cepet kelar, Joe.”

Joe tampak prihatin. ”Santai dikit napa? Ini kan momen lo. Nikmati aja. Gue ngerti lo grogi setengah mampus. Tapi, semuanya bakal baik-baik aja. Percaya sama gue.” Joe meremas tanganku.

”Eits, tuh pangeran lo nongol, Nek,” bisik Joe membuat jantungku langsung kebat-kebit, berdetak liar.

Christ melewati pintu masuk bersama ayahnya, sementara di belakang mereka, Clara mengikuti, kursi rodanya didorong ibunya. Selain itu ada juga serombongan keluarga besar Christ. Melihat Christ membuat kakiku terasa lemas. Matanya menemukan mataku dan tersenyum. Seharusnya aku merasa lega melihat senyum itu, tapi dadaku malah kian berdentum-dentum. Ada sesuatu yang salah. Mata itu. Mata yang gelisah. Aku mulai panik.

”Nek, lo nggak apa-apa?!” Joe semakin khawatir.

”Cath.” Mami menggamit jariku dan saat menatapku, dahinya langsung bekernyit. ”Kamu kok pucat amat? Kenapa, Kitty? Gugup, ya?”

Aku menggeleng. Sekarang bukan waktunya untuk gelisah. Momen ini tak akan berulang. Aku tak mau merusaknya.

”Catherine…” Akhirnya Christ tiba di hadapanku. Ia mena-

tapku seolah ingin mengatakan sesuatu. ”Kamu cantik sekali malam ini,” bisiknya lirih, hampir seperti penyesalan.

Aku balas menatapnya, bertanya-tanya. Namun, aku menanti sia-sia saat Mami mengingatkanku untuk menyapa kedua orangtua Christ. Aku menyalami mereka, merasa seperti separuh jiwaku melayang entah ke mana. Rasa gugup dan panik menyerang sarafku dengan brutal. Untung saja ada Joe, Mami, dan Chantal yang membantuku melewati semua ini.

Namun, saat Clara menyalamiku, ada bercak teror di matanya. Ia nyaris sepanik diriku. Aku berusaha mengabaikannya. Mungkin Joe benar. Clara hanya adik yang iri dan ketakutan kakaknya direbut olehku.

Waktu pun bergulir dengan lambat hingga tiba saatnya prosesi tukar cincin pertunangan. Tahu-tahu aku mendapati diriku sudah berada di atas panggung bersama Christ, MC, dan kedua pasang orangtua kami.

Aku menatap Christ dan nyaris merasa hatiku separuh meleleh. Christ tampak menawan, berdiri di hadapanku, menggenggam kedua tanganku. Suara MC menggelegar, bercanda, merayu, dan menghibur para tamu yang mengerumuni kami.

”Sekarang saatnya Christ memasangkan cincin pertunangan pada nona yang supercantik ini. Ah, saya jadi iri deh. Catherine dan Christ, benar-benar pasangan yang serasi, bukan? Inisial sama, cantik, dan ganteng, pula!” MC berkicau dan membuat suasana semakin meriah. ”Pasang cincinnya jangan sampai

salah jari ya, Mas. Hahaha... jangan-jangan saking ngebetnya, jadi nggak konsen. Cincin pertunangan ini adalah simbol komitmen setia bagi Christ dan Catherine selama perjalanan menuju jenjang yang lebih tinggi yaitu pernikahan. Ya, cincinnya, apakah sudah siap?"

Rosa, salah satu sepupu Chantal, menghampiri kami dengan membawa kedua cincin pertunangan. Jantungku berpacu semakin dahsyat. Aku bahkan hampir tak dapat berpikir maupun merasakan apa-apa. Rasanya semua suara bagai bergema dari tempat nan jauh di negeri antah-berantah.

Christ menatapku. Dengan panik aku membaca penyesalan di matanya. Ada apa ini? Kenapa dia menatapku seperti itu?

"Ya! Cincin sudah tersedia. Silakan, Christ, bisa dimulai prosesinya. Semoga simbol ikatan ini bisa melancarkan perjalanan Christ dan Catherine menuju pernikahan yang agung. Cincin pertunangan yang sangat cantik, secantik Nona Catherine dengan gaun kuningnya."

Aku mengamati Christ mengambil cincin itu, merasa seperti seabad lamanya saat tiba-tiba suara Clara berdengung di benakku. *"Christ bukan orang yang kauduga selama ini. Kalau jadi kamu, aku akan pergi sejauh mungkin."*

Jari Christ yang menggenggam cincin tiba-tiba terhenti di udara. Saat itu ia menggeleng sedih. Bibirnya berbisik lirih, "Maafkan aku, Catherine."

Apa?Aku memandangnya ngeri. Apa maksudnya? Kenapa dia minta maaf? Aku sama sekali tidak bisa bergerak maupun

mengeluarkan sepatah kata pun. Tubuhku terasa sekaku papan.

”Christ, sekarang saatnya memasangkan cincin itu pada Catherine?” MC pun tampak kebingungan melihat tingkah Christ.

Namun, Christ malah meletakkan cincin itu kembali ke tempatnya, membuat gaduh suasana.

”Maafkan aku, aku nggak bisa melakukan ini. Maaf, Catherine. Maafkan aku.”

”Apa-apaan ini? ” Om Frans mendesak Christ dengan wajah merah padam. ”Ada apa?”

”Maaf, Om.” Christ hanya menggeleng.

”Apa maksud kamu? Apa ini skenario? Sandiwara?” desisnya dengan emosi yang berusaha ditahan.

”Maaf, Om. Ini semua bukan skenario. Saya nggak bisa melanjutkan pertunangan ini. Maaf.”

”MAAF? MAAF KATAMU?” Suara Om Frans menggelegar. ”Har? Apa yang terjadi? Apa ini semacam lelucon? Lelucon SAKIT macam apa ini?” Om Frans menoleh pada ayah Christ yang tertegun.

”Om, maaf, jangan... jangan salahkan Papi, semua ini salah Christ. Papi, maafkan Christ. Mami, aku harus menyelesaikan semuanya. Semuanya sudah berakhir sekarang.” Kemudian Christ menatapku sekali lagi. ”Sekarang aku nggak lagi membencimu, Catherine. Sekarang kita impas. Maafkan aku... Maaf karena telah mengobrak-abrik hati dan hidupmu.”

Semua ini bagai mimpi terburukku. Aku hanya bisa memandangnya dengan tubuh limbung. Aku bahkan tak menyadari air mata yang mengalir tanpa suara. Mengacaukan riasanku, membasahi gaunku, membuat buram pandanganku.

Aku menggeleng kuat-kuat. "Apa maksudmu, Christ? Kenapa kamu melakukan ini semua? Apa... apa ini karena Samantha?" Aku menoleh dan melihat Clara menatapku. Matanya terbelalak ngeri. Ia menggeleng tak berdaya.

"Katakan semua ini cuma lelucon, Christ! Katakan kalau semua ini nggak benar!" seruku dengan rasa frustrasi yang membuncah.

Christ malah maju, meminta *mic* pada MC yang setengah mati kebingungan. Christ memandang ke bawah panggung, menatap pada mata-mata yang bertanya-tanya dengan heran dan bingung.

Christ terdiam, sesaat tampak disorientasi sebelum akhirnya berujar, "Maaf untuk semuanya. Para saudara, kerabat, rekan bisnis, dan teman-teman yang saya hormati..." Lagi-lagi ia terdiam sejenak. "Saya nggak bisa melanjutkan pertunangan ini. Semua ini adalah kesalahan dari sejak awal. Saya pikir saya sudah menemukan seseorang yang saya cari selama ini. Ternyata saya salah... Pertunangan ini adalah kesalahan. Maafkan saya atas waktu, tenaga, dan biaya yang terbuang sia-sia..."

"Christ! Beraninya kamu bilang begitu!" Om Frans tampak mengerikan dengan wajah kian memerah. Di sampingnya

Mami berusaha menahan Om Frans yang sudah siap menerjang Christ.

Sementara itu kedua orangtua Christ menghampiri Christ dengan raut *shock*. "Christ, apa yang kauperbuat, Nak? Apa ini karena..." Ibunda Christ bolak-balik menatapku dan Christ sambil menuntun suaminya yang tampak lebih pasrah.

"Mami, Papi, maafin Christ... Mami benar, seharusnya aku nggak nekat melanjutkan pertunangan ini. Aku belum bisa melupakan Sam. Maafin aku, Mami, Papi..." Christ bergumam, menggenggam tangan ayahnya. Ayah Christ memejamkan mata dengan wajah letih. "Mami, tolong bawa Papi pergi..." Ia memberi aba-aba pada beberapa saudaranya yang langsung memapah ayah Christ meninggalkan panggung.

Lantas ia beralih pada Om Frans dan Mami. "Om, Tante, semuanya sudah berakhir. Semua utang sudah impas. Setidaknya, Catherine masih punya harapan untuk meneruskan hidup ini. Dia akan terluka namun bertahan."

"Ngomong jangan ngawur, anak brengsek! Utang apa? Kami mana ada utang sama kalian! Kalian yang seharusnya berlutut, mengemis-ngemis ampun pada kami! Kamu dan keluargamu sudah mempermalukan kami! Kamu harap kami akan semudah itu memaafkan kalian?" sembur Om Frans nyaris meludah pada Christ.

Christ hanya tertawa sinis. "Kalian hanya malu, kan?" Ia menggeleng. "Semua ini hanya pamer ego dan harga diri kalian. Memangnya Om betul-betul sayang sama Catherine?"

”Jahanam kamu! Kamu nggak berhak mengeluarkan kata-kata itu! Jadi ini maksud kalian? Menghancurkan keluarga kami? Jangan pikir saya akan tinggal diam! Tunggu pembalasan kami!” Om Frans nyaris menerjang Christ kalau tidak ditahan oleh MC dan beberapa saudara.

Aku mengamati Christ berjalan menghampiriku. Kesadaran mulai kembali menyentuhku perlahan. Ini semua hanya mimpi, bukan? Mana mungkin ini semua benar-benar terjadi? Aku mencubit lenganku dan tidak dapat merasakan apa pun. Ya, ini memang mimpi.

”Aku nggak pernah mencintaimu, Catherine.” Ia tersenyum dengan sorot mata dingin. ”Dari awal, semua ini palsu. Seperti saat kamu berpura-pura jadi Chantal. Palsu dan munafik! Kamu bukan gadis yang kucari. Dan, ya, kamu benar, Sam memang cinta sejatiku. Kami akan bersama lagi setelah ini...”

Tanpa bisa kucegah, tanganku melayang, dengan sekuat tenaga menampar pipi Christ. Berkali-kali sampai akhirnya aku puas.

Christ tidak mengelak. Wajahnya tetap dingin.

Aku menggeleng keras dan tanpa menghiraukan suara-suara yang seolah berusaha menggapaiku, aku pun berlari secepatnya. Berlari sampai gelap menyongsongku. Gelap yang membuatku melupakan segalanya. Gelap yang dingin dan mencekam.

# Tujuh Belas

Aku terjaga dengan tubuh basah berkeringat. Dengan panik aku berusaha mencari cahaya di tengah-tengah kegelapan yang membungkusku. Di mana aku? Jam berapa ini? Jantungku langsung berdebar liar. Kilasan peristiwa membanjiri benakku seperti adegan dalam film *thriller*.

"Catherine? Kamu sudah bangun?" Suara lembut Mami menyeruak dari pekatnya gelap. Jari-jarinya yang halus membelai rambutku lembut. "Gimana perasaanmu, Kitty? Kamu baik-baik saja?"

Dengan ngeri kurasakan asin di lidahku. Air mata menetes tanpa permisi, perlahan namun pasti membuat badanku bergetar hebat.

"Oh, anakku sayang." Mami merangkulku erat dan kubiarkan tangisku pecah tak terkendali.

"Apa yang terjadi, Mam? Apa ini mimpi?" bisikku lirih, tersendat-sendat di antara isak tangisku.

Kurasakan Mami mempererat rangkulannya. "Semuanya sudah berlalu, Sayang, nggak ada lagi yang bisa menyakitimu."

"Kenapa, Mam? Apa salah Cath? Kenapa dia sekejam ini?"

Mami membelai rambutku, dapat kurasakan isak tertahan di tengah keheningan yang menakutkan ini. Sesaat kami berdiam diri. Aku membiarkan persediaan air mataku dikuras habis.

Apa yang kuharapkan? Toh, dari awal semua ini hanyalah ilusi. Persis seperti kisah *Swan Lake*, aku—sang Odile—menjadi babi dan kehilangan pangeran. Seharusnya sejak awal aku tahu. Aku mencuri Christ dari Chantal, mana mungkin aku berpikir bisa terhindar dari tragedi ini?

"Gimana aku bisa ada di sini, Mam?" tanyaku akhirnya.

Mami menghela napas. "Kamu pingsan, Cath. Kamu sempat sadar sebentar sebelum akhirnya pingsan lagi. Kamu nggak ingat, ya?"

Ya, samar-samar aku bisa mengingat hiruk-pikuk yang mengitariku. Wajah-wajah bagai hantu membayang di mataku. Tiba-tiba saja aku merasa sulit bernapas. Seolah ada yang menyedot habis jatah oksigenku. Lengking histeris entah dari mana asalnya adalah suara terakhir yang kudengar sebelum kegelapan kembali menelanku.

"Mami pasti malu, kan? Semua tamu pasti membicarakan

aib ini. Semua ini memang kesalahan dari awal, Mam. Semua ini salah Cath..."

"Bukan, Kitty. Semua ini bukan salahmu," sela Mami dengan suara gemetar. "Dengar, Kitty, lupakan semua ini. Kamu anak yang tegar. Dia bukan pria yang tepat buatmu. Mami nggak berhenti bersyukur pada Tuhan bahwa semua ini terjadi sebelum kalian menikah. Kamu masih muda. Perjalananmu masih panjang, Sayang. Ada Mami dan Om Frans yang akan mendukungmu sampai kapan pun."

Om Frans? Mendadak bayangan wajah Om Frans yang mengamuk menghantuiku. "Om Frans pasti kecewa ya, Mam?"

Mami terdiam sebelum sesaat kemudian akhirnya berujar, "Nggak usah khawatirkan soal itu, Kitty."

"Mam, sekarang jam berapa?"

"Tengah malam, Sayang. Tidur lagi, ya? Malam ini Mami akan tidur di sini nemenin kamu." Mami merebahkan tubuhku dan merengkuhku dalam pelukannya. Membuatku merasa hangat, membuatku seolah kembali ke masa silam yang kurindukan.

Aku tidak tahu berapa lama aku terlelap. Mimpiku sungguh menakutkan. Aku sendirian dalam kegelapan yang seolah membentang tanpa batas. Aku berlari, mencari-cari, menangis, meratap. Namun, semuanya sia-sia. Aku tetap sendirian dan tersesat.

Saat aku membuka mata, sinar matahari menyelinap dari

balik jendela. Aku menoleh dan sebersit rasa kecewa menohokku. Mami sudah pergi.

Tiba-tiba saja suara Christ bergema kembali. *Semua utang sudah impas. Setidaknya, Catherine masih punya harapan untuk meneruskan hidup ini. Dia akan terluka, namun bertahan.*

Ulu hatiku terasa berdenyut nyeri. Apa maksud Christ? Utang apa? Siapa yang berutang padanya? Dosa siapa yang sebenarnya kutanggung? Kenapa dia begitu keji? Apa dia benar-benar tak pernah mencintaiku? Jadi, semua ini adalah sandiwara? Semua pertanyaan dalam benakku berkeliaran tanpa henti.

Aku meraih ponsel di nakas sisi tempat tidurku. Sepuluh *missed call.* Joe, Joe, Joe, Joe...

Aku membuka fitur WhatsApp. Mataku menyusuri, mencari-cari.

**Joe**

Cath... lo nggak papa, kan?

*Sumpah, gue khawatir tingkat dewa. Lo nggak kenapa-napa kan, Nek?*

*Nek, lo bikin gue frustrasi pengin gigit-gigit meja. Hiks hiks...*

*Nek,* please, don't do something stupid *ya...*

Mataku terus bergulir dan menemukan satu nama.

**Clara**

*Maaf...*

Maaf? Kenapa Clara meminta maaf? Apa hubungan tragedi ini dengan Clara? Aku mendesah letih. Semuanya terasa janggal. Apa yang sebenarnya terjadi? Aku menarik rambutku dengan frustrasi. Aku tahu Clara menyembunyikan sesuatu. Tapi, apa?

Tanpa bisa kucegah, jariku bergerak. *Maaf kenapa? Apa salahku? Kakakmu yang brengsek itu sukses mencampakkan aku kayak sampah. Kayak kotoran!*

Aku berhenti, berusaha menenangkan napasku yang mulai menderu-deru. Kepalaku berdenyut-denyut. Utang. Christ menyebut-sebut soal utang.

*Aku nggak tahu ada dendam apa antara keluarga kalian dengan keluarga Om Frans, tapi utang mereka bukan utangku! Christ nggak bisa seenaknya mencampakkan aku!*

Selesai mengetik, aku menyingkirkan selimut dan bangun dari tempat tidur. Jam berapa sekarang? Aku menoleh pada jam dinding. Jam sembilan. Walau sama sekali tidak ingin makan, lambungku terasa perih.

Aku menatap bayanganku di cermin dan tercekat. Rambutku berantakan dan wajahku berlepotan sisa *make-up.* Gaunku telah diganti daster longgar. Aku terlihat menyedihkan. Sekarang apa yang harus kuperbuat? Aku tak ingin bertemu dengan siapa pun. Aku tak ingin mereka memberiku tatapan

iba yang menyakitkan, aku tak mau mereka memandang rendah diriku yang dicampakkan dengan hina, aku bahkan tak ingin simpati palsu dan basa-basi yang memuakkan. Kalau memungkinkan, aku ingin lenyap dari muka bumi ini, melarikan diri dari semua ini.

Tiba-tiba, terdengar ketukan halus di pintu. "Catherine..."

Aku terkesiap. Itu suara Chantal! Dengan panik aku langsung kembali berbaring, mengenakan selimutku, dan pura-pura masih tidur. Aku tak ingin dikasihani. Terutama oleh dia. Ya, Chantal!

"Cath, kamu udah bangun?" Kudengar suara pintu berderit. "Aku bawain sarapan. Oh... masih tidur." Dapat kurasakan tatapan iba penuh simpati Chantal yang seolah menusuk-nusuk wajahku. Terdengar gemeresik suara benda bergeser. Aroma cokelat berbaur dengan gurihnya roti panggang sertamerta membuat perutku memberontak.

Aku menahan diri sampai benar-benar yakin Chantal sudah pergi. Setelah itu aku membuka mata dengan perlahan dan menghela napas lega saat mengetahui tidak ada siapa-siapa di kamar ini. Sejenak aku hanya duduk melamun. Hari ini hanya hari normal seperti biasanya, kan? Aku berusaha mengenyahkan perasaan gelisah.

Aku termenung sejenak sebelum memaksa tubuhku bergerak mendekati meja rias. Kubasahi kapas dengan *toner* dan kugosokkan pada wajahku keras-keras. Aku merasa konyol dan memalukan. Aku memandang refleksiku di balik cermin.

Gadis asing tengah balas menatapku. Sisa *eyeliner* dan maskara yang bandel masih membayang di mataku. Aku membiarkannya.

Kulit pipiku merah-merah dan terasa pedih karena gosokanku. Siapa yang ingin kaubodohi, Catherine? bisikku lirih. Sejak awal seharusnya aku cepat-cepat menyadari bahwa semua ini hanya fatamorgana. Hanya ilusi. Pria macam Christ tidak mungkin terpikat pada gadis sepertiku. Gadis yang tidak jelas asal-usulnya.

Aku hanya Odile, si gagak jelek yang berusaha menyamar menjadi Odette, sang angsa yang anggun dan menawan. Seharusnya aku sudah bisa menebak akhir kisah ini. Seharusnya aku tak usah heran.

Hubunganku dengan Christ diawali dengan kebohongan dan sandiwara, pantas saja berakhir seperti drama yang ditulis oleh penulis skenario kejam.

Aku memejamkan mata, namun adegan di atas panggung malah terulang kembali dan membuat dadaku kembali nyeri. Sekarang, apa yang harus kulakukan? Aku mendesah. Saat ini aku tak ingin melakukan apa-apa, tak ingin bergerak, tak ingin berpikir.

Tanpa terasa aku sudah duduk meringkuk selama berjam-jam lamanya. Beberapa kali aku menengok ponselku. Namun, tak ada jawaban dari Clara. Aku terus mengirim pesan. Menanyakan hal yang sama berulang-ulang.

Aku tahu, aku tak dapat mengulang waktu, tapi aku tak

ingin semuanya berakhir seperti ini. Tanpa keadilan. Ya, aku memang membohongi Christ dengan berpura-pura menjadi Chantal. Tapi, hukuman yang kuperoleh terlalu kejam. Sama sekali tidak manusiawi.

Mami menengokku sekali dan aku berhasil meyakinkannya bahwa aku butuh waktu untuk sendiri.

*Mungkin kebencianmu sendiri yang menghancurkanmu.*

Tiba-tiba, suara bisikan membuatku terkesiap ngeri.

*Ya, kebencianmu terhadap Chantal kini telah berbuah manis. Kebencian selalu meminta ganjarannya. Akhirnya kau mendapatkannya.*

Mendadak aku menggigil. Apakah mungkin? Sebersit ide menyusup dalam kepalaku. Mungkin aku harus kembali ke awal. Memberi kesempatan pada sang waktu. Aku pun mengeluarkan secarik kertas dan bolpoin dari dalam laci dan mulai menulis.

**Dear Mam yang sangat Cath sayangi,**

***Mam, Cath minta maaf buat semua yang terjadi. Cath nggak mau Mam sedih dan kecewa. Cath nggak mau Mam nangis gara-gara Cath. Jangan, Mam, Cath mohon.***

Aku berhenti dan menarik napas panjang. Berat. Kini, bahkan bernapas pun butuh perjuangan. Aku seolah mengalami *déjà vu*. Saat-saat Mam dan Om Frans menikah. Hari-hari pertama aku harus menjalani kehidupan di rumah Chantal saat

Mam pergi berbulan madu. Sekali lagi aku menarik napas, keras dan panjang, berusaha menyingkirkan sumbat dalam paru-paruku. Lantas aku pun melanjutkan.

***Mam, Cath cuma minta dan butuh waktu buat nenangin diri. Jangan khawatir ya, Mam. Cath janji nggak akan ngelakuin perbuatan bodoh. Cath nggak bakal nyakitin diri sendiri atau semacamnya. Mam kenal Cath, kan? Walau kadang-kadang nekat, Cath bisa jaga diri.* **Please**, *kasih Cath waktu buat sendirian....***

Aku meletakkan bolpoin dan mendongak. Gadis di balik kaca menatapku balik. Gadis itu tampak menyedihkan. Aku mencoba tersenyum. Tapi, tidak! Percuma saja aku menipu diriku sendiri. Aku pun kembali mengambil pulpen dan menuliskan kata-kata penutup.

***Cath sayang Mami. Apa pun yang terjadi, Cath selalu sayang Mami. Jangan cari, Cath, Mam. Cath akan pulang kalau sudah merasa siap.***
**Kiss and hugs,**
***Cath.***

Tanpa membaca ulang, aku pun meletakkan surat itu di atas meja rias, menindihnya dengan salah satu wadah bedak.

Kemudian aku mulai menyisir rambut dan membenahi wajahku. Aku harus siap-siap.

* * *

Aku menunggu sampai lewat jam makan malam sebelum mengendap-endap keluar kamar. Alasannya sederhana, setelah waktu makan malam, semua orang sudah aman di dalam kamar masing-masing termasuk para asisten rumah tangga.

Aku melewati kamar Chantal kemudian kamar Mami dengan waswas. Namun, saat melewati pintu kamar Mami, samar-samar kudengar suara bentakan. Aku menghentikan langkahku, apa tadi itu namaku yang disebut-sebut?

"Dia memang anak sial! Persis seperti ayahnya! Seharusnya aku tahu!" Separuh tidak sadar, aku menempelkan daun telingaku ke pintu kamar mereka.

"Kesalahan Peter bukan salah Catherine! Kamu lupa, Cath itu darah dagingku, Frans!" Suara Mami sayup-sayup terdengar, tajam dan getir.

"Tapi, kalau bukan karena jahaman itu, kita nggak mungkin berpisah!"

"Dan kamu juga nggak akan mungkin memiliki Chantal, Frans. Kamu menyayangi Chantal, kan? Begitu juga aku! Bagiku, kesalahan apa pun yang kami perbuat, Catherine sama sekali bukan kesalahan, dia adalah anugerah terbesar dalam hidupku."

”Oh, jadi kamu menyesal menikah denganku? Kamu lebih memilih bersama si anjing kurap itu?”

”Frans! Tega-teganya kamu bilang begitu!”

Setelah itu tak ada suara apa-apa lagi. Hanya isak yang tertahan. Tiba-tiba tersadar, aku pun langsung beranjak dengan kepala diisi pertanyaan yang melompat-lompat, membuat kepalaku semakin pening.

Dengan sangat hati-hati aku menutup pagar. Tanpa menoleh ke belakang lagi, aku menenteng ransel dan tasku lantas berjalan menembus kegelapan. Aku sudah menelepon taksi dan memintanya menunggu di *minimart* dekat rumah.

Ah, itu dia! Merasa luar biasa lega, aku menemukan taksi pesananku sudah menunggu. Aku pun memberikan secarik kertas berisi alamat pada sopir taksi dan menyandarkan kepalaku, merasa teramat sangat letih.

Isi kepalaku berdengung liar. Tadi itu apa? Peter... Ingatanku melayang pada surat pembawa malapetaka itu. Jadi, ayahku bernama Peter? Kenapa Om Frans begitu gusar pada ayahku? Ke mana Peter sekarang? Di mana dia bersembunyi? Apakah dia memang jahanam bajingan seperti yang Om Frans tuduhkan? Apa hubungan dia dengan Om Frans? Semuanya bagai teka-teki tak berujung pangkal.

Aku menoleh ke luar jendela. Pendar lampu yang memesona mengingatkanku pada senyum itu lagi. Aku menggeleng, berusaha mengusir wajah itu dari kepalaku.

# Delapan Belas

Aku hampir tidak bisa tidur semalaman. Saat pagi akhirnya singgah, dengan lega kubuka tirai jendela sehingga semburan cahaya matahari menerangi ruangan ini.

Akhirnya aku memutuskan memberi diriku waktu untuk melepaskan semuanya. Di sini. Di rumah ini. Sebelum aku berubah menjadi aku yang seperti ini. Catherine yang pahit, dingin, dan dipenuhi kebencian.

Pandanganku beredar mengitari ruangan ini dengan rasa hangat yang sekaligus menyakitkan. Untungnya saat menikah dengan Om Frans, Mami bersikeras mempertahankan rumah peninggalan Opa dan Oma ini. Walau rutin dibersihkan beberapa bulan sekali, debu tebal menumpuk di sana-sini, lengkap dengan sarang labah-labah yang merajalela.

Kemarin malam aku sudah membersihkan kamarku ini. Di

dalam lemari masih tersisa beberapa barang yang tertinggal.

Kemarin sore, setelah mengambil keputusan, aku sudah menghubungi kantor dan minta izin tidak masuk kerja beberapa hari. Rumor dan tragedi memang terbukti cepat menyebar, mereka tidak banyak bertanya saat aku menelepon. Puji Tuhan karenanya.

Setelah membersihkan diri, aku pun keluar rumah untuk mencari makanan.

Sudah banyak yang berubah, renungku sambil melangkah menyusuri jalan ini. Mataku menemukan gerobak bubur ayam di ujung jalan. Ah, perutku langsung melonjak kegirangan!

"Bang, satu mangkok ya," sahutku. Pagi ini cuaca lumayan bersahabat, matahari belum menunjukkan taringnya.

"Gue lagi halusinasi atau apaan?" Tiba-tiba suara berat membuatku tercekat. Tidak mungkin! Itu kan suara...

"Elo? Lo kok bisa ada di sini?" seruku kaget melihat sosok Marco tengah menatapku curiga.

"Gue tinggal di sini. Seharusnya gue yang nanya, kenapa lo nyasar sampai sini? Bukannya kemarin lo tunangan?"

Aku terdiam, tiba-tiba teringat kata-kata Chantal tempo hari bahwa Marco memang tinggal di daerah sini.

"Lo sama siapa?" Marco celingak-celinguk.

Aku mendesah kesal, kenapa nasibku bisa sial begini? Kalau sampai Marco membocorkan keberadaanku pada Chantal, bisa buyar semuanya.

"Denger, gue minta tolong, *please,* jangan kasih tahu Chantal kalau lo ketemu gue di sini."

Marco menatapku tak sabar. Sesaat ia seperti hendak mengatakan sesuatu, namun tidak jadi. Lantas ia berdeham, "Lo nggak apa-apa?"

Aku menggeleng kecil. "Omong-omong, rumah lo di mana?" tanyaku berusaha mengalihkan perhatian.

"Tuh." Marco menunjuk pada rumah bercat putih tak jauh dari sini. Aku berusaha mengorek ingatanku, kalau tidak salah, rumah itu dulu kosong sebelum ada yang menempati. Tapi, kenapa aku bisa lupa, ya?

"Marco! Mana pesenan gue? Lama amat sih!" Seorang gadis kurus dan tinggi berambut cepak dengan kaus ketat dan celana pendek yang tak kalah ketat muncul dari dalam rumah itu, dan berkacak pinggang di pagarnya. Matanya mengamatiku dari atas ke bawah, menilai dengan tajam. Buru-buru dia keluar dari halaman rumah dan mendatangi gerobak bubur.

"Lho, ini bukannya?" Ia mengerutkan dahi sambil menudingku.

Aku berusaha menggali ingatanku kembali, wajah itu sepertinya bukan wajah yang asing.

"Kamu dulu tinggal di sana, kan?" Ia menunjuk ke arah rumahku dengan tatapan menyelidik.

Aku mengangguk heran. "Tahu dari mana?"

"Co, lo inget dia kagak?"

Marco tampak kesulitan berkata-kata, namun akhirnya

hanya menggeleng singkat. "Lo ngoceh apaan sih, Lis? Bang, pesenan gue udah kelar?" Ia pun sibuk mengeluarkan dompet.

"Masa lo kagak inget sih!" gerutu gadis yang menurut cerita Chantal padaku, pastinya adalah Alice, adik Marco yang berprofesi sebagai model. "Oya, nama gue Alice." Ia mengulurkan tangannya sambil nyengir.

"Catherine."

"*Yes!* Gue inget nama lo. Tahu nggak, Marco dulu naksir lo."

Aku tertegun. Maksudnya?

"Eh, ini buburnya, lo nggak usah banyak bacot deh!" Marco menyodorkan kresek berisi bubur. "Sono pulang, nanti Nessa keburu ngamuk!"

Alice mengabaikan omelan kakaknya dan malah mengajakku ngobrol. "Lo nggak inget gue? Gue dulu suka jajan di warung deket rumah elo."

Aku mengangkat bahu, tersenyum tipis.

"Eh, lo sendirian? Nungguin bubur? Makan di rumah gue, yuk," ajak Alice membuatku jengah.

"Tapi..."

"Lo ditungguin cowok lo emang?" tanya Marco.

Aku menggeleng.

"Terus, ngapain lo tiba-tiba di sini? Sengaja mau sarapan bubur?" lanjutnya.

Aku mengangkat bahu. "Bukan urusan lo, kan?"

Marco tertegun sejenak sebelum akhirnya memasang tampang tidak peduli. "Bener, emang bukan urusan gue."

"Sini, gue bawain bubur lo. Ikutin gue, ya. Lagian di sini lo mau duduk di mana, penuh kayak gini." Alice tidak memberiku kesempatan untuk menolak dan aku pun mengikuti langkahnya, merasakan tatapan Marco yang setajam laser seolah membakar punggungku.

* * *

Isi rumah mereka sederhana, namun bersih dan rapi. Ada TV, beberapa sofa yang dilapisi kain etnik, meja kayu antik, dan lemari yang dipenuhi buku.

"Duduk dulu, Cath, gue ke dalam bentar." Alice pun melesat ke dalam sementara mataku menjelajah. Tembok rumah ini nyaris dipenuhi foto artistik Alice. Alice, dengan tulang pipi tinggi, mata sipit eksotis, bibir penuh, dan ekspresi dingin, memang sangat fotogenik. Tubuhnya menjulang tinggi dengan tulang menonjol di sana-sini. Namun, anehnya tampak eksotis dan sensual dalam foto.

"Kenapa buburnya lo anggurin? Nanti keburu dingin."

Aku menoleh dan menemukan Marco tengah menatapku tajam. Aku memilih mengabaikannya dan mulai menyuap buburku. Mataku kembali menjelajah dan akhirnya berhenti di satu foto yang tampak menyimpang dari sekumpulan foto berkelas milik Alice. Di foto itu, Marco tampak menggandeng

kedua adiknya dengan posesif. Ia tersenyum begitu lebar hingga tampak seperti manusia yang sama sekali berbeda dengan yang duduk di sampingku kini. Di sisi kiri ada Alice dan di sisi kanan ada anak perempuan yang pastinya adalah Nessa! Aku termenung, teringat memar-memar di lengan Chantal tempo hari. Sebenarnya, manusia macam apa Marco? Bagaimana pria yang menyayangi keluarga macam dia ternyata penyiksa perempuan?

"Lo seharusnya pesen dua mangkuk," kata Marco tiba-tiba.

"Heh?"

"Muka lo kusut gitu. Gue pikir tadi lo bakal semaput."

Aku hanya diam sambil kembali menyuap buburku. Apa jadinya kalau Chantal akhirnya membeberkan semua padanya?

"Omong-omong, lo nggak ngantor?" tanyanya meneliti penampilanku. Aku memang masih mengenakan kaus dan celana pendek. Aku menggeleng, enggan menjelaskan.

"Gue rencananya mau ke tempat temen lo, si Joe!" kata Marco, lalu terdiam seakan sengaja menunggu reaksiku.

Mendadak teringat, aku pun menatap Marco serius. "*Please,* jangan kasih tahu Joe kalau lo ketemu gue di sini."

"Busyet!" Marco menggeleng. "Lo emang lagi main petak umpet sama semua orang, ya?"

Aku memang sengaja belum menyalakan ponselku. Aku yakin, semua orang sedang mencariku dengan panik saat ini.

Tapi, aku benar-benar butuh waktu untuk sendiri. Hanya nasib jeleklah yang membuatku terpaksa berhadapan dengan pria sialan ini!

"Nanti juga kamu tahu sendiri kok. Gue yakin sebentar lagi Chantal bakal laporan... Eh, dia nggak akan tiba-tiba nongol di sini, kan?" Mendadak aku tersadar.

Marco mengangkat bahu, membuat jantungku langsung kebat-kebit panik dan aku pun langsung menyantap buburku dengan *full speed.*

"Eh, sori lama, Nessa nggak mau gue ajak keluar." Alice muncul sambil membawa mangkuk buburnya dan duduk di sebelah kakaknya, otomatis menggeser kakaknya mendekatiku.

"Apaan sih lo, mepet-mepet," gerutu Marco melirik adiknya galak.

"Napa? Masalah buat lo?" balas Alice cuek, lalu ia menoleh padaku. "Tumben lo nongol di sini? Kangen rumah lama? Omong-omong, itu rumah dianggurin gitu aja, ya? Nggak dikontrakin?"

"Kebetulan aja lewat," jawabku dengan mulut penuh bubur, merasa agak kewalahan dengan keramahan Alice. Bukannya kata Chantal, adik Marco yang satu ini jutek?

"Gue inget, dulu pernah ngutang sama elo. Inget nggak lo?"

Aku mengernyit. Utang?

Alice nyengir, sepintas terlihat sangat mirip dengan abang-

nya. ”Dulu gue lagi jajan di warung deket rumah lo. Lo udah pake seragam SMP, keren amat keliatannya, sedangkan gue masih cupu pake merah-putih. Terus gue mupeng keripik tapi duit gue kurang. Eh, tiba-tiba aja lo kasih gue duit. Sebenernya gue niat balikin duit lo, tapi sejak tabrakan itu, lo jarang nongol.”

”Tabrakan?” tanyaku gelisah.

”Iya, gue juga nggak liat persis kejadiannya. Yang gue tahu, dia tuh kayaknya khawatir amat...,” kata Alice sambil menyenggol Marco.

”Alice!” bentak Marco membuatku menoleh heran.

”Saat lo dan nyokap lo pindah, dia patah hati setengah mampus...”

”Alice! Stop! Gue nggak main-main!” sentak Marco.

Namun, Alice lagi-lagi nyengir lebar. ”Dan gue *shock* berat waktu tahu lo itu kakak tiri Chantal.” Ia mengunyah kerupuk dengan santai. ”Chantal ngejar-ngejar Marco kayak orang sakau. Gue nggak tahu kenapa dia bisa kepincut sama abang gue yang jelek ini. Hahahaha.”

Kali ini Marco hanya diam, wajahnya tampak datar, nyaris tanpa ekspresi. Tapi, aku yakin ia sedang bergumul dengan emosinya.

”Permisi.”

Kami serempak menoleh ke arah pintu.

”Pak Reza! Katanya mau datang jam sepuluh.” Marco langsung berdiri dan menengok ke arlojinya.

"Iya, kepagian sedikit. Lho, ada Catherine?"

"Ikut makan bubur," sahutku mengangkat mangkuk buburku.

Hari ini hari apa sih sebetulnya? Semua orang yang tak kuduga akan kutemui malah muncul tiba-tiba. Jangan-jangan sebentar lagi giliran Chantal yang muncul. Sepertinya aku harus cabut dari sini secepatnya. Aku pun buru-buru menghabiskan buburku.

"Catherine kok bisa ada di sini? Memang rumahnya di sekitar sini juga?" Reza malah menghampiriku.

Aku meletakkan mangkukku dan berdiri. "Kebetulan lewat aja, kok. Alice, gue pulang dulu, ya. Makasih udah boleh nebeng makan di sini."

"Lho, udah mau pulang?" tanya Reza.

Aku mengangguk dan melirik pada Marco. Wajah pria itu tampak janggal.

"Lain kali main lagi, ya!" sahut Alice. Aku pun mengangguk lalu dengan ragu kembali memandang pada Marco.

"Catherine pulang ke mana? Ada yang nganterin?" tanya Reza.

"Nggak usah khawatir, Pak, nanti juga ada tunangannya yang nyamper," celetuk Marco.

Aku terjengit mendengar kata-kata Marco. Tunangan? Tanpa sadar kulirik jari polosku. Dadaku mendadak terasa nyeri. Tanpa menoleh lagi, aku pun melangkah pergi.

* * *

Aku merosot di lantai dan bersandar ke dinding dengan letih. Keringat melekat di rambut dan tubuhku. Sepertinya bersih-bersih rumah bukan terapi terbaik untuk menyembuhkan patah hati. Dadaku masih nyeri dan resah. Hanya saja sekarang ditambah dengan badan yang nyaris remuk-redam karena kecapekan.

Aku merobek bungkus cokelat dan mengunyahnya dengan kalap, berharap dengan sia-sia manisnya cokelat akan bisa mengubah *mood*-ku jadi ceria seperti yang dituturkan beberapa peneliti. Teori pembenaran bagi si rakus. *What a total bullshit!*

Aku memejamkan mata. Sialan! Malah wajah si brengsek itu yang balas menatapku dari balik cahaya lilin yang menari-nari. Kilas balik adegan malam itu di apartemen seolah terulang kembali. Saat ia mendekatiku, jarinya mengusap pipiku. Saat bibirnya mendekat...

*Shit!*

Aku menggeleng, berusaha mengusir adegan di kepalaku. Dan aku pun membuka mata kembali, frustrasi.

Aku tak tahu berapa lama aku berdiam diri sebelum tiba-tiba teringat pada ponselku. Dengan waswas kunyalakan ponsel. Benar saja, bunyi pesan seolah tak henti meneror-ku.

Ada 50 *missed calls. Home.* Mam. Chantal. Joe.

WhatsApp. Mam. Chantal. Joe. Beberapa rekan kantor.

Aku memelototi ponselku dengan kecewa. Clara tidak membalas WhatsApp-ku, padahal *checklist* sudah dua kali dan berwarna biru, pertanda sudah dibaca oleh penerima. Aku pun mulai mengetik lagi, meneror Clara dengan pertanyaan yang sama. Menuntut jawaban. Apa pun itu, saat tiba-tiba saja ponselku mulai menjerit, membangunkan sarafku.

Mam.

Aku langsung mematikan ponselku dengan panik. Tidak. Belum. Aku belum siap. Mam, tolong beri aku waktu lagi, batinku.

Aku menoleh. Tadi pagi aku menyempatkan diri membeli banyak camilan. Keripik kentang, cokelat, manisan mangga, roti, kerupuk, biskuit, keju, susu cokelat. Tanpa berpikir, kubuka salah satu bungkus keripik dan meraupnya dengan kalap. Berdiam diri saja bisa membuatku gila. Aku mengunyah dengan rakus, berusaha mengenyahkan bayang-bayang yang tak mau beranjak dari kepalaku. Tanpa sepenuhnya kusadari, kamarku perlahan kehilangan cahaya, pertanda sore sudah beranjak turun.

Jam berapa sekarang? Aku menyesap susu cokelat, berharap sekali lagi, rasa manis akan membuat semua sedihku menguap. Namun, kenangan di hotel di Bandung malah menyeruduk, membuatku tak berdaya. Dia di sana, duduk di hadapanku,

dengan senyum yang membuat dadaku begitu nyeri. Jari-jarinya meraih jemariku. Membuatku mabuk walaupun tanpa alkohol. Aku terdiam dan membiarkan sepi melilitku. Tanpa air mata.

# Sembilan Belas

Aku terbangun dan langsung panik saat menyadari gelap membungkusku. Merasakan dinginnya lantai, aku pun menyadari bahwa aku ketiduran!

DUKDUKDUK!

Aku terkesiap, suara apa itu? Susah payah aku pun meraba-raba dalam kegelapan, mencari saklar, dan akhirnya merasa lega saat ruangan ini terang benderang.

DUKDUK!

”Catherine! Gue tahu lo di dalam! Buka!”

Aku tercekat. Itu kan suara Marco? Ngapain dia gedor-gedor pintu rumahku? Dari mana ia tahu aku ada di sini? Dengan langkah bimbang, aku pun berjalan menuju pintu depan.

”Catherine!”

Aku mengintip dari balik jendela dan melihat Marco berkacak pinggang dengan wajah putus asa.

"Gue sendirian, lo nggak usah takut!" serunya kemudian. "Kalau lo nggak mau buka, gue bakal berdiri di sini semalaman."

Aku berdiri ragu beberapa saat sebelum akhirnya membuka pintu. Marco menerobos masuk dengan wajah cemas. "Chantal udah cerita semuanya."

"Dia nggak tahu gue di sini, kan?"

"Soal itu nggak usah takut."

"Kamu tahu dari mana gue ada di sini?"

Marco mengamatiku dengan garang. "Kenapa lo ngabur kayak gini? Emangnya penting ya bikin semua orang khawatir? Atau lo sengaja?"

Hatiku mencelus, apa urusannya sama dia? Sambil melangkah menjauhinya, aku berucap ketus, "Bukan urusan lo, kan? Oh, gue tahu, lo nggak mau Chantal khawatirin gue, ya? Bilangin dia, nggak perlu sok prihatin, nggak usah sok sedih dan susah. Kemalangan gue nggak ada hubungannya sama dia..."

"Stop!"

Aku menoleh kaget saat merasakan tangan Marco menahan lenganku. Aku menatapnya gusar dan berujar dengan nada rendah, "Pergi dari sini. Gue nggak perlu belas kasihan siapa-siapa. Gue nggak perlu simpati elo atau siapa pun."

Namun, sinar mata Marco melembut. Tanpa berkata apa-

apa ia menuntunku menuju sofa. Seharusnya aku menepisnya, seharusnya aku mengusirnya keluar dari sini. Tapi, aku terlalu lelah. Aku hanya ingin dia meninggalkanku sendiri.

Selama beberapa saat, kami berdiam diri.

"Kenapa lo ke sini?" tanyaku akhirnya. "Bilangin Chantal, gue baik-baik aja. Nggak bunuh diri nenggak racun atau gantung diri..."

"Nggak ada hubungannya sama Chantal!" sela Marco.

Lantas?

"Jadi, cowok itu ninggalin elo karena cewek lain?"

Aku mengangkat bahu. "Gue nggak tahu alasannya. Dan gue nggak peduli lagi."

"Kenapa harus saat pesta pertunangan? Kenapa dia nggak batalin aja sebelum pesta dilangsungkan? Apa dia sengaja bikin malu kalian? Apa motifnya?" Marco menatapku tajam.

Aku terpaku. Suara Christ melintas di benakku. Tatapannya dingin sekaligus sedih, membuatku tanpa sadar menggigil.

*"Sekarang aku nggak lagi membencimu, Catherine. Sekarang kita impas. Maafkan aku... Maaf karena telah mengobrak-abrik hati dan hidupmu."*

"Gue udah bilang, kan? Gue nggak tahu! Gue nggak tahu alasannya. Yang gue tahu, dia mencampakkan gue. Kayak sampah. Atau kotoran." Suaraku pahit. Itu kenyataan yang harus aku telan. Aku memang telah diperlakukan bagai seonggok sampah.

Marco masih menatapku.

”Lupakan dia. Lupakan cowok brengsek itu!” sahutnya sambil mengertakkan gigi. ”Dia nggak pantas lo tangisi. Nggak layak lo ratapi. *Life goes on*. Dunia masih punya banyak harapan buat elo. Bukan cuma dia cowok di dunia ini. Hadapi kenyataan. Berhenti berlari, berhenti bersembunyi. Lo nggak bisa lari selamanya, kan?”

”Jangan sakiti diri lo hanya demi cowok brengsek itu. Jangan... jangan begini,” sambungnya lirih.

”Itu masalah gue.” Aku bersedekap dengan wajah keras. Aku tak ingin dikasihani. Tak bisakah aku menenangkan diri dengan damai? ”Elo nggak usah ikut campur. Gue nggak bakal bunuh diri hanya demi cowok. Gue nggak sebodoh itu. Jadi, tolong tinggalin gue. Gue cuma kepengin sendiri...”

”Gue nggak pernah melupakan elo.” Tiba-tiba Marco menyelaku. ”Sejak dulu. Sejak rambut lo dihiasi jepit, pita, atau apalah namanya.”

Aku menoleh kaget. ”Nggak mungkin!”

Marco tersenyum, sinis. ”Apa gue nggak cukup pantas buat menyukai elo?”

Aku menggeleng. ”Bukan itu maksud gue. Kenapa gue nggak pernah tahu?”

Pandangan Marco menerawang. ”Gue udah cukup banyak masalah waktu itu. Ngurusin Nyokap yang sakit dan dua adik perempuan. Sibuk memainkan peran sebagai pengganti ayah bagi adik-adik gue. Mana mungkin gue ada waktu buat cinta?”

Ia tertawa kecil, lagi-lagi sinis. "Tapi, lo nggak pernah berhasil gue hapus dari memori gue. Jangan tanya gue kenapa. Sampai sekarang pun gue masih nggak tahu jawabannya. Gue pikir lo semacam virus permanen yang menjangkiti otak gue." Marco tersenyum samar. Sedih. Ya, itu yang kurasakan saat melihat senyumnya.

Aku mendesah kecil. *So what?* Semua toh hanya ilusi. Apa itu cinta? Cinta hanyalah penggalan sandiwara palsu yang menyakitkan. Aku tak akan pernah membiarkan cinta singgah dalam hatiku lagi.

"Katakan, apa yang harus gue perbuat, Cath? Gue nggak bisa berhenti mikirin lo. Dan waktu gue sadar bahwa Catherine yang sering disebut-sebut Chantal adalah Catherine-nya gue, gue hampir nggak bisa percaya. Nasib itu konyol, kan?" Jarinya bergerak perlahan, mengusap rambutku.

Untuk beberapa saat aku tak sanggup berkata-kata. Bukan-kah cinta itu sesuatu yang aneh? Chantal seharusnya menjadi milik Christ apabila perjodohan mereka berhasil dan tak ada aku yang merusak segalanya. Dan aku seharusnya menjadi milik Marco bila tak ada kecelakaan sialan itu.

"MARCO! CATHERINE!"

Aku berpaling, terkejut setengah mati saat melihat Chantal berdiri di depan kami dengan air mata berlinang.

"Chantal?" Aku menatapnya heran. Kenapa dia bisa tiba-tiba muncul di sini?

"Teganya kalian!" Chantal menjerit histeris.

Aku menggeleng. "Kami nggak ngapa-ngapain! Jangan salah paham!"

"Diam! Alice udah cerita semuanya sama aku! Catherine!" Ia mengacungkan telunjuknya padaku. "Aku BENCI kamu! Sumpah, aku benci banget sama kamu! Kenapa kamu rebut Marco? Bukan salahku, Christ mencampakkan kamu! Kenapa kamu tega rebut dia? Ya, aku juga tahu, selama ini kamu benci aku! Kamu pikir aku ngerebut Mami, kan? Jadi, sekarang kamu membalasku dengan cara seperti ini? Kamu memang iblis, Cath! Bertahun-tahun aku berusaha jadi adik yang baik buat kamu. Aku berusaha sekuat tenaga supaya kamu nggak benci aku lagi. Tapi, sekarang aku nyesel! Kamu emang pantes dicampakkan oleh Christ!" Chantal menjerit sejadi-jadinya lalu berlari keluar rumah.

"Brengsek!" maki Marco. "Kalau sampai dia melakukan *something stupid!...*" Tanpa melanjutkan kata-katanya, Marco pun melesat meninggalkanku.

Sementara itu aku hanya bisa berdiri terpaku, memperhatikan Marco yang nyaris menabrak Alice yang berlari kecil ke arah rumahku. Marco mengabaikan adiknya itu, terus mengejar Chantal.

Alice hanya sekilas menoleh ke arah abangnya, lalu menghampiriku yang masih berdiri di ambang pintu ruang tamu.

"Sori, Cath...," katanya.

"Kenapa lo lakukan itu?" tanyaku bingung.

Alice menghela napas. "Gue cuma ngomong apa adanya.

Dulu abang gue bisa dibilang ngebet berat sama elo. Lagian, gue kasian sama Chantal. Marco nggak bener-bener cinta dia..."

"Kata siapa? Tuh dia ngejar Chantal, itu berarti dia sayang dan peduli sama Chantal," selaku.

Alice malah mengempaskan tubuhnya ke atas sofa. "Lo nggak kenal abang gue sih. Dia nggak mungkin nyakitin hati siapa pun. Padahal, menurut gue nih, kalau lo nggak bisa tegas, sama aja lo udah nyakitin."

Ingatanku melayang pada biru lebam di lengan Chantal. Bagaimana mungkin?

"Gue..." aku terdiam sebentar sebelum melanjutkan, "gue pernah lihat bekas memar di lengan Chantal. Dan gue yakin, nggak mungkin karena jatuh atau kejeduk."

Alice terperanjat. "Hah? Jadi lo pikir Marco...? Gila! Sinting! Nggak mungkin! Lo boleh potong lidah gue kalau sampai abang gue pernah mukul Chantal!"

"Tapi..."

Alice kini tampak setengah termenung. "Bisa jadi itu karena ulah Nessa sih."

"Nessa?"

Alice mengangguk. "Lo tahu kan kondisi Nessa? Nessa itu terbelakang mentalnya. Kadang kalau lagi kumat, dia bisa ngamuk. Kalau lagi ngamuk, tenaganya udah kayak tenaga kuda!"

"Yah, gue akui, Chantal memang manis. Tapi, pada dasarnya

gue cuma bersikap apa adanya aja. Gue kenal abang gue. Gue tahu abang gue itu cuma nggak tega doang sama Chantal. *So, not fair*, kan?" Ia melirikku.

Aku tidak tahu harus berkata apa lagi. Semua ini terlalu membingungkan. Christ, Marco, Chantal... Ah, apa yang telah kulakukan? Kenapa aku harus menambah pelik masalah yang tengah kuhadapi? Kenapa harus ada cinta yang menyakitkan begini? Mungkin Marco benar, aku tak bisa lari selamanya…

# Dua Puluh

Aku memejamkan mata, menikmati aroma hujan yang dibawa angin, merasa *mellow*. Waktu dan kesibukan memang satu-satunya obat patah hati. Dua bulan belakangan ini aku seolah mengejar waktu demi terbebas dari semua masalah yang membelenggguku.

Setelah kejadian dengan Marco dan Chantal, aku pun kembali ke rumah, bersyukur Mami tidak menanyakan apa-apa. Mami hanya memelukku semalaman, membuatku teringat masa lalu. Om Frans? Aku nyaris tak pernah melihat Om Frans. Aku tahu dia menghindariku. Aku sama sekali tidak keberatan.

Chantal?

Ah, aku mendesah putus asa. Sejak malam itu, Chantal telah berubah. Bukan hanya sikapnya padaku yang dingin dan men-

jauh. Tapi, menurut Mami, Chantal seperti menutup diri dan mulai sering pulang malam. Setiap ditanya jawabannya pasti singkat dan tidak jelas seolah menyembunyikan sesuatu. Bahkan pada Om Frans pun Chantal tak mau menceritakan apa-apa.

Bagaimana dengan Marco? Aku tak tahu apa yang terjadi antara mereka berdua, namun sejak aku sering membantu di kafe baru Joe dan Reza, aku jadi sering bertemu dengannya.

Aku menghela napas sambil mengamati tetesan hujan yang mulai menipis dari balik pintu kaca. Hari ini hari Sabtu. Sekarang setiap Sabtu dan Minggu aku bekerja di kafe ini.

Ya, kini aku berada di kafe baru Joe. Letak kafe ini tak jauh dari kafe tenda Joe. Dekorasinya unik dengan sentuhan pedesaan jadul. Menurut Joe, itu semua ide genius Marco. Ide yang diambil dari asal-usul Joe yang lahir di desa. Nama yang dipilih adalah Kafe Joko Joe, diambil dari nama asli Joe. Terbukti orang-orang kota memang suka segala sesuatu yang berbau "kampung". Kafe Joko Joe *hits* mulai dari awal pembukaan.

Aku mengedarkan pandangan ke sekitarku. Meja-meja sengaja dibuat berkaki pendek dan para tamu duduk di atas bantal berbentuk karung beras yang tentu saja dibuat nyaman sekaligus unik. Foto hitam-putih (aku menyarankan beberapa foto artistik Alice dipajang juga) dengan pemandangan pedesaan digantung di sana-sini, berdampingan dengan pajangan jadul seperti teko set dari seng, perlengkapan makan usang, dan piring seng dengan lukisan antik.

"Hobi kok ngelamun. Katanya mau belajar bikin *onion ring* ala Joe?" Joe duduk di sampingku. Tatapannya meneliti, prihatin. Aku tahu, aku pasti sudah mirip vampir dengan kulit pucat dan lingkaran hitam di mataku. Aku tidak bisa tidur semalaman. Tapi, aku bersyukur Joe sepertinya menyadari bahwa aku sedang tidak ingin diinterogasi.

Aku menoleh malas. "Nanti deh, nunggu hujan berhenti."

"Ih, apa hubungannya?" protes Joe.

Aku hanya mengangkat bahu. Kafe sebentar lagi buka, aku hanya ingin berdiam diri sejenak sebelum kesibukan dan keramaian menyita diriku seutuhnya.

Joe sepertinya mengerti, ia pun meninggalkanku sendiri dan sibuk dengan beberapa pegawai lain.

Aku menyentuh ponselku, teringat kejadian kemarin sore. Beberapa hari lalu akhirnya aku menerima pesan dari Clara yang memintaku untuk menemuinya. Aku pun tak sabar menemuinya. Tanpa sempat kucegah, tahu-tahu aku sudah terlempar kembali ke saat itu...

Clara memilih *spot* yang persis sama seperti terakhir kali ia menemuiku di taman ini. Ia menoleh, menatapku dengan senyum sedih. Aku pun menghampiri dan duduk di sampingnya.

"Apa kabar sepertinya bukan pertanyaan yang pantas, kan?" Ia tertawa kecil, pahit.

Aku bersedekap, tak sabar ingin mendengar jawaban dari semuanya.

Clara lagi-lagi menawariku makanan, kali ini potongan *rainbow cake*. Namun, sekali lagi aku menolaknya. Aku sudah menunggu terlalu lama dan tak mau menunggu lagi. Walau apa pun yang kudengar tak akan bisa mengubah apa yang sudah terjadi, aku tetap ingin tahu. Asumsi, dugaan, teori, semua singgah silih berganti, namun tak ada yang masuk akal.

"Christ nggak pernah membencimu..."

Aku menatap Clara. Dia pasti bercanda. Mana mungkin Christ tidak membenciku, namun sanggup melakukan hal sekeji itu? Tapi, aku menahan diri dan mendengarkan Clara kembali berkata-kata.

"Dia berpikir dia membencimu. Tapi, sebenarnya dia membenci nasib. Dia membenci takdir. Dan dia membenci diriku yang lemah. Aku dan kamu hanya korban dari permainan yang mengenaskan ini."

"Sekarang Christ membenci dirinya sendiri karena telah menghancurkanmu. Sekarang dia kayak kapal karam, Cath." Air mata mengalir nyaris tanpa suara, melintasi pipi Clara. "Dia bekerja hampir dua puluh empat jam sehari, tujuh hari seminggu. Sejak malam pertunangan kalian, Christ seolah menjadi orang yang berbeda. Dia menyiksa dirinya sendiri karena telah menghancurkanmu, Cath. Christ pikir, ini adalah yang teradil, namun apa definisi adil?" Clara mengusap air matanya. "Aku nggak tahan liat Christ menghancurkan dirinya sedikit demi sedikit."

Aku terdiam sejenak sebelum akhirnya bersuara dengan pahit, "Tapi, kenapa Christ begitu? Ra, aku capek. Aku capek nebak-nebak, aku capek sakit hati, aku capek menunggu-nunggu jawabannya. *Please!* Jangan muter-muter lagi, ada apa sebenarnya? Kenapa Christ begitu? Apa salahku?"

Wajah Clara kian muram. "Semua ini salahku. Kalau saja aku nggak putus asa, andai aja aku bisa meneruskan hidup tanpa kepahitan, Christ pasti nggak akan punya ide sinting itu."

Aku menggeleng, frustrasi. "*Please,* Ra, jangan buat aku menyesal menemuimu!"

Clara menghela napas sebelum akhirnya mulai bertutur. Apa yang kudengar membuat kami menangis bersama, menyesali nasib, menyesali takdir, menyesali permainan Tuhan, menyesali kehidupan.

* * *

Aku tahu aku berutang penjelasan pada Chantal. Aku tahu, seharusnya aku tak perlu peduli pada Chantal. Seharusnya aku puas melihat Chantal akhirnya berubah. Dia sudah tidak membuatku kesal dengan sikap menye-menyenya. Tapi, semua teoriku terbukti salah. Aku tak suka ini. Aku tak suka Chantal berubah seperti ini. Aku tak suka melihatnya merusak diri sendiri. Jangan tanya alasannya. Maka dari itu, kupikir kini saat yang tepat untuk mencabut duri itu.

Jam sepuluh. Aku mendesah pelan. Chantal yang dulu pasti sudah tamasya ke dunia mimpi jam segini. Kamu sudah sukses merusaknya, Catherine, bisik suara hatiku. Ini kan yang kauinginkan? Tidak. Bukan begini.

Bruk!

Itu suara pintu! Chantal pasti barusan pulang. Aku pun langsung keluar kamar dan mendapati Chantal tengah berjalan serampangan menuju kamarnya.

"Gue mau bicara sebentar." Aku mencegatnya persis sebelum ia memasuki kamarnya.

Ia menatapku, membuatku dingin sampai ke tulang sumsum, kemudian tertawa sinis. "Buat apa?"

"*Please,* izinin gue masuk, gue nggak mau ribut-ribut di depan pintu begini."

Chantal menatapku lama sebelum mengangkat bahu dengan tampang tidak peduli. Ia pun melenggang masuk ke kamarnya. Aku mengikuti dan menutup pintu di belakangku.

Chantal melempar tas dan melepas sepatunya sembarangan. Aku mengamati dengan hati mencelos. Chantal seperti orang yang sama sekali berbeda. Dengan kaus sabrina biru elektrik, jins superketat, dan *boots* supertinggi, ia tampak jauh dari gambaran cewek imut nan manis seperti dulu.

"Jadi, lo mau apa lagi?" Chantal enggan menatapku.

"Elo berubah, Chan."

Chantal lagi-lagi mengangkat bahu. "Nggak ada urusan

sama elo. Toh, baik Chantal yang dulu maupun yang sekarang, sama-sama nggak ada hubungannya sama elo. Dari awal sampai detik ini, lo nggak pernah anggap gue saudara, kan? Jadi buat apa lo sok peduli kayak begini?"

Aku tertegun. Jadi begini rasanya jadi Chantal? Begini rasanya dibenci seseorang? Aku tak dapat menahan senyum sinisku. Sungguh ironis. Tadinya aku mengira tak ada yang sanggup membuat Chantal berubah menjadi pahit begini. Tadinya kupikir Chantal akan selamanya menjadi gadis manis, hangat, dan ramah seperti tokoh Barbie yang sempurna. Rupanya aku sudah sukses mengubah Chantal. Bukan, bukan mengubah, protes suara hatiku. Kau merusaknya, Catherine.

"Gue ngantuk, lo mau ngomong apa?" Chantal mengempaskan dirinya ke sofa empuk di hadapan kasur dan memasang ekspresi jemu.

Mengabaikan sandiwaranya—ya, aku tahu itu semua sandiwara karena aku pernah berada di posisi yang sama—aku pun duduk di tepi ranjang, tepat berhadapan dengannya.

"Gue dan Marco nggak pernah berselingkuh," sahutku tanpa membuang waktu lagi.

Chantal menatapku, dipenuhi kebencian yang membuatku tertegun. "Gue punya kuping. Kuping gue masih normal, belum budek! Gue denger Marco bilang apa ke elo. Catherine-nya *dia*?" Chantal tertawa, melengking sinis. "Lo cinta pertama Marco, kan?"

”Gue nggak tahu! Gue nggak pernah sadar soal itu! Pertemuan kami betul-betul nggak disengaja. Mana gue inget kalau rumah Marco berada di kompleks yang sama dengan rumah lama gue?” bantahku.

”Tapi, lo nggak menampik, kan? Elo tersanjung karena di saat tunangan lo mencampakkan elo, eh, ada cowok superhero yang menghibur dan merayu-rayu elo. Dan gue? Gue sama sekali nggak penting di mata kalian, kan? Chantal yang superbego, tolol, idiot! Kalian pikir gue nggak punya hati? Kalian pikir gue gampang disingkirkan? Manusia macam apa kalian ini?” seru Chantal dengan napas memburu.

Aku terdiam. Mungkin Chantal betul, selama ini aku memang tak pernah menghargai Chantal.

”Maaf.” Akhirnya aku berujar, berusaha setulus mungkin. ”Maafin gue. Maafin gue yang nggak pernah bersikap baik sama elo.” Aku berhenti sejenak. ”Gue tahu, selama ini lo tulus sama gue. Gue... gue terlalu egois buat menyadari semua itu. Dan, soal Marco, nggak pernah ada apa-apa di antara kami.”

Chantal menggeleng dengan rahang mengeras. ”Gue nggak peduli lagi sama kalian berdua!” Suara Chantal terdengar getir. ”Gue bukan cewek manja nggak tau malu yang lo pikir selama ini. Lo pikir gue bakal ngemis-ngemis cinta sama cowok yang udah mengkhianati gue? *Thanks*, Cath! Berkat lo, gue tahu pahitnya dikhianati. Gue tau betapa tolol dan naifnya gue selama ini. *So*, sekali lagi, *thanks*!”

Wajah Chantal kian mengeras. Aku tahu, butuh waktu bagi Chantal untuk menerima dan memaafkan. Maka aku pun berbalik, melangkah keluar, dan membawa serta awan gelap itu bersamaku.

# Dua Puluh Satu

Aku dikejutkan oleh Alice yang tiba-tiba muncul di kantor.

"Lho, ngapain lo ke sini?" tanyaku pada Alice yang tersenyum ceria di hadapanku.

"Sekarang udah waktunya pulang, kan? Atau lo harus lembur?" Alice malah balik bertanya.

Aku dapat merasakan beberapa pasang mata memandang penuh minat pada penampilan Alice yang seksi. Aku menengok pada arlojiku. Pukul lima lebih lima belas menit. Ah, ke mana waktu pergi?

"*By the way, happy birthday to me!*" Ia menunjuk pada dadanya dengan ekspresi kocak. Sesaat aku tertegun sebelum akhirnya menyadari maksud Alice dan langsung menyalaminya.

"Bisa cabut sekarang, Cath?" Setelah itu Alice menatapku penuh harap.

"Hm, emang mau ke mana?" tanyaku bingung.

Bukannya menjawab, Alice malah nyengir. "Udah, jangan banyak tanya dulu, yang penting kita cabut dulu. Lama-lama di sini bikin merinding."

Tentu saja. Dengan penampilan Alice yang mengenakan gaun supermini dan ketat, ia lebih cocok berada di sampul majalah *high fashion* daripada di sini.

Tahu-tahu saja, aku sudah digiring menuju pelataran parkir. Dari kejauhan kulihat Marco sedang bercanda dengan Nessa di dalam mobil mereka.

"Kita mau ke mana?" tanyaku setelah berada di dalam mobil.

"Hari ini ada acara di kafe milik salah satu teman modelnya Alice. Ada *fashion show* dan *live music.* Alice mau traktir kita semua. Betul kan, Lis?" Marco menatapku dari kaca spion. Tak seperti biasanya, ia tampak ramah dan menyenangkan.

"Yoi! Malam ini kalian boleh makan sepuasnya. Nessa mau nyobain *rib eye,* kan?"

Nessa menganggguk kegirangan. "Mau mau mau!" Lalu ia merangkul lenganku dengan penuh semangat. Aku meringis menahan nyeri. Ternyata tenaga Nessa luar biasa. Tak heran bila besok lenganku biru-biru lebam.

DEG!

Pemikiran itu membuat hatiku mendadak mencelos. Dulu

tempat ini adalah milik Chantal. Aku telah merebutnya. Apa bedanya aku dengan Chantal yang merebut tempatku di samping Mami?

"Eh, mampus gue!" pekikku mendadak teringat. "Joe! Dia pasti nungguin gue!" Aku langsung merogoh tasku, mencari ponsel.

"Tenang, tenang, jangan panik dulu. Gue udah minta izin ke Joe! Lagian, dia ada Otong dan Sandi. Gue sogok mereka berdua buat kerja lembur. Sandi sempet ngomel-ngomel lantaran mau ngapel katanya. Tapi terbukti duit memang susah buat ditolak." Marco terkekeh sendiri.

Aku sengaja tidak menyisakan waktu luang sedikit pun bagi diriku sendiri dengan menawarkan bantuan di kafe Joe setiap sore sampai menjelang malam. Setidaknya, keramaian akan membuat otakku berhenti berpikir, hatiku berhenti menganalisis, nuraniku berhenti menyiksaku.

Aku mengamati Marco yang menyetir, di sampingnya Alice tampak ceria, asyik dengan ponselnya. Sementara di sampingku, Nessa memandang ke luar jendela dengan wajah berseri-seri. Aku harus bagaimana? Aku tak mungkin berada di sini, di tengah-tengah mereka tanpa merasa cubitan-cubitan rasa bersalah yang kian gencar menyerangku.

* * *

Suasana kafe ini cukup asyik dengan dekorasi modern dan

semarak dengan lampu-lampu. Di tengah-tengah ada panggung untuk *live music*.

"Eh, gue cabut dulu ya, mau siap-siap." Alice langsung melesat.

"Mau pesan *french fries*?" Marco menoleh padaku, tersenyum di antara remang-remang lampu.

Aku mengernyit.

"*French fries* kesukaan lo, kan? Atau cuma *french fries* bikinan Joe?"

Aku mengangkat bahu sambil menelusuri buku menu. "Gue salmon *steak* aja deh."

"Salmon? Hmm."

"Hmm?" Aku melirik curiga.

Marco bersedekap dan mencondongkan tubuh padaku. "Lo tau kenapa salmon bisa menyehatkan otak dan mencegah penyakit alzheimer?"

"Ngg, misteri Sang Pencipta?" tebakku asal.

Marco tertawa kecil. "Salmon lahir di perairan laut tawar lalu migrasi ke lautan. Lo tahu bagian yang paling hebat? Walau mereka migrasi ke tempat yang sangat jauh, mereka akan selalu kembali ke tempat mereka dilahirkan untuk berkembang biak. Sekarang lo pikir sendiri aja, emang ada petunjuk jalan di laut? Ada peta? Ada GPS? Nggak, kan? Lo juga nggak bakal nemu tukang parkir, satpam, atau semacamnya buat nanya arah jalan. Tapi para salmon itu?" Marco berhenti dan

mengetuk kepalanya dengan jari. ”Mengandalkan memori mereka yang luar biasa untuk bisa kembali.”

”Terus apa hubungannya sama ’hmm’ lo tadi?” tanyaku.

”*Well, it all makes sense*, kan? Terbukti memori Salmon itu *amazing*. Secara logika, siapa pun yang suka makan salmon seharusnya punya memori seperti salmon, kan?” Ia menatapku, menyelidik.

”Jadi?” tanyaku masih belum mengerti.

Pandangan Marco melembut. ”Apa benar elo nggak bisa inget gue, Cath? *My sweet pretty Catherine*?”

Aku tercekat. Ada sesuatu dalam diri Marco yang membuatku tersentuh. Seolah-olah ia pernah hadir dan menjadi malaikat yang melindungiku. Aku memalingkan wajah, mendadak merasa takut setengah mati.

”Waktu itu, lo seperti mau pingsan,” ucap Marco, nyaris seperti bisikan di tengah ingar-bingar kafe ini.

Aku menatapnya heran. Maksudnya?

”Gue inget, gue takut setengah mati. Lo berdiri kaku seperti patung. Muka lo pucat seperti nggak bernyawa. Gue berusaha sekuat tenaga supaya lo nggak tiba-tiba semaput...”

Semua itu pun kembali berputar di benakku. Anak laki-laki itu! Anak laki-laki yang menyelamatkanku dari tengah jalan saat kecelakaan itu terjadi. Dia itu Marco!

”Jadi, dia itu elo?” bisikku. ”Kenapa lo nggak bilang?”

Marco menggeleng muram. ”Buat apa? Kehadiran gue memang nggak ada artinya buat elo, kan?”

"*Thank you*," gumamku. "Gue berutang terima kasih sama lo."

Marco malah menatapku sedih. "Sampai kapan lo mau lari, Cath?"

Aku menghela napas. "Gue nggak tahu." Aku menoleh dengan kesadaran yang tiba-tiba mendesakku. "Malam itu, apa yang terjadi pada kalian berdua?"

Marco menatapku, bertanya-tanya, sebelum akhirnya mengerti maksud pertanyaanku. "Gue mengakui semuanya. Sejak awal, gue emang udah bersikap nggak *fair* sama Chantal. Gue nggak pernah benar-benar mencintainya. Lo inget kata-kata gue waktu gue datang ke kafe Joe buat nge-*review* kafenya?"

"Kata-kata apa?"

"Gue pernah bilang kalian berdua mirip..."

*"Aneh, Chantal bilang elo kakak tiri, beda bapak-beda ibu, tapi tampang kalian mirip banget."*

Sebaris kalimat itu tiba-tiba saja melintasi benakku.

"*In a strange way, Chantal reminded me of you*. Gue termakan ilusi itu. Gue pikir bisa memanipulasi hati gue dan menjadikan Chantal sebagai subsitusi Catherine gue yang lenyap bagai di telan bumi. Bukankah nasib itu aneh dan menyedihkan?" Marco tersenyum sinis. "Setelah akhirnya gue menemukan lo, kenapa semuanya nggak berjalan seperti yang gue khayalkan? Kenapa begitu sulit?"

Aku memandang wajah Marco yang penuh kesedihan, begitu menyakitkan.

"Mendengar kabar pertunangan elo dengan cowok itu bikin gue nyaris gila. Gue pikir semuanya sudah terlambat." Marco terdiam sejenak, lalu melanjutkan lagi, "Waktu lihat elo di depan rumah gue, gue pikir gue lagi berhalusinasi. Gue pikir elo fatamorgana, gue pikir gue sakit. Parahnya lagi, gue pikir gue udah gila!"

"Elo keliatan waras-waras aja kok," sahutku geli.

Tapi, Marco sama sekali tidak tersenyum, matanya tak lepas memandangku. "Pertama kali gue pikir menemukan lo, waktu itu gerimis. Jantung gue hampir berhenti. Gue lihat lo berdiri di pinggir jalan dengan payung yang cantik. Gue sempet mikir, rambut lo pendek sekarang. Tapi, lo masih pake pita pink yang melambai-lambai ditiup angin. Elo kelihatan mahal dan berkelas. Persis seperti nona-nona tajir yang nggak pernah hidup susah." Ia berhenti sejenak dan tersenyum seolah menertawakan kebodohannya. "Ada sesuatu yang beda dari lo. Tapi, gue hampir yakin dia itu elo. Saat copet menjambret tas lo, gue nggak berpikir lagi. Gue liat lo begitu panik dan ketakutan dan hal selanjutnya yang gue tahu, gue udah ngejar copet itu dan berhasil ngerebut balik tas lo."

"Tapi, itu bukan gue," sahutku pahit.

"Ya." Marco tampak begitu kecewa. "Dia memang bukan elo. *But, what the heck*, dia ngingetin gue sama elo. Dia ngobatin kerinduan gue. Dan itu cukup buat gue. Sampai lo mun-

cul tiba-tiba. Persis seperti tsunami, meluluhlantakkan hati gue saat gue tahu elo udah punya tunangan."

*Persis seperti tsunami,* pikirku separuh termenung. Seperti itu pula kemunculan Chantal bagiku. Ironis. Menyedihkan.

"Selamat malam semuanya."

Aku menoleh ke atas panggung. Itu kan Alice? Katanya mau *fashion show*?

"Malam ini saya akan menyanyikan sebuah lagu, khusus buat abang saya tersayang yang sedang kasmaran. Abangku sayang, semoga doa dan harapanmu jadi kenyataan. Amiiin."

"Brengsek!" Terdengar gerutuan pelan.

Aku tersenyum sekaligus merasa resah. Setiap kali memandang Marco, bayangan kebencian Chantal seperti tak jemu mendatangiku.

*Lying down, underneath the stars*

*Thinking about the way you looked into my eyes and told me how you feel*

*I don't know if my heart and mind are singing the same tune*

*Need to know coz within me is a mix of fear, a little thrill*

*Can't believe what I feel is real*

*Feelings that's hard to conceal*

*I would hold you in my arms if you were mine forevermore*

*You and I*

*I never thought I'd fall for you*

*The best thing underneath the twinkling stars*

*My heart desire to be close to you*

*So you can take my hand and embrace me now*

*Minimizing all my fears and I know that all my doubt will dissappear*

*There's nothing to conceal*

*It's real*

*It's real*, Olivia Ong

*"My heart desire to be close to you."*

Aku menoleh dan menemukan Marco yang tersenyum penuh harap hingga begitu menyakitkan rasanya.

"Suara Alice keren, ya!" sahutku berusaha mengusir gelisah.

"*Please,* kasih gue kesempatan, Cath."

Aku terdiam sejenak, berusaha memikirkan jawaban yang tepat. Aku tak ingin menambah pelik masalahku. Saat ini aku hanya ingin menenangkan diri. Melepaskan semua beban dalam hidupku.

Aku menoleh pada Marco, tapi tiba-tiba saja terdengar suara dering telepon. Saat kuterima, apa yang kudengar nyaris membuatku menjatuhkan ponselku.

* * *

Kami tiba di rumah sakit dengan napas tersengal-sengal. Mami menyambut kami dengan wajah sepucat kertas.

"Apa yang terjadi, Mam?" tanyaku panik.

Mami menggeleng gelisah. "Rumah sakit yang telepon Mami dan Papi, katanya Chantal kecelakaan dan ada di IGD. Barusan Chantal dibawa ke meja operasi, katanya ada perdarahan dalam otak. Mami nggak tau apa yang sebenarnya terjadi." Mami menutup wajah dengan tangan dan aku pun merangkulnya.

Sasi dan Imelda, kedua sahabat Chantal, menghampiri kami. Dari penampilan mereka yang keren, sepertinya mereka baru saja *hang out* di kelab atau kafe.

"Tante, Catherine," sapa mereka nyaris bersamaan.

"Kalian... apa kalian pergi bareng Chantal?" tanya Mami gugup. "Kalian tahu apa yang sebenarnya terjadi?"

Sasi dan Imelda tidak langsung menjawab, mereka berpandangan sebelum akhirnya Sasi yang mulai bicara. "Iya, Tan, tadinya kami emang barengan. Tapi..." Ia berhenti dan lagi-lagi mereka berdua saling melirik.

"Tapi kenapa?" tanya Mami separuh mendesak.

"Chantal mabuk, Tan." Kali ini Imelda yang menjawab.

"Mabuk?" Mami melotot.

Aku mengamati kedua sahabat Chantal dengan heran. Sepertinya mereka dalam keadaan seratus persen sadar. Kalau Chantal mabuk dan mereka tidak, artinya Chantal mabuk sama siapa?

”Maaf, Tante, kami udah coba ngelarang Chantal, tapi dia keras kepala...” Sasi tampak menyesal.

”Sebenernya dia nggak mabuk-mabuk amat, cuma sedikit mabuk. Bener kan, Si?” lanjut Imelda. ”Kami juga udah berusaha mencegah Chantal bawa mobil sendiri tapi dia nekat...” Imelda menyambung, jarinya mempermainkan ikal mewah rambutnya yang sewarna madu.

”Kenapa Chantal berubah seperti ini?” desah Mami. ”Biasanya Chantal nggak pernah kayak gini. Akhir-akhir ini dia malah ngotot nyetir sendiri, padahal biasanya selalu pake sopir... Aneh... Ada apa sebenarnya?”

Aku merasakan tatapan mereka tertuju padaku. Tatapan penuh tuduhan dan celaan. Namun, untuk alasan yang sama sekali tak kuketahui, mereka sama sekali tidak menjawab pertanyaan Mami.

* * *

Menunggu, selalu menjadi kegiatan yang sangat melelahkan. Terutama pada saat hidup-mati seseorang tengah dipertaruhkan.

Keadaan Om Frans sudah sangat mengkhawatirkan dengan wajah yang seolah berubah kelabu dan tubuh yang lesu, mondar-mandir dengan lunglai.

Aku menemani Mami duduk di kursi, membiarkan keheningan membungkus kami. Beberapa saudara dekat Om Frans

juga datang dan ikut menghibur. Sasi dan Imelda sudah duluan pulang. Mereka sempat mengobrol dengan Om Frans, namun aku cukup yakin mereka masih menutupi apa yang sebenarnya menyebabkan Chantal berubah. Aku tidak tahu alasannya. Apa mungkin Chantal yang meminta mereka? Tapi, kenapa?

Menurut penuturan polisi, mobil Chantal menabrak pohon besar di sisi jalan. Untung saja tidak ada korban jiwa yang menambah pelik situasi.

Aku sudah minta Marco dan adik-adiknya pulang saja, tapi mereka semua tak mau. Wajah Marco pucat pasi dan cemas. Aku tahu, dia pasti mengkhawatirkan Chantal. Jauh di lubuk hatinya, aku tahu ia menyayangi Chantal. Sengatan rasa bersalah lagi-lagi mencubitku. Kalau bukan karena aku, Chantal tak mungkin nekat mabuk-mabukan dan menyetir dalam keadaan mabuk. Kalau bukan karena aku, Chantal tak bakalan berbaring di meja operasi, berusaha menyambung hidup. Ah, aku menekan dadaku, rasanya nyeri.

Aku memejamkan mata, merasa letih yang mulai merayapi, menggerogoti tulangku pelan-pelan. Akhirnya Marco dan adik-adiknya pamit pulang, rupanya Nessa sudah mengeluh dan ingin cepat pulang.

Aku mengeluarkan ponselku. Sejak pertemuanku dengan Clara, aku kembali diserang insomnia. Aku tahu semua sudah terjadi, dan apa pun yang kulakukan tak akan bisa mengembalikan keadaan. Tapi, setelah mendengar penuturan Clara,

segalanya jadi jelas. Aku tak bisa menyalahkan semua kekejaman Christ. Tidak. Ini adalah harga yang harus kubayar tuntas.

Aku menyandarkan kepala. Di sampingku Mami memejamkan mata. Wajahnya letih dan pucat. Aku melepas kardiganku, hendak menyampirkannya ke tubuh Mami saat terdengar denting WhatsApp masuk.

Tanganku gemetar menatap layar. Ada foto di sana. Ujung jariku menekan layar, berupaya memperbesar foto itu. Apa yang kulihat membuatku tercekat.

# Dua Puluh Dua

Bau obat bercampur antiseptik berhamburan, membuatku merasa agak mual. Mualku kian menjadi-jadi saat aku menyadari foto apa yang Clara kirimkan padaku.

Seseorang terbaring dengan selang infus menjuntai di sisinya. Seseorang dengan wajah pucat dan kusut. Seseorang yang seharusnya kubenci setengah mati. Seseorang yang telah melakukan sesuatu yang sangat kejam. Seseorang yang ternyata tetap kurindukan. Dan aku berutang maaf padanya.

Aku menatap layar tanpa tahu harus menulis apa.

Namun, aku tak perlu menulis apa-apa karena Clara sudah mendahuluiku.

*Seharusnya aku nggak kirim foto ini. Tapi, aku nggak bisa. Christ sakit, Cath. Maag akut. Dia nyaris nggak tertolong.*

*Dari awal ia sudah melupakan Sam. Nggak ada Sam di hatinya.* Please, *jangan benci dia, Cath.*

Aku terenyak. Jariku bergerak pelan.

Gimana mungkin aku membencinya, Ra?

Ya, sekejam apa pun perbuatan Christ tak dapat dibandingkan dengan apa yang telah kuperbuat.

*Kalau begitu,* please, *tolong dia, Cath. Tolong Christ.*

Aku tepekur. Bagaimana bisa aku menolong seseorang yang membenciku begitu besar?

Namun, sebelum sempat aku menjawab WhatsApp Clara, seseorang menghampiri kami dengan wajah panik.

"Chantal butuh darah. Persediaan darah AB di rumah sakit ini kosong," ucap Om Fredi, salah satu adik Om Frans.

"Tunggu dulu, AB?" selaku kaget.

Om Fredi mengangguk heran. "Iya, golongan darah Chantal AB. Kalau nunggu ngambil ke PMI takutnya kelamaan..."

"Golongan darah Catherine AB juga, Fred," sela Mami.

Aku masih tertegun. Golongan darah Chantal AB? Tidak mungkin! Tidak mungkin golongan darah kami sama—satu lagi kesamaan kami. Tidak mungkin ada kebetulan seperti ini!

Mami menoleh padaku. "Cath, Mami mohon, tolong Chantal. Kita berpacu dengan waktu," kata Mami memohon sambil mencengkeram lenganku.

Aku pun mengangguk. Tanpa keraguan sama sekali.

* * *

Aku melangkah pelan. Kapel ini sepi, tentu saja. Di kursi belakang kulihat Mami berlutut dengan tangan terkatup. Aku menghampiri dan duduk diam-diam di sampingnya, menanti dengan sabar.

Aku mengusap lipatan siku, tempat bekas mengambil darah masih diplester. Setelah menunggu beberapa saat yang terasa bagai berjam-jam lamanya, akhirnya dokter keluar dari kamar operasi. Bukan berita buruk untungnya. Beliau mengatakan, kini tinggal menunggu Chantal sadarkan diri walau kondisinya belum sepenuhnya stabil. Om Frans menunggui Chantal sedari tadi. Aku bersyukur tak perlu melihat wajahnya yang cemas dan berduka.

"Maafin Mami, Kitty." Mami menoleh padaku, matanya berkaca-kaca. "Mami tahu, Mami berutang penjelasan padamu."

Aku menanti dengan napas berat. Suasana suram kapel yang berada persis di sebelah rumah sakit ini terasa mencekam. Rasa penat yang menggigit kembali singgah setelah sebelumnya tersamarkan rasa tegang dan gelisah.

"Mami dan Om Frans sudah pacaran sejak SMA. Sama seperti umumnya orang pacaran, kami juga sering bertengkar, sering putus-sambung, sering salah paham, dan cemburu." Mami tersenyum seolah tengah mengenang masa-masa itu. "Namun, setelah kami lulus SMA, Om Frans terpaksa meneruskan ku-

liah di Canada. Saat itu, ada seseorang yang mendekati Mami. Seseorang itu bernama Peter..."

"Ayahku," bisikku.

Mami mengangguk sedih. "Ya, Peter memang ayahmu, Cath. Peter dan Frans adalah saudara sepupu."

*What?* Aku tercekat. Sepupu? Jadi... Chantal dan aku memang bersaudara? Bagaimana mungkin?

"Waktu itu Frans dijodohkan oleh Irene, ibunda Chantal. Orangtua Frans memang nggak pernah menyetujui hubungan Mami dan Frans. Frans menolak keras, tapi Mami sudah keburu sakit hati dan Mami melakukan kesalahan besar dengan menerima rayuan Peter. Ayahmu itu..." Mami menghela napas, seolah berat mengatakannya, "Peter itu pecandu narkotika. Mami pikir Mami bisa mengubahnya, tapi Mami salah. Peter meninggal karena overdosis hanya sebulan sebelum kamu lahir. Padahal tadinya kami berencana menikah setelah Mami melahirkan. Dan Frans, ia menerima perjodohannya setelah tahu bahwa Mami sudah mengandung anak Peter."

Tiba-tiba saja aku kepengin tertawa. Bukankah hidup ini ironi? Sekarang semuanya masuk akal. Ya, pantas saja hampir semua orang bersikeras bahwa kami berdua mirip.

Aku teringat lagi pada penggalan kata-kata Om Frans malam itu. Malam saat aku menyelinap diam-diam keluar dari rumah.

*"Tapi, kalau bukan karena jahanam itu, kita nggak mungkin berpisah!"*

Pantas saja selama ini Om Frans membenciku, pikirku termenung. Kalau saja aku tidak tiba-tiba hadir, dia tentu sudah berhasil merebut Mami kembali. Jadi, akulah pengacau sesungguhnya. Aku yang datang bagai tsunami dalam kehidupan Om Frans. Meluluhlantakkan harapan dan cinta mereka.

"Kamu marah sama Mami, Kitty sayang?" Mami membelai rambutku, membiarkan air mata meluncur di pipinya.

Aku mengusap air mata Mami dan menggeleng. "Gimana mungkin Cath bisa marah sama Mami sementara Mami-lah yang bekerja keras membanting tulang demi Cath? Mami nggak pernah mengeluh, nggak pernah menyalahkan nasib, nggak pernah menyalahkan keadaan." Aku tersenyum getir. "Kalau aja Cath nggak ada, Mami pasti sudah bahagia sama Om Frans sejak dulu..."

"Hush! Jangan! Jangan katakan itu, Kitty. Mami nggak akan mau menukar kamu dengan semua harta di dunia ini. Mami nggak pernah menyesali keputusan Mami. Andai saja waktu bisa diputar, Mami nggak akan ragu melakukan hal yang sama selama Mami tahu Mami memiliki kamu." Mami terisak dan merangkulku erat. "Seharusnya Mami terus terang dari awal. Seharusnya Mami nggak membiarkan kalian saling membenci."

"Nggak, Mam, itu semua bukan salah Mami. Cath yang terlalu egois. Cath nggak mau Mami sayang juga sama Chantal. Cath nggak mau berbagi Mami. Mami adalah satu-satunya yang Cath miliki di dunia ini."

Kurasakan kepala Mami terangguk-angguk. ”Mami ngerti, Sayang. Mami tahu dan sampai kapan pun, Kitty tetap anak Mami satu-satunya.”

Kami pun larut dalam air mata penyesalan, air mata yang kuharap bisa menghapus semua nyeri dan luka di hati. Namun, aku tahu, semua ini sama sekali belum usai.

# Dua Puluh Tiga

Aroma kopi dan gurihnya kentang goreng nyaris membuatku meneteskan air liur. Saat menoleh ke sumber godaan, kulihat Joe melenggang santai ke arah kami sambil nyengir. Tangannya penuh tentengan.

Tadinya Mami memintaku pulang lebih dulu, tapi aku tidak mau meninggalkan Mami sendirian di sini sementara Om Frans masih di dalam menunggui Chantal.

”Bawa apaan lo, Joe? Makanan, ya? Lo kayak malaikat yang jatuh dari langit deh,” sambutku berseri-seri.

”Pagi, Tante. Gimana kondisi Chantal?” Joe mengabaikanku dan langsung asyik berbasa-basi dengan Mami.

”Chantal sudah lewat masa kritisnya, Joe. Hanya saja belum sepenuhnya stabil. Hm, kamu bawa apa saja nih? Kok harum begini?”

"Eh, Nyet, pagi gini lo udah siuman ya?" sahutku sambil merebut kantong plastik Joe. Emang enak dicuekin? gerutuku dalam hati. "Lo bawa apa aja? Kebetulan gue udah hampir pingsan saking lapernya."

"Hush! Siapa bilang gue bawain buat lo?" Joe menarik kembali tas plastiknya dan menoleh pada Mami. "Ini buat Tante lho, bukan buat Catherine."

"Eh, sialan!" Kutepak kepala Joe.

"Aduh! Tante, lihat tuh Catherine nakal!"

Mami tersenyum geli melihat tingkah Joe dan serta-merta membuatku ikut tersenyum.

"Memangnya kamu bawa apa buat Tante?"

Joe mengeluarkan isi tasnya dan menggelarnya di kursi dengan raut wajah bangga. "Ini ada *sandwich* special ala Joe, Tan. Isinya ada tuna, keju, salada, mustar, dan bumbu-bumbu rahasia lainnya. Ada juga yang isi ayam dan ham. Tinggal pilih saja yang sesuai selera. Terus buat elo, Nek, jangan sewot dulu, nih gue bawain kentang goreng favorit lo juga. Ini ada kopi juga."

"*Sandwich*-nya bawa berapa buah, Joe?"

"Tenang, Tan, Joe bawa sekarung kok!"

Mami lagi-lagi tersenyum melihat kekonyolan Joe. "Tante bawain dulu buat Om, ya. Biar dia keluar dulu buat makan. Kasian dia, pasti kelaparan."

"Mami nggak lama kan? Plastiknya taruh sini aja, ya? Jadi

nanti Mami bisa sekalian makan. Cath mau ajak Joe jalan-jalan di taman sambil ngobrol, Mam," sahutku.

Mami pun menganggguk sebelum berlalu dari hadapan kami.

* * *

Aku menghirup udara pagi sambil merentangkan lengan. Semalaman melek menghasilkan efek yang seolah bisa meluluhlantakkan tulang-belulang dalam tubuhku. Aku memang belum merasa ngantuk, namun sekujur tubuhku terasa pegal dan penat.

"Lo mau ngomong apa, Nek?" tanya Joe menatapku curiga.

"Kita duduk di sana dulu, yuk," ajakku sambil berjalan menuju bangku di tengah taman. "Gue laper, sambil makan ya, Joe."

Aku pun mulai mengunyah *sandwich*-ku sambil mengamati orang lalu-lalang di hadapanku. Ada beberapa pasien yang berjalan pagi dengan dituntun oleh entah pasangan hidup, anak, saudara, atau suster. Ada pula beberapa yang menggunakan kursi roda. Aku menghela napas. Bernapas saja sudah merupakan suatu anugerah tak terkira dari Yang Maha Pencipta, kenapa aku tak bisa mensyukuri dan menikmati semua itu? Mengapa dadaku tetap terasa nyeri dan merana?

"Apaan sih, Nek, tampang lo kayak orang depresi. Emangnya

kondisi Chantal beneran serius, ya?" Joe lagi-lagi menatapku tajam, menyelidik.

Aku pun mulai menceritakan semuanya. Tentang Marco, tentang Christ dan Clara, tentang Chantal. Saat aku selesai menuturkan semuanya, Joe tak mampu bersuara, dia hanya duduk diam melongo.

"Bentar lagi bakalan ada lalat yang masuk ke mulut lo. Emang lo asalnya itu dari kodok, ya? Kok doyan nyamil lalat," godaku.

"Kalau gue dulunya kodok, berarti sekarang gue udah menjelma jadi pangeran dong?"

"Ya, kayaknya si penyihir salah mantra jadinya malah elo yang muncul. Makanya cewek yang nyipok lo kan keburu kabur, histeris liat penampilan elo!"

"Huahahaha, lo tuh ya, demen amat menindas kaum lemah kayak gue. Tapi, lo serius? Lo bukan nyontek isi novel, kan?"

"Eh, sialan." Aku meliriknya galak.

"Nah, terus kelanjutannya gimana?"

Aku menyesap kopiku sambil mencomot sepotong kentang goreng. "Maksud lo?"

"Maksud gue, soal dua cowok itu. Lo bukan penganut poliandri, kan? Lagian, kelewatan kalau lo ambil dua cowok keren itu sekaligus buat elo. Serakah, tau, judulnya. Rezeki itu harus dibagi-bagi."

"Dasar ngawur," sentakku separuh geli, separuh kesal.

Raut wajah Joe berangsur-angsur berubah serius. "Soal Clara, semuanya bukan salah lo. Lo tahu itu kan, Nek?"

Aku menggeleng, putus asa. "Mana bisa lo bilang itu bukan salah gue, Joe? Kalau gue nggak ada, semuanya nggak akan terjadi."

"Kalau lo nggak ada, bisa jadi dia bakal tetap seperti itu akibat orang lain. Denger, Nek, semua kejadian ini udah di luar kendali lo. Kalau lo nyalahin diri lo sendiri, sama aja artinya lo melanggar otoritas Babeh." Joe menunjuk ke atas.

Aku menengadah, jam segini awan sudah cerah begini, nanti siang pasti panasnya minta ampun. Aku mendesah. Di saat seperti ini aku hanya mengharapkan satu hal, Chantal cepat terbangun. Aku berutang banyak padanya. Sudah waktunya aku melunasinya. Kuharap saja belum terlambat.

* * *

Aku minta izin menunggui Chantal siang ini setelah Mami berhasil membujuk Om Frans untuk pulang ke rumah dan beristirahat sejenak. Sekarang di sinilah aku berada, di samping Chantal yang masih belum siuman.

Aku mengamati wajah tirus Chantal dengan perasaan tidak keruan. Bulu matanya yang panjang tampak menambah gelap lingkaran matanya. Kulitnya yang putih sempurna kini tampak nyaris transparan saking pucatnya. Kalau seperti ini, Chantal sudah mirip boneka porselen antik yang harganya mahal. Aku

pun memberanikan diri menggenggam jari-jari Chantal yang terkulai lemas.

"Halo, Chantal," bisikku dengan suara parau. "Kayaknya elo udah kelamaan tidur, deh. Apa lo nggak bosen? Atau lo nunggu ada pangeran yang cium elo?" Aku terdiam sambil mengamati kuku Chantal yang lentik dan berkilau. Dulu warna-warna yang dipilih Chantal untuk memoles kukunya selalu warna pastel yang cantik, lengkap dengan ornamen glamor yang berkilauan. Kini kukunya berwarna merah darah yang mencolok.

Aku menelan ludah dan mulai berucap, "Gue mau cerita, Chan. Lo mau denger, kan? Lo mau tahu kenapa Christ mencampakkan gue di atas panggung pertunangan kami? Ya, gue emang udah tau semuanya. Dan, taruhan, lo pasti nggak bisa menebaknya..."

Adegan demi adegan pun beredar di hadapanku. Saat Clara membeberkan semuanya padaku. Kenyataan yang menyakitkan. *The ugly and painful truth...*

* * *

"Aku hampir saja mati waktu itu," Clara mulai bertutur. "Padahal aku seneng banget hari itu. Aku inget, sepanjang perjalanan aku nyanyi sekeras-kerasnya, sampai Christ ngomel-ngomel karena suaraku fals." Ia tertawa kecil. "Aku memang penyanyi yang payah. Dan bikin keki Christ merupakan suatu

kenikmatan tersendiri. Ya, apa gunanya punya abang kalau bukan buat diisengin, betul? Oya, *back to topic,* kamu tahu kenapa aku hepi banget?"

Aku hanya diam dengan gelisah. Ingatanku terlempar saat berada di kamar Christ waktu pertama kali ia mengundangku ke rumahnya. Bayangan Clara menarikan Swan Lake terlintas lagi di benakku. Perasaan sedih dan suram itu pun kembali lagi mengunjungiku.

"Hari itu aku baru saja mementaskan Swan Lake. Semuanya sempurna! Aku seperti baru saja bermimpi. Tepuk tangan membahana menutup tarianku. Aku ingat megahnya panggung, tata lampu yang spektakuler, dekorasi yang menakjubkan, dan penonton yang memadati gedung. Semuanya seolah menempel permanen di otakku. Aku sama sekali nggak nyangka bahwa itu akan menjadi pertunjukan terakhirku." Ia tersenyum sinis. "Ya, semua emang bagai mimpi. Saat kecelakaan itu terjadi, hal terakhir yang kuingat adalah ekspresi ketakutan gadis remaja yang berdiri di tengah jalan. Gadis yang mengubah takdirku. Selamanya."

APA? Aku menatap Clara tak percaya. Tadi apa katanya? Tidak mungkin! Aku menggeleng, jantungku bergemuruh liar, berdentum begitu dahsyat hingga sejenak kupikir aku kehilangan orientasi.

"Apa katamu? Nggak... nggak mungkin!"desisku.

Clara mengangguk sedih. "Ya. Awalnya aku begitu membencimu. Tapi, membencimu ternyata nggak bisa mengubah

keadaanku, kan? Aku akan tetap seperti ini bahkan bila kamu mati sekalipun."

Aku tercekat. Selama ini aku mengira anak perempuan dalam mobil merah itu telah meninggal. Aku tidak tahu apakah harus merasa lega atau malah makin merasa bersalah. Aku mencari-cari sesuatu di mata Clara dengan ngeri, menggigil, seolah tengah berhadapan dengan mimpi burukku sendiri.

"Aku nggak tahu ternyata selama ini Christ menyelidikimu," lanjut Chantal. "Sampai pada suatu hari, aku menemukan kliping mengenai kecelakaan itu dan foto-foto kamu yang diambil secara diam-diam."

"Apa?" desisku tak percaya.

Tanpa bersuara, Clara mengeluarkan selembar amplop berukuran HVS. "Ini aku temukan nggak sengaja setelah Christ membawamu ke rumah."

Aku menerima amplop itu dan mengeluarkan isinya dengan tangan gemetar. Potongan koran yang sudah menguning, foto-foto lama. Aku merinding melihat diriku yang masih mengenakan seragam SMP dan SMA. Tiba-tiba, hatiku mencelos. Email itu! Email teror itu pasti berasal dari Christ!

"Dendam Christ berubah menjadi obsesi. Obsesi yang kini menggerogotinya pelan-pelan." Kudengar Clara berujar. "Kupikir, saat ia mencampakkanmu di pesta pertunangan kalian, ia telah menghancurkan dirinya sendiri."

"Jadi." Aku menghela napas, berusaha tetap tenang. "Christ sudah merencanakan semua ini?"

Clara menganggguk pelan. ”Ya pada awalnya. Tapi, ia melupakan risiko yang mungkin terjadi.”

”Risiko?”

”Pernah baca dongeng tentang penjahat yang jatuh cinta pada korbannya? Atau pangeran yang jatuh cinta pada putri musuhnya? Ya.” Clara tersenyum getir. ”Christ telah jatuh cinta padamu, Cath.”

Aku menggeleng.

”Dengan menyakitimu, dia sekaligus menyakiti dirinya sendiri.”

Aku menatap Clara dengan kepala berdenyut-denyut. Tanpa terasa, pandanganku memburam, mataku panas dan pedih. Aku meraih tangan Clara dengan dada sesak. ”Maafin aku, Ra. Semuanya karena aku... Selama ini aku pikir anak perempuan itu udah meninggal...” Aku menggigit bibir, sia-sia berusaha menahan air mata yang membuat perih mataku.

Clara mendesah. ”Mungkin lebih baik begitu, mati lebih baik daripada hidup tanpa harapan, kan?”

Aku merangkul Clara kuat-kuat. ”Jangan! *Please*, kumohon jangan bilang begitu, Ra... Maaf, maafin aku...” Aku berusaha sekuat tenaga menghentikan isak tangisku. ”Aku... aku lega kamu masih hidup, Ra. Kalau bisa, aku pengin menebus dosaku, menggantikanmu di atas kursi roda. Menggantikan hari-hari yang kamu jalani...”

Namun, Clara melepaskan rangkulanku dan mencengkeram kedua bahuku. ”Kamu sudah membayarnya, Cath...” Sorot

matanya melembut. "Hidup memang seperti ini, kan? Nasib itu lucu, kan? Ini semua seperti permainan konyol. Nggak usah minta maaf lagi, Cath, kita semua hanya korban nasib."

Aku lagi-lagi menggeleng. Nasib? Selama ini aku kerap menyalahkan nasib. Dan Chantal. Padahal apa yang Chantal lakukan padaku sama sekali tidak sebanding dengan apa yang telah kulakukan pada Clara. Sengaja atau tidak. Kalau saja aku tidak ceroboh, membiarkan diriku mengejar surat sialan itu hingga tak memperhatikan jalanan, tentu saja nasib Clara tidak akan senahas ini. Aku menatap Clara, mencari kebencian yang harusnya mengakar di sana.

"Aku nggak akan nyalahin kamu kalau kamu benci aku, Ra..." Aku mengerjap, berusaha menghalau air mata.

"Benci?" Suara Clara pahit. "Aku memang pernah membencimu, Cath. Aku berusaha sekuat tenaga untuk memaafkanmu, memaafkan nasib, tapi aku bukan malaikat atau Bunda Theresa, atau orang suci lainnya." Ia berhenti, ragu. "Aku pernah menginginkan balasan yang setimpal buatmu. Menginginkan kamu hidup dalam rasa putus asa dan kegelapan." Ia lantas menutup wajahnya dengan tangan.

"Clara?" tanyaku, panik melihat Clara yang tiba-tiba menangis.

"Kamu ingat kejadian kamu jatuh di tangga?" Clara akhirnya membuka tangannya.

Aku mengangguk.

Clara menggeleng. ”Waktu itu aku yang minta Ben buat bikin kamu jatuh. Aku... aku kepengin kamu jatuh dan cacat... kayak aku... Maaf, Cath, maaf...” Clara kembali terisak.

Aku terenyak. Jadi perasaanku tidak salah. Saat itu Ben memang sengaja menabrakku. Tapi, semua itu tidak penting lagi sekarang. Aku memang pantas mendapatkan hukuman itu. Toh yang kualami sama sekali tidak dapat dibandingkan dengan apa yang harus dijalani Clara.

Maka aku pun menggeleng pelan. ”Lupain aja, Ra, aku baik-baik aja, kan?”

Clara mengusap air matanya. Tatapannya kosong. ”Christ sekarat, Cath. Dia menghancurkan dirinya sendiri.” Clara mencengkeram lenganku dengan putus asa. ”*Please*, bantu dia, Cath. Bantu kami...”

Aku termangu menatap Clara. Bagaimana caranya, Clara? batinku getir, mengulangi pertanyaan yang terus menerus berkeliaran di benakku. Bagaimana cara membantu seseorang yang membenci dirimu begitu besar?

# Dua Puluh Empat

Berita baik kudengar keesokan paginya saat bersiap berangkat ke rumah sakit. Mami menerima telepon dari Om Frans yang mengatakan bahwa Chantal barusan sadar.

”Chantal pengin ketemu kamu, Catherine.” Om Frans menatapku. Letih.

* * *

”Hai,” sapaku perlahan.

Chantal menoleh dan tersenyum padaku. ”Duduk sini, Cath,” sahutnya nyaris berbisik. Tangannya melambai lemah. Aku pun langsung duduk di kursi di samping tempat tidur Chantal. Sudah ada rona merah muda yang samar-samar mewarnai kedua pipi Chantal.

”Elo kurusan,” ucapku.

”Oya? Bagus, dong? Aku memang berniat diet.” Chantal tertawa kecil. ”Cath.” Wajahnya mendadak serius, ia meraih jemariku. ”Kemarin kamu di sini ya?”

Aku tercekat. Kemarin? Bukannya kemarin Chantal belum sadar?

”Kayaknya aku mimpi kamu nungguin aku di sini. Kamu ngomong sesuatu. Sepertinya serius banget. Apa pun yang kamu omongin bikin aku sedih. Padahal aku nggak tahu kamu ngomong apaan. *Silly me*.” Chantal lagi-lagi tertawa kecil sebelum tiba-tiba mengerang. ”Argh, kepalaku sakit.”

”Kepala lo sakit? Mau gue panggilin suster atau dokter?” tanyaku panik, mencari-cari tombol untuk memanggil perawat.

”Nggak usah, Cath. Kata suster, sakit kepala sedikit sih masih wajar. Omong-omong, bunga itu cantik banget, dari siapa, ya? Kemaren kayaknya belum ada.”

Aku menoleh heran. Di meja samping tempat tidur tergeletak seikat bunga mawar yang diikat sehelai pita besar cantik berwarna merah muda berkilauan. Aku meraihnya. Bunga mawar berwarna putih dan merah muda itu tampak begitu cantik sekaligus rapuh.

”Dari siapa, Cath?”

Aku mencari-cari kartu di sela-sela ikatan pita namun nihil. Tanpa sepenuhnya menyadari, aku membelai pita itu dengan

perasaan aneh. Ada apa dengan pita ini? Kenapa sesuatu tentang pita ini begitu familier?

"Dari siapa, Cath?" ulang Chantal.

Aku mengangkat bahu. "Nggak ada kartunya."

"Jangan-jangan aku punya penggemar rahasia," sahut Chantal dengan mata berbinar-binar.

Atau ini dari Marco, sambungku dalam hati.

"Omong-omong, kamu punya makanan enak? Aku laper berat."

"Lho, memangnya lo belum sarapan?"

Chantal malah mengernyitkan hidungnya. "Ya, kamu kan tau makanan rumah sakit kayak apa. Mana ada yang enak. Kata Papi, kemaren Joe bawain *sandwich* superenak, ya? Apes banget aku nggak kebagian."

"Soal itu kan bisa diatur. Nanti gue minta Joe bikinin spesial buat elo deh."

"Asyik, asyik! Semoga aja aku bisa cepet cabut dari sini. Aku capek tidur melulu. Lagian, bau rumah sakit hoek, bikin aku mual."

Aku mengamati Chantal. Lega. Itu yang kurasakan. Chantal memang sudah kembali menjadi Chantal yang dulu. Lebih tepatnya, Chantal yang *annoying*. Tapi aku memilih Chantal yang seperti ini. Ya, memang aneh, walau sifat Chantal memang mengganggu, aku tak lagi membenci Chantal. Semua yang terjadi membuatku menyadari sesuatu. Kehidupan begitu rapuh dan membingungkan. Mencintai, dicintai, memben-

ci, dibenci. Semua bagaikan roda yang tidak tahu kapan akan berhenti berputar. Aku telah menyakiti Clara dan Chantal dengan cara yang berbeda. Namun, tak ada seorang pun dari mereka yang membenciku. Jadi, bagaimana mungkin aku bisa terus membenci Chantal padahal apa yang ia lakukan hanya menyayangi seseorang yang kusayangi? Sungguh, betapa egois dan piciknya aku.

"Chantal," ucapku waswas.

"Ya?"

"Sebenarnya apa sih yang terjadi sama elo? Maksud gue, kenapa lo bisa kecelakaan kayak gini?" tanyaku penasaran.

Chantal terdiam sejenak. "Semuanya serba nggak jelas. Yang aku ingat, malam itu aku marah banget. Aku marah sama kamu, sama Marco, sama diriku sendiri..."

"Terus lo mabuk-mabukan?" selaku.

Chantal mengangguk. "Aku marah sama diriku yang lembek, bego, cupu. Aku nggak pikir panjang. Aku nggak mikirin apa akibat perbuatanku... Yah, aku emang bego, kan?" Wajah Chantal muram.

Aku meraih tangannya. "Nggak, lo sama sekali nggak bego. Gue yang kelewatan. Andai gue jadi elo, gue bakal ngelakuin hal yang sama. Mungkin lebih parah." Aku berusaha nyengir.

Tiba-tiba saja Chantal berubah serius. "Cath, maafin aku."

Aku menggeleng, heran. "Maaf?"

Chantal menarik napas panjang. Lalu sekonyong-konyong

senyum tergurat di wajahnya. "Aku tahu, cinta nggak bisa dipaksa. Tapi, aku tetep nggak bisa nerima kenyataan. Aku emang egois."

"Bukankah cinta itu emang egois?" gumamku.

Mata Chantal bertanya-tanya. "Jadi, kalian...?"

Aku menggeleng. Aku tahu, sekeras apa pun Chantal berusaha supaya terlihat tegar, dia masih mencintai Marco.

"Kenapa?" bisik Chantal.

"Cinta bukan sesuatu yang sederhana, kan? Gue nggak mungkin bisa segampang itu menerima Marco…" Atau mengusir Christ dari hatiku, tambahku dalam hati. Aku yakin, Chantal-lah yang sebenarnya Marco cintai. Aku hanyalah ilusi masa lalunya.

"Aku cuma mau bilang, apa pun yang terjadi, kamu tetep kakakku, Cath. Kamu nggak bisa nolak aku lagi sekarang, dalam darahku udah ada darah kamu." Chantal bersenandung riang. Sekali lagi, *annoying*. Tapi, anehnya, sekali ini aku tidak keberatan. Mengikuti dorongan hatiku, aku pun merangkul Chantal.

"Eh, kenapa..." Chantal tidak melanjutkan kalimatnya, ia malah membalas rangkulanku. Erat. "Maafin aku kalau aku *annoying*. Maafin aku kalau aku sering lemot dan nggak bisa ngerti kemauan kamu. Maafin aku kalau aku sering sok baik. Tapi, percaya deh, aku bukan sok baik. Aku tulus. Walau mungkin caraku sering bikin kesel, tapi aku memang kepengin kamu jadi kakakku. Walau kamu kadang juteknya minta am-

pun dan bikin aku setengah mati ketakutan. *Please,* Cath." Suaranya gemetar. Membuatku disergap haru yang tak dapat kucegah.

"Kamu mau maafin aku kan, Cath?" lanjutnya lirih.

"Apaan sih pakai maaf-maaf segala? Rese, dasar," sahutku separuh mendumel, berharap bisa melepaskan diri dari suasana kikuk ini.

"Kamu mau kan jadi kakakku?" Chantal memandangku penuh harap.

Aku terdiam sejenak. "Emangnya gue punya pilihan lain?" tanyaku sambil tersenyum kecil.

"Asyik, aku bisa *make-over* Cath..."

"Jangan berani-berani," geramku.

Chantal tersenyum lebar sambil mengangkat kedua jarinya membentuk huruf V. "Dan rambut Cath bisa dimodel kayak aku, biar kita kembaran!"

Aku memutar bola mataku. "*Please,* jangan lebay."

"*Thank you*, Cath," bisik Chantal.

Aku mendengus, pura-pura kesal. "Nah, sekarang lo udah bertingkah *really annoying*."

"*Annoying is my middle name.*"

"Kayaknya udah waktunya lo istirahat deh, bicara lo udah ngawur soalnya."

Chantal tertawa. "Kalau begitu, kamu juga butuh istirahat dong. Kecuali gaya *smokey eyes* lagi trendi lagi."

Aku ikut-ikutan tertawa. "Cara lo ngomong udah kayak si Joe aja. Gue cabut dulu, ya."

Chantal mengangguk. Aku pun beranjak dengan hati yang separuh terasa ringan. Mungkin benar, membenci seseorang itu seperti menambatkan beban berat di hatimu. Dan saat kau berhasil menggergaji salah satu rantai besi dan membiarkan jangkarnya terlepas darimu, kau sudah siap untuk maju kembali dan melanjutkan perjalananmu. Kini tinggal satu jangkar lagi yang harus kulepas.

# Dua Puluh Lima

”Bisa nggak sih kalau nggak banyak protes?” Chantal berkacak pinggang di hadapanku.

Aku mendelik galak. ”Gue nggak akan banyak protes kalau lo nggak rese. Pokoknya, gue nggak mau jadi kloningan elo. Denger nggak, lo?”

Bukannya tersinggung, Chantal malah terkikik. Ia menatapku dari balik cermin. ”Semirip apa pun kita, taruhan, nggak akan ada yang bakal nyangka kamu kloningan aku. *Take it easy, girl*.” Ia bersenandung sambil mengamati wajahku. ”Tapi, kamu emang bener sih.”

”Bener apaan?”

”Kamu nggak pantes pakai warna-warna pastel. Mata kayak punya kamu pantesnya pake maskara, *lots of eyeliner,* dan *a*

*bit of silvery eyeshadow. So exotic.* Tinggal tambah *nude lipstick* aja. Ih, irinya!"

"Iri?" Aku mengernyit.

Chantal menyisir rambut panjangku hingga membingkai wajah. "Aku bukannya nggak mau manjangin rambut. Tapi," ia mendesah seolah menyesal, "rambutku emang payah. Dibikin panjang dikit langsung rontok gila-gilaan. Nggak lucu kalau nanti aku ngalamin botak dini."

"Lucu lucu aja, ah."

"Eh, iya, sih, emang lucu. Chantal kan selalu lucu." Chantal memasang wajah imutnya dan membuatku pura-pura tersedak.

"Udah beres, kan? Gue mau ganti baju, nih. Nanti telat, lho!"

"Eh, tunggu dulu!" Chantal mengeluarkan sesuatu dari sakunya dan saat ia menyematkan benda itu ke rambutku, napasku pun tercekat.

"Catherine cantik pakai ini." Ia menyelipkan sejumput rambutku ke balik telinga.

Aku menatap gadis yang balas memandangku dengan ekspresi galau. Renda dan mutiara *crème* tampak cantik dengan kontrasnya hitam rambutku. Selintas bayangan menari-nari di pelupuk mataku. Rasanya seperti baru kemarin. Aku mengerjapkan mata, berusaha mengusir kenangan yang menyakitkan itu.

"Udah selesai, kan?"

"Udah, dong. Aku juga udah nyiapin baju buat kita berdua!" Chantal nyaris memekik riang.

Aku melotot, menatapnya ngeri. Bayangan kami berdua mengenakan gaun berenda-renda warna pink membuat kepalaku langsung pening seketika.

"Oh, *no*! Jangan! Gue alergi sama semua yang berbau pink."

"*Easy, easy, girl*..." Chantal lagi-lagi terkikik dan berusaha menenangkanku seolah-olah aku ini kuda liar yang sedang panik. Sial!

"Tunggu bentar, ya." Ia pun melesat pergi dan meninggalkanku termangu.

Aku menghela napas. Hari ini tepat sebulan setelah Chantal meninggalkan rumah sakit. Kebetulan hari ini juga hari ulang tahun Joe. Kami berdua berniat memberi kejutan pada Joe. Rencana ini tentu melibatkan semua karyawan di kafe Joko Joe, termasuk Otong, Sandi, dan Marco! Ya, walau berat, aku tahu Chantal berusaha keras bersikap wajar terhadap Marco.

Satu per satu benang kusut dalam kehidupanku telah terurai. Hubunganku dengan Chantal semakin dekat dalam sebulan ini. Hubungan kami dengan Marco pun membaik, meskipun masih terasa kaku.

Tinggal satu ganjalan di hatiku. Sejak Clara mengirimkan foto-foto Christ yang sedang sakit, aku tak bisa berhenti memikirkannya. Aku sempat menanyakan kabar Christ beberapa

minggu lalu. Untungnya menurut Clara, keadaan Christ membaik.

Menuruti nalurik, aku meraih ponselku dari atas meja. Jariku bergerak, membuka foto-foto yang dikirimkan Clara. Hatiku masih saja terasa nyeri saat melihat wajah itu. Rambut Christ terlihat sudah semakin panjang, membuatku ingin menyentuh dan membelai gelombangnya. Tanpa sadar aku membelai layar ponselku dengan napas yang terasa berat. Beberapa kali aku tergoda melewati rumah Christ. Namun, perasaan mual menderaku saat mengingat mata dingin dan keji Christ di panggung pertunangan kami. Clara mungkin telah memaafkanku. Tapi, bagaimana kalau Christ masih menyimpan dendam dan benci? Aku tak mungkin bertahan bila harus menatap mata yang begitu kejam itu. Tidak. Aku akan kembali hancur. Padahal kini pun hatiku belum kembali utuh dengan keping-keping yang masih berserakan. Aku menarik napas yang lagi-lagi terasa berat. Mengapa mencintai begitu menyakitkan? Mengapa aku tak bisa mengusir Christ dari hatiku? Mengapa aku masih merindukan dan mendambakannya? Mengapa aku begitu menginginkannya kembali padahal aku tahu bahwa semua itu tidak mungkin? Apakah cinta begitu buta? Dan bodoh? Sekali lagi aku menarik napas panjang sebelum meletakkan ponselku kembali.

"Ta daa. Keren, kan?" Chantal mengejutkanku dengan mengajukan sehelai gaun ke hadapanku.

Aku tersenyum, mau tak mau mengagumi kegigihan Chantal

untuk memahamiku. Gaun itu *simple* sekaligus memikat dengan model tepi bawah asimetris dan warna biru langit malam. Jenis gaun yang kusuka!

"Ayo ngaku aja, kamu suka, kan? Seleraku cukup oke, kan? Pakai *boots* pasti tambah keren."

"Lo pakai apa?" tanyaku mengabaikan pertanyaan Chantal.

"Aku pakai ini dong." Ia menunjukkan gaun kedua di balik gaun milikku.

Aku pun ternganga. "Itu kan..."

"Kita kembaran dong!" Ia mematut gaun warna *peach* dengan model yang sama persis denganku.

Melihat ekspresi girang Chantal, aku pun tak mampu menahan tawa. Nanti Joe pasti ngakak setengah mampus melihat kami. Mungkin dalam mimpi pun ia tak pernah berani membayangkan akhirnya aku bersedia kembaran sama Chantal.

*Life is indeed unpredictable.*

* * *

Rencananya kami beli kue tar dulu sebelum nyamperin Joe di kafenya. Saat kami tiba di kafe, sesuai skenario, lagu diganti dengan lagu selamat ulang tahun versi dangdut yang norak. Waria seksi yang sengaja kami bayar, membawakan kue tar dengan gaya menggoda.

"Apa-apaan ini?" Joe terbelalak panik saat sang waria mulai mendekati dan merayunya.

Saat itulah, semua karyawan kafe melepaskan balon, meniup terompet, dan menaburkan *confetti*.

"Sialan! Ini pasti kerjaan si Nenek brengsek." Matanya mencari-cari sambil berusaha melepaskan diri dari peluk cium sang waria.

Para tamu tampak ikut tertawa melihat tingkah polah Joe. Beberapa langganan tetap malah ikut-ikutan meniup terompet.

"Met ultah ya, Nyet! *Wish you all the best*." Akhirnya aku menghampiri Joe.

Tadinya anak-anak punya ide sadis untuk "menghiasi" wajah Joe dengan krim kue tar. Tapi, aku sangat mengenal Joe. Kalau itu terjadi, ia pasti akan balas dendam dan aku tak mau semua kacau kena lemparan kue tar.

Joe cemberut, pura-pura merajuk.

"Muka lo jelek amat. Apa lebih baik gue kasih tau anak-anak supaya dandanin muka lo pake *icing cake*?" tanyaku manis dengan nada mengancam.

Serta-merta wajah Joe berubah, senyumnya merekah. "Iya, iya, liat deh, gue udah senyum sekarang. Nggak jadi kan jeleknya?"

Aku tertawa. "Sekali jelek ya tetep jelek lah!"

Tadinya aku mengira Joe bakal membalasku habis-habisan seperti biasanya, namun ia malah tersenyum lebar sambil

berjalan ke meja kasir. Lalu ia menarik *mic* ke depan mulutnya. "Tes tes."

Dahiku berkerut.

"Buat segenap karyawan kafe Joko Joe dan para pelanggan yang Joe sayangi, Joe mau ngucapin terima kasih sebesar-besarnya atas perhatian kalian. Terharu deh, sumpah! Nah, sebagai tanda terima kasih Joe, Joe mau bagi-bagi *surprise.* Nanti akan dibagikan *cupcake* mini spesial gratis bagi para langganan. *Cupcake* ini bukan buatan Joe tapi sumbangan dari seseorang yang nggak mau disebutkan namanya. Tapi, ini bukan *cupcake* sembarang *cupcake* lho. Dalam setiap *cupcake* terdapat kertas keberuntungan. Ya, idenya sih mirip-mirip sama *fortune cookies.* Nyontek dikit nggak apa-apa dong." Joe terkekeh seolah geli sendiri. "Jadi, silakan menikmati *cupcake* istimewa ini."

Tepuk tangan riuh pun membahana, menyambut gembira kedatangan pramusaji yang membagi-bagikan *cupcake* dalam kemasan cantik.

"*Cupcake* dari siapa sih? Kok gue nggak tahu?" bisikku pada Chantal. Namun, Chantal tampak sama bingungnya denganku. Ia mengangkat bahu dengan ekspresi terheran-heran.

"Ini khusus buat elo, Nek. Lo harus habisin sesuai urutan." Tiba-tiba saja Joe muncul di hadapanku dengan membawa pinggan berisi sederetan *cupcake* mini yang sangat cantik dengan aneka warna pastel.

"Ini dari siapa, Joe?" tanyaku.

Joe hanya nyengir sambil menggoyang-goyangkan telunjuknya. "Jangan, jangan banyak tanya dong!"

"Idih, nyebelin," gerutuku.

"Nggak usah bawel napa sih? Ayo dimakan!" Joe memasang tampang galak.

Penasaran, aku pun mulai mencomot *cupcake* nomor satu.

"Kertasnya jangan lo makan juga, ya!"

Aku mendelik galak sambil menggigit *cake* itu sedikit dan mengeluarkan kertas yang terselip di dalamnya.

*Aku bosan ditemani kopi, putau, musik jazz, dan* game.

Aku mengernyit. Ini maksudnya apa sih? Biasanya isi kertas dalam *fortune cookies* itu berupa kata mutiara, petuah, atau saran, bukan tulisan aneh seperti ini. Namun, aku menahan rasa heranku dan mulai menggigit kue kedua.

*Aku ingin menikmati kentang goreng dan sambal goreng udang bersamamu.*

DEG.

Ada apa ini? Jantungku langsung berdentum gila-gilaan. Aku mengedarkan pandang. Siapa yang melakukan ini? Siapa yang menyumbangkan *cupcake-cupcake* ini? Mataku mencari-cari Joe maupun Chantal. Namun, mereka berdua malah asyik bercanda dengan para tamu.

Dengan tangan gemetar aku pun mencomot kue nomor tiga dan memecahnya dengan tangan, tak sabar mencari kertas di dalamnya.

*Maukah kau menyanyikan* First of May *untukku?*

Aku hampir saja menjatuhkan kertas itu. Tidak mungkin! Aku menggeleng berkali-kali. Aku sangat merindukannya hingga dadaku terasa begitu sakit. Berharap sia-sia waktu akan berhasil mengenyahkannya dari anganku.

Tergesa-gesa aku mengambil kue keempat dan mengorek kertas di dalamnya.

*Maukah kau menggantikan Beni, menemaniku di malam-malam yang sepi?*

Aku menatap kertas di hadapanku, tak bisa memercayai penglihatanku. Saat aku mendongak, kulihat dia, berdiri tepat di luar kafe ini, bersama Ben yang menjulurkan lidah. Aku tertegun, mengerjapkan mataku berkali-kali, setengah menyangka semua ini hanya halusinasi. Tiba-tiba saja musik dangdut yang tadinya membahana berganti dengan suara yang sangat kukenal, Seiko Matsuda!

Aku hanya bisa berdiri terpaku saat kulihat dia berjalan pelan mendekatiku. Matanya lekat menatapku. Mata sewarna malam yang kurindukan. Ombak rambutnya seolah menari-nari dipermainkan angin malam. Membuatku ingin menyentuhnya. Suara-suara di sekitarku seolah terdengar dari kejauhan. Semuanya sayup-sayup. Aku tak mampu berpikir, tak mampu bergerak. Apa yang harus kulakukan? Rasa panik mulai merayap, membuat kakiku goyah.

"Maukah kamu memberiku kesempatan sekali lagi?" Tiba-tiba, Christ sudah berada di hadapanku.

”Aku tahu, apa yang kulakukan sudah menghancurkan hidupmu. Aku tahu maaf saja nggak cukup untuk menebusnya. Tapi, aku nggak bisa melupakanmu, aku nggak bisa berpura-pura kau sudah lenyap dari hidupku, aku nggak akan bisa bertahan...”

Tanpa sadar aku meletakkan telunjukku ke bibir Christ. ”Jangan bicara lagi,” bisikku dengan suara bergetar. Aku pun tak peduli sorak-sorai memenuhi kafe ini saat Christ menarikku dalam dekapannya. Aku tak peduli dengan siulan jail saat Christ mengecup dahi dan membelai rambutku.

*Semua utang sudah impas.*

Kata-kata itu tiba-tiba terngiang lagi di benakku. Aku memejamkan mata. Tidak. Aku selamanya berutang hati padamu, Christ. Dan aku akan membayarnya dengan setiap detik kehidupanku...

# Dua Puluh Enam

*Dua bulan kemudian*

Aku membiarkan angin laut mempermainkan rambutku dan membelai ringan kulitku. Di hadapanku, lepas dari pagar dermaga ini, laut membentang, suara samudra bagai bisikan yang misterius. Aku mempererat gandengan tanganku dan menikmati momen-momen ini.

"Mau ditebar sekarang?" Christ menoleh padaku sambil mengayunkan buket bunga yang sedari tadi ditentengnya.

Aku pun mengangguk, menerima buket bunga itu dan melempar tangkai demi tangkai ke laut yang menggoda di bawah kami.

*Apa kau merindukanku, Papi?* batinku, merasa melankolis. Aku berusaha membayangkan wajah itu. Wajah pria tirus

dengan mata dan hidung yang menurut Mami, persis seperti milikku. Aneh rasanya membayangkan aku akhirnya mengetahui siapa ayah kandungku. Apa hidupku akan berbeda bila kau masih hidup? Apakah aku akan lebih bahagia? Aku mendesah pelan. Hidupku sudah cukup bahagia sekarang.

Aku melirik Christ. Hidup ini memang membingungkan dan penuh kejutan. Tiba-tiba saja sesuatu menggelitik rasa ingin tahuku.

"Christ."

Christ menoleh, sorot matanya bertanya-tanya.

Aku menghela napas perlahan. Perlukah kutanyakan sekarang?

"Kenapa, Cath?"

"Apa kamu merencanakan semuanya sejak awal? Sejak pertemuan di kafe Joe?" tanyaku akhirnya.

Christ tertegun beberapa saat. Kemudian ia menatapku, lembut. "Sejak kejadian itu, aku terobsesi padamu. Aku mencari tahu di mana rumahmu, di mana sekolahmu, ke mana kau biasa main, apa kebiasaanmu. Semuanya." Christ terdiam sejenak. "Aku memikirkan pembalasan dendam yang tepat. Bagi orang lain mungkin berlaku hukum nyawa bayar nyawa, kaki bayar kaki. Tapi, aku nggak sanggup mencelakakan orang. Makanya aku hanya bisa menerormu, berharap kamu nggak bisa hidup tenang. Namun, semuanya tiba-tiba terasa melelahkan. Tapi, saat aku sudah hampir menyerah, Tuhan sendiri yang mempertemukan kita."

"Tuhan?" tanyaku heran.

"Aku menemukanmu nggak sengaja di kafe Joe. Sejak itu, aku seolah nggak bisa menghentikan obsesiku. Aku ingin membuatmu menderita. Aku ingin kamu merasakan putus asa seperti yang Ara rasakan. Dan semuanya terpikir begitu saja. Rencana mendekati dan menggodamu. Semuanya begitu sempurna saat ternyata kamu pura-pura jadi Chantal dan mempermudah rencanaku, padahal saat itu aku sudah tau kamu adalah anak tiri Om Frans. Tapi, aku nggak sadar kalau aku sudah terperangkap dalam permainanku sendiri. Saat aku menghancurkanmu, aku menghancurkan diriku sendiri. Ironis, kan?" Ia membelai rambutku.

"Aku pasti kelihatan konyol ya, menyamar jadi Chantal," gumamku.

Terdengar tawa kecil. "Memang di luar dugaanku. Tapi..." Christ berhenti dan tersenyum padaku. "Aku sempat menerka-nerka, apa motifmu berpura-pura menjadi Chantal. Saat aku tahu alasanmu yang sebenarnya, aku nyaris menggagalkan rencanaku."

Aku mendongak heran.

Christ menggeleng pelan. "Aku ngotot meneruskan rencana dan mengingkari perasaanku sendiri."

"Terus, gimana dengan orangtuamu?" Aku tiba-tiba teringat pada wajah mereka saat Christ mencampakkanku di atas panggung pertunangan. "Mereka tahu rencanamu?"

"Awalnya aku nggak berniat memberitahu mereka. Namun,

ternyata aku nggak bisa terus-menerus membohongi mereka."

Aku tertegun. "Jadi mereka sudah tau sebelum pertunangan itu?"

"Mereka memintaku untuk memaafkanmu. Awalnya aku nggak bisa, Cath. Dendam membutakan hatiku. Aku nggak sadar, aku nggak cuma menyakitimu, aku juga menyakiti semua orang dan mempermalukan keluargaku sendiri." Christ menghela napas sebelum menoleh padaku. "Kupikir, aku telah berlaku adil dengan membalaskan dendam Ara. Tapi, aku salah. Apakah aku telah berlaku adil dengan mencoreng nama baik Papi dan Mami?" Christ menggeleng. "Namun, mereka nggak menyalahkanku. Mereka hanya minta satu hal, melepas dendamku dan memaafkanmu. Sesederhana itu. Saat itu aku sadar bahwa aku benar-benar mencintaimu. Semuanya bukan sekadar sandiwara."

"Hidup memang aneh," gumamku separuh termenung. Maaf adalah kata yang sederhana, namun begitu berharga. Memaafkan Chantal karena merebut Mami telah mengangkat semua jangkar yang menghambat perjalananku. Semudah itu.

"Omong-omong, gimana kabar Chantal dan Marco?" tanya Christ.

Aku tersenyum kecil. Hidup memang aneh, pikirku sekali lagi. Dari sejak Marco menceritakan pertemuan pertama mereka di tengah gerimis, aku seolah dapat merasakannya. Itu bukan ilusi. Marco memang mencintai gadis itu. Gadis yang

berdiri dengan pita melambai di rambutnya dan payung cantik di tangannya. Gadis manis yang manja. Gadis yang mampu meluluhkan hatinya yang dingin dan keras.

"Semoga aja bentar lagi nyambung," jawabku.

Ya, kami semua. Maksudku dengan *kami semua* adalah Joe dan seluruh karyawan kafe Joko Joe, sedang berupaya mempersatukan mereka kembali. Aku juga sudah mendapatkan dukungan dari Alice dan tentu saja Vanessa.

"Mereka pasangan yang serasi," ucap Christ.

Aku menoleh tak percaya. "Serasi? Serasi dari mana?" protesku. Yang satu pria bertato dengan gaya sengak dan kasar. Yang satu lagi gadis manja yang manis, imut, dan menyenangkan. Mana serasinya?

"Ya serasi aja. Aku nggak rela Marco ngejomblo terus dan berusaha mengincar tunanganku." Christ dengan santai merangkul bahuku.

"Iih, cemburu ternyata," ledekku.

"Aku nggak mau kehilangan kamu untuk kedua kalinya." Christ menatapku lekat. Lalu, ia memakai kacamata hitamnya, membuat wajah tampannya tampak makin memikat. "Matahari sudah mulai panas, kamu sudah selesai?" lanjutnya.

Aku mengangguk. "Kita jadi kan ke *bakery*-nya Clara? Aku udah janji mau bantu dia buat persiapan *soft opening* besok."

Ya, akhirnya Clara mau melepas ketakutannya dan menuruti saran kakaknya untuk membuka *bakery* persis di sebelah kafe

Joko Joe. Ternyata mini *cupcake* saat ulang tahun Joe tempo hari adalah sumbangan dari Clara. Seharusnya aku sudah bisa menebaknya!

Aku melangkah riang, membiarkan rangkulan Christ kian erat. Perasaan hangat membungkusku bagai selimut nyaman di malam yang dingin. Aku menoleh dan menemukan senyum Christ membawa senandung manis di hatiku. Semua yang pahit akhirnya berlalu dari hidupku. Dan aku tak berhenti mensyukurinya.

Ah, sungguh hari yang indah...

# Tentang Penulis

Penyuka *fashion* dan segala pernak-perniknya. Penyuka cerita indah yang tidak sekedar indah. Penyuka musik yang mengisi keheningan. Penyuka salmon yang menari-nari di lidah dalam larutan soyu. Penyuka *chocolate truffle torte* yang lumer di lidah dan membawa manis yang menyenangkan. Penyuka tidur yang menggiring mimpi ke tempat-tempat yang menakjubkan.
*Nothing more*
*Nothing less*

IG: @myvintagefairy
FB: Christina Odilia Tirta/christinatirta@yahoo.com
Twitter : @MVFShop
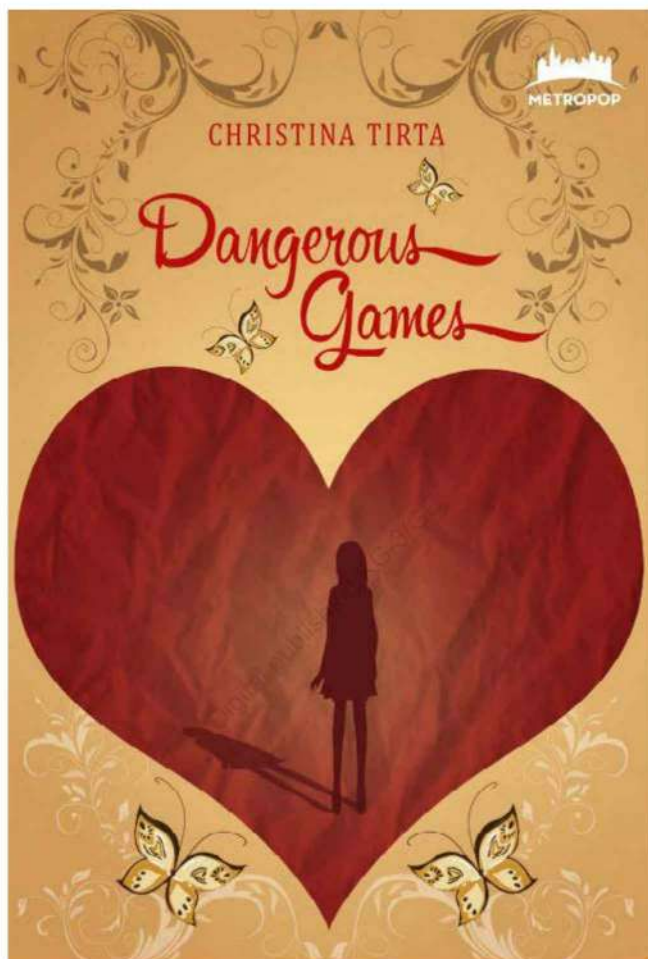
CHRISTINA TIRTA
Dangerous Games
METROPOP

# Dangerous Love

makin berantakan seperti keping-k

rakan sejak Christ, pria misterius yar

tenda Joe berhasil mencuri hatinya. I

ebohongan yang bagai jerat tak beru

tatih Cath berusaha melepaskan diri

i rintangan yang membuatnya meng

menyadari arti cinta dan benci.